



KAMPUNG WISATA KOTA MALANG



KAMPUNG WISATA KOTA MALANG

DR. IR. IBNU SASONGKO, MT



DR. IR. IBNU SASONGKO, MT



 **MK Press**

Gedung Papaya Lt. 2.
Jl. Margorejo Indah 60 - 68, Surabaya - Indonesia
Email : admin@muarakaryapress.com
Website : www.muarakaryapress.com

ISBN 978-623-7669-35-7



9 786237 669357

KAMPUNG WISATA KOTA MALANG

Dr. Ir. Ibnu Sasongko, M.T.



Penerbit:
PT. Muara Karya (Anggota IKAPI)
Surabaya, 2023

Judul:

KAMPUNG WISATA KOTA MALANG

Hak Cipta © pada Penulis

Penulis : Dr. Ir. Ibnu Sasongko, M.T.
ISBN : 978-623-7669-35-7

Diterbitkan oleh:



PT. Muara Karya (IKAPI)

Gedung Papaya Lt. 2.

Jl. Margorejo Indah 60 - 68,

Surabaya 12620 – Indonesia

Email : admin@muarakaryapress.com

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

KATA PENGANTAR

Dalam Mewujudkan kota produktif dan berdaya saing berbasis ekonomi kreatif, keberlanjutan dan keterpaduan, maka kota dituntut untuk kreatif dalam mengembangkan segenap potensi yang dimiliki. Kota Malang dikenal sebagai kota wisata, dan ternyata juga didukung oleh keberadaan kampung-kampung kota yang menjadi destinasi wisata. Secara umum pengembangan kampung di Kota Malang bermula dari kondisi kampung yang kumuh dan dilakukan perbaikan sehingga menjadi lebih layak dan menarik atau sebagai kampung produktif. Selanjutnya pengembangan kampung dengan kekhasan atau tematik masing-masing yang memiliki banyak tujuan, diantaranya adalah: mengatasi kemiskinan terutama permasalahan pemenuhan kebutuhan dasar, mendorong perekonomian lokal yang menggali potensi-potensi ekonomi masyarakat sebagai stimulus pembangunan wilayah, serta peningkatan kualitas lingkungan rumah tinggal masyarakat. Munculnya kampung dengan tema penanganan secara khusus, hingga menjadi kampung ikonik yang antara satu kampung dengan lainnya, biasanya disebabkan oleh berbagai macam hal yang yang disebabkan sejarah kampung, bangunan-bangunannya apakah memiliki nilai historis atau permasalahan termasuk klasifikasi sebagai kampung kumuh.

Kota Malang memiliki sangat banyak kampung dan dalam perkembangannya ternyata terdapat beberapa kampung yang tertangani dengan baik, potensi ekonomi berkembang baik, dan dikenal masyarakat luas. Kampung-kampung tersebut selanjutnya dikenal sebagai kampung wisata. Dalam buku ini akan dibahas lima kampung, yakni: Kampung Heritage Kayutangan dengan bangunan kolonial Belandanya, Kampung Warna-Warni Jodipan dan Kampung Tridi dengan daya tariknya yang memiliki beragam warna, Kampung Keramik Dinoyo dikenal dengan hasil kerajinan tangannya terakhir kampung Sanan Tempe dengan daya tariknya yaitu oleh-oleh khas Malang yang bahan utamanya terbuat dari tempe. Dari lima kampung pariwisata Malang memiliki konsep, daya Tarik dan karakter yang berbeda. Adapun penjelasan setiap kampung yang akan dibahas dalam buku ini yaitu sebagai berikut:

1. Kampung Heritage Kayutangan menjadi bahasan pertama dalam buku kampung ikonik. Lokasi Kampung Heritage Kayutangan berada di tengah Kota Malang, tepatnya di Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen. Terdapat empat pintu masuk di Kampung Heritage Kayutangan, yaitu Jalan Basuki Rahmad Gang 4, Jalan Basuki Rahmad Gang 6, Jalan Arif Rahman Hakim, dan Jalan Dorowati. Kampung ini disebut sebagai heritage karena sudah dikenal dalam sejarah Kota Malang, kemudian terdapat bangunan peninggalan Belanda atau jaman colonial, bangunan awal kemerdekaan atau bangunan jengki dan bangunan masa kini di tengah kampung. Secara umum Kampung Heritage Kayutangan memiliki nuansa khas kawasan tempo dulu yang menjadi daya tarik yang menarik bagi wisatawan, juga terdapat berbagai peralatan dan perabot rumah tangga jaman dulu. Kampung Heritage Kayutangan juga memiliki kegiatan penunjang yaitu wisata religi, wisata kuliner makanan khas masa lalu, bangunan dengan arsitektur kuno serta beberapa ikon peninggalan kolonial Belanda. Pemanfaatan Kampung Heritage sebagai tujuan wisata diharapkan dapat menggugah kesadaran warga tentang sejarah tempat tinggal mereka. Kisah-kisah bangunan menjadi semakin menarik saat berkeliling mejelajahi ke dalam area kampung, tidak hanya rumah 1870 yang disebut sebagai rumah tertua di Wilayah Kayutangan, ada beberapa peninggalan tua lainnya seperti rumah Mbah Ndut, rumah jengki, rumah jamu, hingga makam Eyang Honggo Kusumo. Jenis arsitektur rumah jengki dan limas merupakan mayoritas bangunan tua di kampung ini. Hanya beberapa dari struktur ini yang mengalami renovasi atau mengalami sedikit perubahan, dan sebagian besar masih berupa rumah yang sama seperti saat dibangun. Rumah-rumah ini memiliki keunggulan di Kampung Kayutangan karena unik dan tidak dimiliki oleh kampung lainnya. Ada 60 rumah tua yang telah diidentifikasi dan tetap terjaga bentuk aslinya. Di depan rumah-rumah tersebut dipasang plakat informasi yang berisi usia bangunan hingga nama pemilik pertamanya. Selain itu Kawasan Kampung Heritage Kayutangan juga difokuskan menjadi wisata religi, karena kampung Heritage Kayutangan tidak terlepas dari kisah spiritual, upacara kepercayaan

lokal dan berziarah ke makam Mbah Honggo. Kampung heritage ini menjadi makin menarik, karena sepanjang Jl Basuki rahmad atau kayutangan dikembangkan suasana tempo dulu dan juga ditunjang berbagai aktivitas dan atraksi (music misalnya) pengingat masa lalu.

2. Kampung Warna Warni & Kampung Tridi Jodipan, menjadi pembahasan kedua yang akan dibahas dalam buku ini. Kampung wisata warna-warni Jodipan berada di Jln. Zaenal Zakse Kelurahan Jodipan Kecamatan Blimbing. Sedangkan lokasi Kampung Tridi yaitu berseberangan dengan Kampung Warna-Warni Jodipan yang dibatasi oleh Sungai Brantas dan terdapat jembatan kaca yang juga menjadi penghubung antar kedua kampung, sekaligus menjadi batas wilayah yang berada di lebih tepatnya berada di Jalan Temenggungan Ledok, RT 1-4, RW 12 Kelurahan Kesatrian, Kecamatan Blimbing. Kampung Warna Warni Jodipan dan Kampung Tridi dulunya merupakan sebuah kampung yang kumuh, permukiman dengan jumlah penduduk yang padat yang letaknya berada di pinggir sungai Brantas, yang melintas tengah Kota Malang. Kampung yang dulunya memiliki permasalahan lingkungan, dimana permasalahan tersebut antara lain letak wilayah kampung yang berada di sempadan sungai dapat mengganggu kelestarian lingkungan, kurangnya kesadaran masyarakat akan masalah sanitasi dan sampah menyebabkan ketersediaan lahan yang sangat minim menciptakan pola bermukim terpusat dan memanjang di Bantaran Sungai. Letak-letak rumah yang terdapat di Kampung Jodiapan dan Tridi memiliki kemiringan lahan yang berbeda yang menyebabkan terdapat rumah yang berlokasi di atas dan di bawah. Selain itu, kepadatan pendudukan dan keterbatasan lahan menyebabkan nyaris tidak ada jarak antar bangunan. Ciri khas yang dimiliki oleh Kampung Warna Warni Jodipan yaitu rumah-rumah warga diberi warna warni, Ditinjau dari alur sejarah Kampung Warna warni yang berawal dari sekelompok mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang yang melakukan kegiatan KKN dan menggandeng salah satu perusahaan lokal yang memproduksi cat kelompok tersebut bernama Guys Pro. Sedangkan untuk Kampung Tridi yakni dinding yang dilukis dengan lukisan-lukisan 3 dimensi dan terdapat berbagai

macam mural-mural yang menjadi lokasi wisata untuk ber-swafoto. Ide gagasan perubahan kampung tridi yang awalnya kumuh menjadi kampung wisata seperti saat ini adalah berasal dari ide para pemuda karang taruna setempat. mengandalkan kemampuan dan kreativitas yang mereka miliki, maka terciptalah kampung tridi yang berhasil seperti saat ini. Kampung Warna Warni Jodipan dan Kampung Tridi yang letaknya dekat dengan Stasiun Malang sekitar 500 meter ke arah selatan dan terdapat Bug Gluduk yang merupakan jembatan legendaris peninggalan Belanda yang bersejarah di Kota Malang. Buk Gluduk terbentang mulai ujung timur Stasiun Kotabaru, melintang atas pertemuan Jalan Gatot Subroto dan Jalan Panglima Sudirman. Di sebelah Barat terdapat Kampung Rembuyung Embong Brantas merupakan kampung yang saat ini dikenal sebagai Kampung Biru Arema. Kampung Warna Warni Jodipan dan Kampung Tridi menjadi salah satu kampung wisata ikonik yang ada di Kota Malang menghadirkan kampung sebagai destinasi wisata yang unik, warna-warna cat yang mencolok mampu menyita pandangan mata, sehingga membuat kawasan Jodipan dan Tridi menjadi obyek wisata foto selfie yang menarik bagi siapa saja yang berkunjung.

3. Kampung Keramik Dinoyo menjadi pembahasan ketiga yang akan dibahas dalam buku ini. Kampung Keramik Dinoyo merupakan salah satu kampung ikonik wisata sejak lama yang terletak di RW 3 Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Lebih tepatnya pada Jl. MT Haryono Gang 9 sampai gang 11. Kerajinan keramik ini berawal dari adanya pabrik keramik dimana pekerjaannya yaitu masyarakat setempat. Kampung Keramik Dinoyo sudah berdiri sejak tahun 1930-an dan menjadi sentra keramik pada masanya. Saat pabrik tersebut berhenti untuk beroperasi kemudian masyarakat berinisiatif untuk membuka usaha keramik secara pribadi. Sejak itulah industri keramik berkembang menjadi industri rakyat. Banyaknya tenaga kerja yang pernah bekerja pada perusahaan keramik, menjadi awal munculnya industri keramik rumah tangga, para pengrajin percaya dapat memulai usaha sendiri dengan bekal ilmu dan pengalaman bekerja di perusahaan keramik. Letak Kawasan Dinoyo yang strategis sangat mendukung pertumbuhan sentra

industri keramik Dinoyo. Selain itu peguyuban dibentuk dengan tujuan untuk mempromosikan keramik Dinoyo secara menyeluruh serta merupakan wadah untuk membentuk kebersamaan, menampung aspirasi pengrajin maupun pedagang serta untuk mencegah terjadinya persaingan tidak sehat di antara pengrajin maupun pedagang. Kampung Keramik Dinoyo memiliki beberapa aktivitas kegiatan sebagai identitas kampung yang dilakukan oleh pengunjung atau masyarakat sebagai pelaku kegiatan di Kampung Keramik Dinoyo. Pelaku kegiatan di Kampung Keramik Dinoyo antara lain adalah pengunjung/wisatawan, pembeli, pedagang keramik dan/atau gipsum untuk dijual kembali, peneliti, pedagang keramik dan/atau gipsum, serta pengrajin keramik. Kegiatan yang dilakukan pengunjung maupun masyarakat di Kampung Keramik Dinoyo bergantung pada motivasinya. Pedagang keramik dan/atau gipsum merupakan mata pencaharian dominan di Kampung Keramik Dinoyo. Kampung Keramik Dinoyo memiliki \pm 33 pengusaha keramik yang terdiri dari 12 pengrajin keramik, 10 pengrajin gipsum, dan 11 pedagang keramik dan/atau gipsum. Berdasarkan jumlah pengusaha tersebut, terdapat tenaga kerja sebesar \pm 200 orang yang mendukung kegiatan kerajinan usaha keramik ini. Para pedagang dan pengrajin keramik ini memiliki karakteristik kegiatan tersendiri dimana mereka memiliki rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus dijadikan tempat berusaha. Produk keramik memiliki ciri khas yaitu pada warna dan desain yang alami yang menandakan negara tropis. Serta memiliki bentuk dan fungsi yang bermacam-macam seperti tempat aromaterapi, vas bunga, guci hias, souvenir dll. Produk keramik Dinoyo biasanya dipasarkan di Kota-kota besar yaitu Surabaya, Jakarta, Denpasar hingga Medan. Cinderamata telah menjadi ciri khas suatu upacara, hajatan, pesta atau kenang-kenangan lain yang menarik perhatian banyak orang. Sebagian besar keramik yang diproduksi Dinoyo merupakan keramik dekoratif sebagai souvenir. Fungsi dan bentuk yang terdata adalah vas atau pot bunga, tempat garam dan merica, tempat kartu nama, kenang-kenangan pernikahan, wadah aromaterapi, tempat lilin,

celengan, asbak, teko atau teko, gelas atau mug, toples dan air mancur minum

4. Kampung Tempe Sanan menjadi pembahasan keempat yang akan dibahas dalam buku ini. Kampung Sanan merupakan salah satu kampung tematik yang ada di Kota Malang. Terletak di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing. Kampung Sanan Tempe mulai memproduksi keripik tempe pada tahun 1970-an. Pada awalnya, warga memproduksi keripik karena banyaknya tempe yang tersisa saat dijual di pasar, sehingga warga Kampung Sanan membuat beberapa inovasi dan kreasi dengan olahan beberapa tempe menjadi sebuah cemilan keripik dengan kemasan keripik kekinian. Kampung Sanan yang berada di tengah kota dan memiliki daya tarik wisatawan untuk mencari atau berburu khas Malang dengan berbagai olahan dari tempe. Berkat adanya inovasi yang diciptakan oleh warga Kampung Sanan, maka kampung tersebut menjadi Sentra Industri Pengolahan Tempe di Kota Malang. Kampung Sanan Tempe selain menjadi tempat belanja makanan oleh-oleh khas Malang, pengunjung juga dapat melihat dan menikmati suasana proses pembuatan tempe hingga pembuatan keripik tempe.

Dengan adanya buku ini semoga dapat memberikan gambaran serta dapat memperkaya pengetahuan mengenai kampung-kampung ikonik terutama kampung ikonik pariwisata yang ada di Kota Malang. Sehingga sasaran yang ingin dituangkan dalam buku ini dapat tersampaikan dengan jelas seperti gambaran kampung ikonik mampu memperluas khasanah pengetahuan pembaca serta memberikan manfaat bagi segenap pihak.

Malang, Januari 2023

Penulis,
Ibnu Sasongko

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xvi
MENGENAL KAMPUNG PARIWISATA KOTA MALANG	1
A. Perkembangan Kota Dari Masa Ke Masa	1
B. Jaman Penjajahan Kota–Kota Besar Di Indonesia	2
C. Karakter Umum Kampung Perkotaan	5
D. Perbaikan Lingkungan Permukiman	9
E. Macam-macam Hasil Perbaikan Kampung	13
F. Profil Kampung Pariwisata Kota Malang	17
1. KAMPUNG HARITAGE KAYUTANGAN	18
1.1 Definisi Bangunan Colonial	18
1.2 Bangunan Jengki	20
1.3 Kawasan Kampung Heritage Kayutangan	23
1.4 Upaya Revitalisasi Dari Pemerintah	25
1.5 Kota Malang Ditetapkan Sebagai Kota (Gementee)	26
1.6 Kawasan Sekitar Kampung Heritage Kayutangan	26
1.7 Sejarah Dan Kondisi Kampung Kayutangan	36
1.7.1 Kesan Heritage	38
1.7.2 Potensi Wisata Heritage Kayutangan	41
1.8 Elemen-Element Kampung Heritage Kayutangan	41
1.8.1 Bangunan Kolonial di Kampung Heriatge Kayutangan	41
1.8.2 Bangunan Bukan Rumah Yang Menonjol Di Kampung Heritage Kayutangan	55
1.9 Siap Jadi Kampung Wisata	60
1.10 Kondisi Kelembagaan di Kampung Heritage Kayutangan	68
2. KAMPUNG WARNA WARNI JODIPAN & KAMPUNG TRIDI	70
2.1 Lokasi Kampung Warna Warni Jodipan & Kampung Tridi	70
2.2 Sekitar Kampung Warna Warni Jodipan & Kampung Tridi	70
2.3 Kondisi Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi Jodipan Sebelum Diwarnai	75

2.4 Kondisi Alamiah – Tepi Sungai Berkontur	77
2.5 Bangunan Asli	77
2.6 Program Dan Pelaksanaan	78
2.7 Daya Tarik Bangunan	83
2.8 Sejarah Disebut Sebagai Kampung Warna Warni Dan Kampung Tridi	83
2.9 Potensi Wisata Dan Daya Tarik Di Dalam Kampung	85
2.10 Kondisi Dan Kesan Menarik Wisata Di Kampung Warna Warni Jodipan Dan Kampung Tridi	86
2.11 Spot Foto Kampung Warna Warni Jodipan dan Kampung Tridi	91
2.11.1 Spot-Spot Di Kampung Warna Warni Jodipan	91
2.11.2 Spot-Spot Di Kampung Tridi	96
2.12 Dukungan Infrastruktur	101
2.13 Program Perbaikan Kampung	105
2.14 Kondisi Kelembagaan Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi	106
3. KAMPUNG KERAMIK DINOYO	108
3.1 Lokasi Kampung Keramik Dinoyo	108
3.2 Kawasan Kampung Keramik Dinoyo	108
3.3 Industri dan Home Industri	110
3.4 Perkembangan sejarah kampung keramik	112
3.5 Pabrik Keramik Dinoyo Malang	114
3.6 Kampung Keramik Dinoyo	115
3.7 Siap Jadi Kampung Wisata	124
3.7.1 Penanganan Lingkungan Dijalan Utama Kampung	124
3.7.2 Bisa Untuk Jalan-Jalan Dan Belanja	125
3.7.3 Selfie Back Ground Keramik	125
3.7.4 Dukungan Masyarakat	126
4. KAMPUNG SANAN TEMPE	127
4.1 Lokasi Kampung Sanan Tempe	127
4.2 Kawasan Kampung Sanan Tempe	128
4.3 Sejarah Kampung Sanan Tempe	129
4.4 Kampung Ikonik Sanan Tempe	130
4.5 Proses Pembuatan Tempe Dan Keripik Tempe Di Kampung Sanan Tempe	134

4.6 Siap jadi Kampung Wisata	136
4.7 Kondisi Kelembagaan di Kampung Sanan Tempe	137
DAFTAR PUSTAKA	139
BIOGRAFI	106

DAFTAR GAMBAR

MENGENAL KAMPUNG PARIWISATA KOTA MALANG

Gambar 1 Batavia Pada tahun 1672	4
Gambar 2 Situasi Kampung di tengah Kota Malang	8

KAMPUNG HERITAGE KAYUTANGAN

Gambar 1. 1 Bangunan Rumah & Fasum di Permukiman Depok Lama	20
Gambar 1. 2 Atap Setengah Pelana Pada Wisma Kilang Pertanian	21
Gambar 1. 3 Bangunan Jengki	23
Gambar 1. 4 Kayutangan Tempo Dulu	24
Gambar 1. 5 perkampungan Kayutangan sebelum tahun 1882	27
Gambar 1. 6 Bangunan Hotel Riche Kota Malang	28
Gambar 1. 7 Gereja Kayutangan Kota Malang	30
Gambar 1. 8 Toko Oen Kota Malang	31
Gambar 1. 9 Kantor PLN Kota Malang	32
Gambar 1. 10 Lonceng Jam Kayutangan Kota Malang	33
Gambar 1. 11 Bangunan Toko Avia	34
Gambar 1. 12 Perempatan Rajabally (Gedung Kembar)	35
Gambar 1. 13 Kondisi Jalan Basuki Rahmat	36
Gambar 1. 14 Rumah Jengki dan Makam Mbah Honggo	39

Gambar 1. 15 Spot-spot Foto Di Heritage Kayutangan	40
Gambar 1. 16 Tempat Jual Barang Antik (Kafe Yowis dan Galeri Pak Eko)	40
Gambar 1. 17 Pintu Masuk Kampung Heritage Kayutangan	42
Gambar 1. 18 Rumah Pak Link	42
Gambar 1. 19 Rumah Jamu	43
Gambar 1. 20 Rumah Punden	44
Gambar 1. 21 Rumah Galeri Pak Eko	44
Gambar 1. 22 Rumah Gubuk Ningrat	45
Gambar 1. 23 Rumah Jacoeb	46
Gambar 1. 24 Rumah Penghulu	47
Gambar 1. 25 Rumah Jengki	47
Gambar 1. 26 Rumah 1870	48
Gambar 1. 27 Rumah Cerobong	49
Gambar 1. 28 Rumah Nyik Aisyah	50
Gambar 1. 29 Rumah Rindu	50
Gambar 1. 30 Makam Eyang Honggo Kusumo	51
Gambar 1. 31 Rumah Mbah Ndut	51
Gambar 1. 32 Pintu Masuk Jln. Semeru 1	52
Gambar 1. 33 Rumah Kartini	53
Gambar 1. 34 Makam Tandak	53

Gambar 1. 35 Peta Kampung Heritage Kayutangan	54
Gambar 1. 36 Pinggir Sungai Sukun	55
Gambar 1. 38 Pinggir Sungai Sukun	57
Gambar 1. 39 Rolak di Kampung Kayutangan	58
Gambar 1. 40 Makam Mbah Honggo	58
Gambar 1. 41 Pasar Krempyeng	59
Gambar 1. 42 Langgar Tua	59
Gambar 1. 43 Mural di Kampung Heritage Kayutangan	61
Gambar 1. 44 Poster Oeklam Oeklam Heritage Kayutangan	62
Gambar 1. 45 Malang 108 Rise and Shine	63
Gambar 1. 46 Topeng Malangan	64
Gambar 1. 47 Musik Keroncong di Kampung Heritage Kayutangan	64
Gambar 1. 48 Spot Foto Heritage Kayutangan	65
Gambar 1. 49 Toko Depot Es Taloen di Kampung Kayutangan	66
Gambar 1. 51 Kondisi Penerangan Di Kampung Heritage Kayutangan	67
KAMPUNG WARNA WARNI JODIPAN DAN KAMPUNG TRIDI	
Gambar 2. 1 Bug Gluduk	71
Gambar 2. 2 Stasiun Kota Malang	71
Gambar 2. 3 Kampung Biru Arema	72
Gambar 2. 4 Lapangan Rampil Kota Malang	73

Gambar 2. 5 Pasar Loak Juanda di Kota Malang	73
Gambar 2. 6 Pintu Masuk Kampung Tridi dan Kampung Warna Warni Jodipan	
Gambar 2. 7 Kampung Tridi dan Warna Warni Jodipan Dari Jembatan Embong Sungai Brantas (Foto jembatan embong)	75
Gambar 2. 9 Kondisi Bangunan di Sempadan Sungai Kampung Jodipan Masa Dahulu	78
Gambar 2. 10 Souvenir Untuk Tiket Masuk	86
Gambar 2. 11 Kondisi Parkir Kampung Tridi & Kampung Warna Warni Jodipan	
Gambar 2. 12 Jembatan Kaca	88
Gambar 2. 13 Perdagangan dan Jasa di Kampung Tridi	90
Gambar 2. 14 Perdagangan dan Jasa di Kampung Warna Warni	91
Gambar 2. 15 Hasil Kreatifitas Warga	92
Gambar 2. 16 Lorong Ornament Payung di Kampung Warna Warni Jodipan	93
Gambar 2. 17 Lukisan Tiga Dimensi di Kampung Warna Warni Jodipan	94
Gambar 2. 18 Ikon Kampung Warna Warni	95
Gambar 2. 19 Tangga di Kampung Warna Warni Jodipan	96
Gambar 2. 20 Spot Foto Tridi di Kampung Tridi	97
Gambar 2. 21 Spot Foto Tridi di Kampung Tridi	98
Gambar 2. 22 Lorong Ornament Payung di Kampung Tridi	98
Gambar 2. 23 Lorong Pelangi	99
Gambar 2. 24 Mural di Kampung Tridi	100

Gambar 2. 25 Lukisan Tiga Dimensi di Kampung Tridi	101
Gambar 2. 26 Jalur Pejalan Kaki	102
Gambar 2. 27 Fasilitas Parkir	103
Gambar 2. 28 Penerangan di Kampung Tridi	104
Gambar 2. 29 RTH di Kampung Warna-Warni Jodipan	104
KAMPUNG KERAMIK DINOYO	
Gambar 3. 1 Perguruan Tinggi (Universitas brawijaya)	109
Gambar 3. 2 Mall Dinoyo Kota Malang	109
Gambar 3. 3 Jembatan Kampung Keramik Dinoyo	110
Gambar 3. 4 Pabrik Keramik Dinoyo	114
Gambar 3. 5 Pintu Masuk Kampung Keramik Dinoyo	116
Gambar 3. 6 Tempat Produksi Pembuatan Keramik	116
Gambar 3. 7 Pengrajin Keramik	117
Gambar 3. 8 Toko Keramik	117
Gambar 3. 9 Keramik	118
Gambar 3. 10 Toko Keramik di Kampung Keramik Dinoyo	119
Gambar 3. 11 Papan Informasi di Kampung Keramik Dinoyo	121
Gambar 3. 12 Jaringan Jalan di Kampung Keramik Dinoyo	121
Gambar 3. 13 Kondisi Parkir Kampung Keramik Dinoyo	122
Gambar 3. 14 Jalan Utama di Kampung Keramik Dinoyo	125

Gambar 3. 15 Selfi Backround Kampung Keramik 126

KAMPUNG SANAN TEMPE

Gambar 4. 1 Toko Oleh-oleh Khas Malang 129

Gambar 4. 2 Pintu Masuk Kampung Sanan Tempe 130

Gambar 4. 3 Kondisi Kampung Sanan Tempe Kota Malang 131

Gambar 4. 4 Toko Hasil Olahan Tempe 132

Gambar 4. 5 Kondisi Jalan di Kampung Tempe Sanan 133

Gambar 4. 6 Kondisi Jalan di Kampung Tempe Sanan 134

Gambar 4. 7 Proses Pembuatan Tempe 135

Gambar 4. 8 Proses Pengolahan Kripik Tempe di Kampung Sanan Tempe Kota Malang 136

DAFTAR TABEL

KAMPUNG KERAMIK DINOYO

Tabel 3. 1 Daftar Showroom Keramik Dinoyo Kota Malang	123
---	-----

KAMPUNG SANAN TEMPE

Tabel 4. 1 Jumlah Unit Usaha Kampung Sanan	132
--	-----

MENGENAL KAMPUNG PARIWISATA KOTA MALANG

A. Perkembangan Kota Dari Masa Ke Masa

Adanya Perubahan faktor yang mempengaruhi pola dan perkembangan kota, dapat menghilangkan ciri kota sebelumnya dan menggantinya dengan ciri lain. Dimana menurut Siswono, dkk. didalam bukunya yang berjudul “Rumah Untuk Seluruh Rakyat” (1991: 299) meyebutkan bahwa perkembangan perkotaan secara keseluruhan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor ekonomi, sosial budaya, politik, teknologi dan keadaan alam. Dimana faktor tersebut dapat memberikan perubahan pada kota, baik memperkaya ciri-ciri yang lama dengan menambah ciri-ciri baru, sehingga kota dapat menunjukkan ciri dari berbagai era dan budaya yang mempengaruhinya. Sepanjang sejarah, kota-kota telah berkembang seiring dengan perkembangan penduduknya. Pertumbuhan kota ditentukan oleh tingkat pertumbuhan penduduk, tingkat penanaman modal, dan tingkat kemajuan teknologi (Raharjo, 2018:27). Kota-kota pada umumnya seringkali tumbuh lebih besar dan kota-kota yang baru bermunculan, baik dari perkembangan pemukiman pedesaan yang sudah ada maupun karena dibangunnya kota-kota yang baru sama sekali. Sebuah kota juga bisa hilang karena ditinggal oleh penduduknya, misalnya karena kota tersebut hancur akibat perang, bencana alam, atau karena berkurangnya kegiatan ekonomi yang mendukungnya. Pada saat yang sama, kota baru bisa pula tumbuh atau dibangun di atas reruntuhan kota yang lama.

Selain itu perkembangan perumahan merupakan bagian dari perkembangan perkotaan. Didalam bukunya Siswono, dkk. (1991 : 299) menjelaskan bahwa Kota-kota di Indonesia sebelum kedatangan bangsa Eropa pada umumnya terbuat dari bahan bangunan tidak tahan lama seperti kayu, bambu dan daun-daunan. Demikian pula jalan-jalannya tidak diperkeras dengan konstruksi yang tahan lama. Karena itu jika kota tersebut ditinggalkan oleh penghuninya maka dalam waktu yang relatif singkat bangunan-bangunan dan jalan akan hancur, sehingga sulit untuk dikenali. Oleh karena itu untuk mengetahui perkembangan suatu kota, perlu memahami setiap elemen yang

membentuk kota tersebut. Tahapan perkembangan kota akan mencakup perubahan pada setiap elemen bentuk kota. Kedua aspek tersebut merupakan aspek fisik, yang secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh aspek non fisik kota, sebagai konteks perkembangan kota (Aulia, asa et al. (2021)).

Adapun ciri kota kuno yang dilihat pada fisik maupun non fisik berdasarkan hasil catatan orang Indonesia, Eropa, Cina dan India yaitu kerajaan Sriwijaya, Tarumanegara dan Majapahit. Sedangkan kota tua yang dapat dilihat bekasnya dan dapat dipelajari sisanya adalah kota-kota yang dibangun setelah masuknya Agama Islam ke Indonesia dan setelah kedatangan orang-orang Eropa (terutama bangsa Belanda). Perkembangan perkotaan dibagi secara kronologis dalam empat masa. Yaitu sebelum kedatangan masa bangsa Belanda, masa sejak kedatangan bangsa Belanda sampai berakhirnya pemerintah VOC (“Vereenigde Oost – Indische Compagnie”) merupakan serikat kongsi dagang milik Belanda di Asia Timur yang didirikan pada 20 Maret 1602. Kerjasama antar kongsi ini dianggap perlu untuk menentang bersama-sama kekuasaan Spanyol-Portugis, lihat Dr. D. H. Burger dalam Sedjarah Ekonomis Sosiologis Indonesia Jilid Pertama. Djakarta: Pradnjaparamita, 1962, hlm. 51. masa pemerintahan Hindia Timur Belanda sampai ke pengakuan kedaulatan dan masa Republik Indonesia merdeka penuh.

Berdasarkan penjelasan diatas didapatkan bahwa perkembangan perkotaan dari masa ke masa terdapat empat masa yaitu sebagai berikut:

1. Kota dan permukiman sebelum masuknya pengaruh Eropa.
2. Perkembangan kota yang pesat yang didukung oleh perkembangan teknik angkutan.
3. Kota dan permukiman pada masa pem Hindia Timur sampai dengan Berdaulat.
4. Kota dan Permukiman Pada Masa Kemerdekaan.

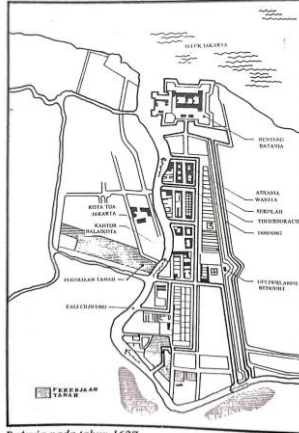
B. Jaman Penjajahan Kota–Kota Besar Di Indonesia

Kota-kota dari masa sebelum kedatangan bangsa Eropa, dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yaitu kota pantai dan kota pedalaman. kota pantai merupakan pusat perdagangan regional bahkan internasional yang memiliki pelabuhan dengan bertempat tinggal orang-orang dari berbagai suku dan bangsa yang berkelompok maupun secara berpisah sedangkan kota

pedalaman merupakan pusat pemerintahan kerajaan dan pusat pengembangan budaya atau tradisi dan agama yang ditunjang dengan kegiatan pertanian di sekitarnya. Contoh kota pantai seperti itu yang sisanya masih dapat dilihat adalah kota kerajaan Banten, sedangkan pola kota dengan dengan pusat di alun-alun yang dikitari dengan masjid, rumah kepala daerah, pasar dan bangunan-bangunan penting lainnya sampai sekarangpun masih terdapat di banyak kota-kota yang dibangun sebelum berdirinya Negara Republik Indonesia. Kepala keluarga tinggal di bagian tengah. Di bagian lainnya bertempat tinggal para pelayan dan tamu atau untuk tempat upacara sedangkan lapangan digunakan sebagai kegiatan umum seperti pasar, pesta dan pertunjukan. Kedatangan bangsa Eropa, khususnya bangsa Belanda telah membawa perubahan kepada perkembangan kota-kota di Indonesia. Awal kedatangannya telah berusaha untuk melakukan monopoli perdagangan rempah-rempah, Menurut Capt. R. P. Suyono, didalam bukunya yang berjudul "Seks dan Kekerasan pada Zaman Kolonial" (2005) hlm-1, mengatakan dari zaman dahulu telah tercatat bahwa kepulauan Nusantara menjadi incaran pedagang-pedagang Eropa karena terkenal subur akan jenis tanaman apapun termasuk rempah-rempah. mereka berusaha memerangi raja-raja pribumi dan menghancurkan kota kerajaannya. Kota Batavia membentang dari pantai 'Pasar Ikan' sampai dengan Stasiun kota sekarang. Kota dibagi menjadi dua bagian oleh kali besar. Bagian barat untuk tempat tinggal golongan rendah (kebanyakan orang Portugis dan Cina) serta pasar daging, buah-buahan, ikan, dan gudang bahan makanan. Bagian Timur terdapat Stadshuis (museum katahuiilah sekarang) dan pemukiman orang-orang kaya dengan taman yang luas.

Orang-orang pribumi tinggal di kampung-kampung luar tembok, sedangkan orang-orang Belanda tinggal di dalam tembok. Karena kondisi makin padat, orang-orang Belanda bergerak ke arah selatan menuju Weltevreden (Lapangan Benteng) yang lebih dingin dan sejuk dan Jacatra Weg (Jalan & Pangeran Jayakarta dan berakhir di dekat sungai Ciliwung) serta Bultenzorg (Kota Bogor). Sungai dan Ciliwung digunakan sebagai dermaga perahu dan halaman belakang untuk mandi. Dendels membangun keraton baru di lapangan Banteng untuk memindahkan kantor pemerintahan dari Batavia ke Weltevreden. Perumahan perwira Belanda dan tangsi militer dibangun di sekitar Lapangan Benteng. Lapangan Gambir merupakan tempat Latihan militer.

Vila-vila dengan pekarangan luas dibangun dan didirikan di sekeliling lapangan Gambir. Tidak ada orang Indonesia atau Tionghoa di lingkungan Rijkswijk, juga dikenal sebagai Jalan Veteran, dan itu hanya untuk orang Eropa. Hotel dan rumah pejabat dibangun di kawasan itu, dan kemudian Jalan Mojopahit menjadi pusat perbelanjaan Belanda. Pada awal abad ke-20, pemukiman mewah di Menteng dan Gondangdia ditambahkan ke Weltevreden.



Batavia pada tahun 1627

Gambar 1 Batavia Pada tahun 1672

Sumber: Dokumentasi 2022 (Buku “ Rumah Untuk Seluruh Rakyat” Siswono, dkk. (1991:302))

Terjadi pencampuran budaya Belanda-Indonesia yang disebut *Indische & Cultur* (bukan Belanda dan bukan Indonesia). Dengan adanya keluarga-keluarga bangsa Belanda, masyarakat terbagi dalam empat golongan yaitu: golongan Belanda, golongan Indo Eropa, golongan Cina dan Arab, serta golongan pribumi. Kota lama yang ditinggal kemudian ditempati oleh orang Indonesia dan Cina. Sejak pemberontakan Cina pada tahun 1740, daerah Glodog ditetapkan Kompeni sebagai pusat perkampungan Cina (Pecinan). Di sebelah Timut Batavia terdapat kubu pertahanan (Ancol) dan di sebelah Selatannya terdapat pos keamanan (Harmoni dan pintu Air).

Orang Indonesia yang tinggal di kampung semakin terdesak ke daerah pinggiran, terutama mereka yang tinggal di sepanjang jalan utama. Kondisi kawasan pinggiran kota tergolong kumuh karena minimnya sarana dan

prasarana lingkungan. Kurangnya perumahan mulai terlihat. Perkampungan kumuh semakin ramai dengan penduduk asli yang mencari pekerjaan di kota. Pada awal abad ke-20, Undang-Undang Desentralisasi membentuk kota otonom untuk masyarakat Eropa. Desa-desa asli tidak dapat diatur oleh Pemerintah Kota hingga tahun 1918. Pemerintah Kota memulai proyek perbaikan desa untuk memperbaiki kawasan kumuh pada tahun 1927. Thomas Karsten, yang tiba di Indonesia sebagai arsitek pada tahun 1914, memiliki pengaruh terbesar dalam perencanaan kota Indonesia. Dia membuat rencana kota yang komprehensif yang mencakup: rencana umum, rencana yang lebih spesifik, dan peraturan bangunan untuk pemerintah kota (garis batas bangunan ditetapkan pada tahun 1929 dan pedoman desain perkotaan untuk Indonesia dirancang pada tahun 1940). Karsten mendefinisikan urban design sebagai upaya untuk membentuk kota secara organik. Dari sudut pandang kesehatan dan estetika, perluasan kota secara alami dapat merugikan kepentingan publik. Faktor ekonomi, bukan ras atau etnis, menentukan bagaimana kota terbagi.

Rumah petak kampung atau Tenement kampung merupakan pemukiman yang sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda (Barros dan Prawoto dalam Widjaja, 2013). Rumah-rumah perkampungan dapat ditemukan di sejumlah kota di Indonesia yang diperintah oleh pemerintah kolonial Belanda pada masa itu, termasuk Kota Malang. Desa menurut Ali (1995) adalah kumpulan rumah yang membentuk kota, desa, atau dusun. Itu juga bisa menjadi unit administrasi terkecil yang menempati wilayah tertentu dan terletak di bawah kabupaten. Sebaliknya, Kampung yang berasal dari bahasa Melayu, awalnya merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sistem permukiman pedesaan, seperti yang dikemukakan Setiawan dalam artikelnya yang berjudul “Model Kebijakan Permukiman Kampung Kode Utara” dalam Natalia (2014). Kontras antara kota dan desa sering disebut sebagai kampung.

C. Karakter Umum Kampung Perkotaan

Beberapa kampung berasal dari pemukiman pedesaan di pinggiran kota, dan lambat laun dipengaruhi oleh perkembangan pusat kota dan perluasan kota, akhirnya menjadi kampung perkotaan. Ada juga desa yang terbentuk karena lahan pertanian di pinggiran kota berangsur-angsur berubah menjadi pemukiman perkotaan. Selain itu, karena pertumbuhan alami dan kehadiran pendatang baru dari pedesaan, peningkatan populasi perkotaan secara

bertahap memenuhi desa-desa. Lambat laun, desa tersebut menjadi kelurahan yang sebagian besar penduduknya berpenghasilan rendah dan menengah, campuran antara hidup dan bekerja (Siswono, dkk., 1999).

Kampung-kampung di perkotaan yang disebutkan oleh Siswono, dkk., “Rumah Untuk Seluruh Rakyat” (1991 : 311) yaitu pada umumnya terdapat perumahan yang tidak teratur yang dibagi menjadi dua tipe utama, yaitu tipe kampung dan tipe perumahan liar. Perbedaan utamanya adalah pada status pembangunan rumahnya. Rumah-rumah kampung dibangun di atas tanah yang telah dimiliki, disewa atau dipinjam dari pemiliknya. Dengan demikian, pembangunan rumah di kampung dilakukan dengan setahu dan seizin pemilik tanahnya. Sedangkan rumah-rumah di perumahan liar dibangun secara ilegal, tanpa setahu dan seizin pemilik tanahnya. Pengertian liar di sini tidak dikaitkan dengan ada tidaknya izin mendirikan bangunan dari Pemerintah, sedangkan rumah-rumah di kampung ada yang memiliki izin mendirikan bangunan tetapi ada pula yang tidak. Kampung merupakan lingkungan suatu masyarakat yang sudah mapan, yang terdiri dari golongan berpenghasilan rendah dan menengah, yang pada umumnya tidak memiliki prasarana, utilitas dan fasilitas sosial yang cukup, baik jumlahnya maupun kualitasnya. Kampung-kampung tua sudah mulai berkembang sejak jaman penjajahan Belanda. Terdapat di dekat pusat-pusat kegiatan dalam kota dengan kepadatan yang tinggi, dapat mencapai kepadatan lebih dari 1000 orang per hektar.

Di wilayah perkotaan, kampung dapat diartikan sebagai suatu kelompok rumah yang merupakan bagian dari kota, dan biasanya dihuni oleh masyarakat berpenghasilan rendah. Kampung kota merupakan permukiman padat penduduk yang berada di tengah perkotaan. Kampung berisi sekelompok orang-orang yang sebagian besar penduduk miskin, menyediakan huniannya sendiri, mengontrol lingkungan, dan bersifat gotong royong yang tinggi untuk meningkatkan kualitas hidupnya (Setiawan, 2010). Secara fisik, kampung kota yang identik dengan ketidakteraturan yang terjadi hingga menimbulkan kondisi kumuh. Namun, sebagian besar kampung kota memiliki ciri khas berdasarkan sejarah kawasannya (Nursyahbani dan Pigawati, 2015).

Dalam konteks permukiman perkotaan, kampung adalah permukiman perkotaan masyarakat berpenghasilan rendah yang terletak secara terpisah

dalam banyak hal, seperti lokasi yang tidak terawat, di tepi sungai, juga semua bagian kota yang fungsional termasuk di daerah yang paling mahal seperti Pusat Bisnis Distrik, Pusat Pemerintahan, Pusat Perbelanjaan dan Sosial, dll. Secara umum, kampung biasanya tampil sebagai tidak terstruktur, tidak terorganisir, dan memiliki kegiatan ekonomi informal. Kampung tidak seburuk pemikiran yang disebutkan sebelumnya. Beberapa kampung tidak kumuh atau liar. Komunitas mengembangkan konsep oleh komunitas itu sendiri. Kampung bukan semata-mata aspek fisik tetapi merupakan proses pembangunan oleh masyarakat itu sendiri karena mengatasi akses perumahan (Andarita at all, 2013).

Menurut buku Raharjo Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian, kampung memiliki ciri-ciri penting sebagai berikut:

- a. Besarnya kelompok primer
- b. Faktor geografis yang menjadi dasar terbentuknya kelompok atau perkumpulan
- c. Hubungan lebih intim dan langgeng
- d. Homogen
- e. Mobilitas sosial keluarga yang rendah menekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
- f. Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar

Rumah di Kampung dibangun di atas tanah yang sudah dimiliki, disewa atau dipinjam dari pemiliknya. Kampung merupakan lingkungan lingkungan yang mapan dengan penduduk berpenghasilan rendah hingga menengah yang biasanya tidak memiliki fasilitas, utilitas, atau infrastruktur social yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Variable penyebab kekumuhan dapat digunakan untuk mengukur luas permukiman kumuh perkotaan. Ditinjau dari kondisi fisik bangunan dan prasarana, kriteria perumahan kumuh dan permukiman kumuh meliputi:

- 1) Kondisi bangunan
- 2) Jalan lingkungan
- 3) Penyediaan air minum
- 4) Drainase lingkungan
- 5) Pengelolaan air limbah
- 6) Pengelolaan persampahan
- 7) Proteksi kebakaran

Menurut Siswono dkk dalam bukunya “Rumah Untuk Seluruh Rakyat” (1991), lingkungan perumahan kumuh adalah kawasan pemukiman yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- Kondisi fisik lingkungan yang tidak memenuhi kebutuhan teknis dan kesehatan, seperti tidak adanya prasarana, sarana, atau utilitas lingkungan. Walaupun ada, kondisinya sangat buruk dan disamping itu, tata letak bangunan tidak teratur.
- Kondisi bangunan sangat memprihatinkan, dan bahan-bahan bangunan yang digunakan adalah bahan bangunan semi permanen.
- Kepadatan penduduk yang sangat tinggi (lebih dari 500 jiwa perhektar) dan kepadatan bangunan dengan KDB yang lebih tinggi dari yang diijinkan.
- Fungsi-fungsi kota yang tidak beraturan dan tidak bercampur.

Kriteria desa/kampung menurut OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) pada tahun 2005, kriteria yang penting dalam merancang sebuah hubungan yang positif antara turisme dan budaya adalah sebagai berikut:

- Memiliki aktivitas budaya secara konsisten dan berkelanjutan.
- Selain melibatkan wisatawan, juga melibatkan penduduk setempat secara langsung.
- Dapat membuat barang dan/atau menyediakan jasa yang dibutuhkan wisatawan.



Kampung Budaya Polowijen



Kampung Glintang Go Green



Kampung Sanitair Klaseman

Gambar 2 Situasi Kampung di tengah Kota Malang

D. Perbaikan Lingkungan Permukiman

Kampung kota adalah kelompok perumahan yang merupakan bagian dari sebuah kota dengan ciri-ciri yaitu kepadatan penduduk, dan bangunan yang tinggi, mengandung arti perumahan yang dibangun secara tidak formal, kurang sarana dan prasarana, sehingga Kesehatan merupakan masalah utama (Kustiwan, 2015). Fenomena kampung kota yang ada diberbagai kota semakin tinggi dan cenderung menjadi permukiman kumuh. Kekumuhan perkampungan disebabkan oleh penurunan kualitas pada permukiman yang dipengaruhi beberapa faktor yaitu ketidakteraturan penggunaan lahan, system prasarana yang tidak memadai, tidak memenuhi kriteria sanitasi lingkungan, tidak tersediannya ruang terbuka public, keterbatasan lahan, kurangnya sirkulasi serta rawan terjadinya kebakaran. Kenyataannya, kampung memiliki bentuk entitas masyarakat yang sangat penting, hal tersebut menjadi kunci utama dalam membentuk urbanitas dan ruang kota yang berkelanjutan.

Di Indonesia, pemerintah telah menyusun roadmap pengembangan tata kota masa depan yang mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat, dengan tetap fokus pada identitas budaya, kearifan lokal, dan prospek ekonomi. Konteks Pembangunan Perkotaan Berkelanjutan yaitu Kota yang dapat memenuhi kebutuhan seluruh masyarakat tanpa mengorbankan kebutuhan ekonomi, ekologi dan kesejahteraan sosial generasi mendatang. Hal ini sesuai dengan diskusi global tentang pembangunan kota berkelanjutan sebagai isu untuk memerangi perubahan iklim. Mengambil contoh Kota Malang, pemerintah daerah telah menjalin kemitraan perusahaan melalui program tanggung jawab sosial perusahaan, yang telah berhasil mempromosikan beberapa inovasi tematik dan meningkatkan manfaat sosial ruang terbuka hijau, menampilkan proyek baru bernama Malang Ijo. Model Urban Royo-Royo (MIRR)” (Dyah Estu Kurniawati sama sekali, 2017).

Program Perbaikan kampung atau dikenal juga dengan Program Perbaikan Kampung (KIP) dari pemerintah bertujuan untuk menjadikan kampung kota lebih bersih, nyaman, dan aman. Sebagai alternatif dari program peremajaan permukiman kumuh kota, dikembangkan program perbaikan kampung. Dalam perbaikan kampung, pemerintah membenahi prasarana dan sarana lingkungan seperti pemindahan jalan dan pembuatan saluran air limbah dan

hujan yang tidak dapat dilakukan oleh masyarakat. Aspek fisik, lingkungan, dan sosial merupakan tiga komponen program perbaikan kampung. Adanya peningkatan ekonomi warga akibat kunjungan wisatawan, dan masyarakat lebih berperan aktif dalam menjaga kualitas lingkungan hunian. Mempelajari kualitas lingkungan sangat penting, terutama di daerah perkotaan dengan kepadatan penduduk yang tinggi.

Menurut Al Betawi (2013) dan Constantinos A. Doxiadis (1968:21-36), kualitas lingkungan dapat dipahami sebagai suatu metode untuk menjelaskan dan menilai seperangkat atribut dan kondisi, yang meliputi latar suatu kawasan dan lingkungannya. Perkembangan kampung-kampung di Malang bervariasi; ada yang seperti KIP di Surabaya yang mendorong pengembangan menjadi kampung wisata dan meningkatkan kualitasnya, ada pula yang mendorong pengembangan menjadi kampung wisata. Mirip dengan konsep MIRR menghijaukan kampung, salah satu kampung di Malang, Glitung, memiliki taman vertikal di sepanjang jalan sempit, dinding, dan di jalan panjang di depan rumah (Nufian Susanti Febriani, 2019). Dengan membangun biopori dan sumur resapan atau dikenal juga dengan program hemat air, kampung ini juga telah mampu mengurangi atau menghilangkan banjir. Pada program kampung tematik diharapkan keterlibatan partisipasi masyarakat beserta Lembaga-lembaga, yang bertujuan untuk membangun trademark/karakteristik lingkungan melalui peningkatan/ pengembangan potensi-potensi local yang dimiliki wilayah tersebut (Martuti, et all, 2017)

Berkembangnya kawasan pemukiman sebagai akibat dari laju pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, menuntut segera dilakukannya pemeliharaan dan peningkatan lingkungan perumahan, khususnya lingkungan perdesaan. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah memperbaiki lingkungan rumah agar masyarakat dapat tinggal di lingkungan perumahan yang sehat dan nyaman. Hal ini dapat dicapai dengan bantuan dari pemerintah atau melalui swadana masyarakat. Program Perbaikan Kampung atau KIP merupakan salah satu inisiatif pemerintah untuk membantu pembangunan fasilitas perumahan di desa-desa. 1987 (Layanan Pekerjaan Umum) Pada awalnya, gagasan untuk mewujudkan program perbaikan desa sangatlah sederhana. Lingkungan perumahan desa harus diperbaiki dengan cara sebagai berikut:

- Mengurangi genangan air diwaktu hujan, dengan cara memperbaiki system saluran drainase dan pengerasan jalan-jalan dalam kampung.
- Meningkatkan pengadaan air bersih, dengan cara pemasangan kran-kran umum di beberapa tempat.
- Mengurangi sampah, dengan cara memperbaiki sistem pembuangan sampah melalui pengadaan gerobak-gerobak sampah, tong, dan bak sampah.
- Meningkatkan kondisi sanitasi lingkungan, dengan cara pembangunan fasilitas mandi, cuci, kakus atau MCK.

Selain sasaran diatas, ada beberapa hal juga yang mendapatkan bantuan dalam pembangunan fasilitas-fasilitas umum bagi masyarakat kampung seperti fasilitas kesehatan, pendidikan seperti Puskesmas, Pos Pelayanan Kesehatan, perbaikan Sekolah Dasar, dan lain-lain.

Selain Kampung menjadi bersih, tertata, atau produktif, kampung juga dapat menghasilkan barang yang bisa menjadi souvenir dengan banyaknya kisah kampung-kampung sukses, masyarakat setempat bersama-sama menjaga kampungnya yang tampil lebih asri dan hijau, sehingga menjadi kampung wisata berbasis lingkungan. Salah satu kampung sukses di Kota Malang yaitu Kampung Jodipan yang memiliki kisah sukses yang berbeda. Jodipan yang terletak di Bantaran Sungai Brantas dikenal sebagai kawasan kumuh, masyarakatnya memiliki kebiasaan dengan membuang sampah ke sungai sehingga lingkungan menjadi kotor kemudian menjadi tidak sehat dan kualitas perumahan menjadi terlihat kumuh. Beberapa Mahasiswa memiliki ide untuk membuatnya lebih baik dengan melukis ubin dan dinding secara dekoratif.

Melalui kerjasama dengan masyarakat Jodipan, dan didukung oleh pihak swasta. Melalui ubin dan lukisan dinding, Kampung Jodipan menjadi dekoratif dan menarik, sehingga banyak orang datang untuk melihat kampung yang indah dan berfoto selfie dengan latar belakang kampung yang warna warni. Kampung Jodipan terkenal sebagai kampung yang penuh warna dan menjadi objek wisata. Selain, itu karena banyaknya wisatawan yang yang mengunjungi kampung ini, masyarakat memperbaiki infrastrukturnya, menambahkan berbagai dekorasi yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan, dll. Selain itu, masyarakat dapat mengembangkan ekonomi lokal, partisipasi yang lebih

tinggi dan mengelola lingkungannya dengan baik. Kini masyarakat Jodipan telah berhasil mengubah citra Jodipan yang dulunya kumuh menjadi kampung wisata yang tampil dengan Kampung Warna Warni, bersih, dan terawat (Julisa, 2019).

Ada beberapa contoh kampung yang terawat baik seperti sentra keramik di Dinoyo yang menjadi salah satu ekonomi kreatif Kota Malang yang sekarang menjadi Kawasan Wisata Keramik Dinoyo (Adhi Widarthara at all, 2018). Adapun kampung lainnya yang menjadi ikon di Kota Malang adalah Kampung Warna Warni Jodipan. Kampung yang terletak di bantaran Sungai Brantas, yang sebelumnya sebuah kawasan kumuh dengan kebiasaan masyarakatnya yaitu membuang sampah ke sungai dan memiliki lingkungan yang buruk. Saat itu, inisiatif merubah kampung kumuh menjadi kampung yang menarik dan rapi dimulai dari kampung warna warni jodipan adalah komunitas Guys Pro, mengawali kisah kampung tematik ini dengan menghias kampung warna warni Jodipan menjadi seperti desain pemukiman perkotaan di Rio de Janeiro Brazil. Bermodal aliran sungai brantas, kampung kumuh yang berada di kawasan Jodipan dianggap memenuhi syarat untuk dirubah menjadi seperti halnya desain pemukiman urban di kota Rio de Janeiro, Brazil tersebut. Sejatinya, kampung Jodipan yang dulunya terkesan kumuh dan sekarang berubah menjadi kampung wisata ini telah digagas oleh kelompok mahasiswa komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) bernama Guys ro (Detik News, 2018).

Selain itu ada juga terdapat kampung yang berbasis lingkungan yaitu Kampung Glintung yang merupakan sebuah perkampungan tengah kota yang terletak di RW 23 Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Dihuni 1088 jiwa, yang terdiri dari 861 penduduk berusia dewasa dan 227 jiwa berusia balita, sebelum tahun 2012 Kampung Glintung merupakan kampung padat penduduk yang menjadi langganan banjir setiap musim hujan tiba (Utami, 2017). Untuk mengembangkan kampung Glintung yang telah memiliki brand 3G menjadi kampung wisata edukasi berbasis lingkungan, manajer 3G telah membuat roadmap yang dikembangkan berdasarkan analisis potensi Glintung, yang meliputi 3 tahapan, yakni : 1) membangun infrastuktur lingkungan (gorong-gorong, media tanam, pot); 2) mengembangkan ikon andalan Glintung yakni Gemar (Gerakan Menabung Air) lewat pembangunan

sumursumur biopori, hidroponik dan aquaponik serta daur ulang sampah; 3) membangun suprastruktur lingkungan yakni sumberdaya manusia yang akan mengelola Glintung secara profesional. Ada upaya lain dengan menyelenggarakan lomba kampung tematik yang desainnya diusulkan oleh masyarakat didampingi perguruan tinggi. Hal ini menghasilkan kolaborasi yang menarik dalam desain kampung, yaitu konsep kemitraan publik - swasta - universitas. Penerapan konsep kampung tematik di Malang secara umum diharapkan menjadi semacam problem solver dalam mengurangi permukiman kumuh dan liar serta sekaligus mengembangkan potensi kampung. Konsep kampung tematik ini juga cenderung berorientasi pada pengembangan sektor ekonomi dan pariwisata (Taufik Akbar at all, 2018). Hasil dari perancangan tersebut bermacam-macam, dan beberapa diantaranya tidak dapat langsung diimplementasikan. Untuk itu, desain sebelumnya didesain ulang agar lebih operasional oleh masyarakat dan pemerintah daerah didampingi oleh para profesional. Hasil dari redesain ini adalah meningkatkan potensi kampung sekaligus memperbaiki lingkungan.

E. Macam-macam Hasil Perbaikan Kampung

Kampung merupakan salah satu bentuk permukiman urban yang ada di Indonesia. Dimana pusat pertumbuhan awal area kota dibentuk oleh konsep keruangan dalam kurun waktu yang sangat lama dan sebagai tempat bermukim mayoritas masyarakat pribumi (Flieringa, 1986 dalam Rahardjo, 2010). Kampung permukiman penduduk pribumi sudah ada sejak zaman colonial. Perkampungan yang telah berkembang pada masa colonial Belanda disebut sebagai *Tanement* kampung (Barros & Prawoto dalam Widjajaj, 2013). *Tanement* kampung dapat ditemukan di sejumlah kota di Indonesia yang diperintah oleh pemerintah colonial Belanda pada masa itu, termasuk Kota Malang.

Berdasarkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang dalam buku “Wanwacarita Kesejarahana desa-desa Kuno di Kota Malang”, diketahui bahwa persebaran desa-desa kuno yang akan dikategorikan sebagai perkampungan dibagi menjadi 5 sub area yaitu: 1. Sub area barat yang terdiri dari Karangbesuki, Merjosari, Tlogomas, Dinoyo dan Ketawanggede 2. Sub area utara yang terdiri dari Mojolangu, Tunggulwulung, Polowijen Bantaran, Jatimulyo, Samaan dan Lowokwaru 3. Sub area timur yang terdiri dari

Bunulrejo, Kedungkandang, Madyopuro, Lesanpuro, Cemorokandang, Kotalama dan Polehan 4. Sub area tengah yang terdiri dari Jodipan, Kasim, Kauman dan Kidul Dalem 5. Sub area selatan yang terdiri dari Bakalan Krajan, Sukun, Gadang dan Kacuk.

Nazarudin (2017) dalam penelitiannya menyebutkan tiga kampung tua yang ada di kota Malang yakni kampung Kauman, Tongan dan Kampung Arab. Firmansyah dan Soesilo (2020) dalam bukunya berjudul Sejarah Malang Timur merujuk pada sumber sejarah yang berupa tulisan tangan peninggalan zaman Inggris yang memuat tentang Malang tahun 1812 disebutkan bahwa daerah ini terdiri dari 6 Kawedanan (distrik), kawedanan kota sebutan untuk wilayah kota Malang pada saat itu dibagi menjadi tiga kampoong (Kampung, pen), yaitu pasar kidul atau kidul pasar (Kidol Pasar), Taloon (Talun), Kahooman (Kauman), Leddok (Ledok), Pandeyan (Pandean), Klojen, Lor Alun, Gadang (Geddong), Tameengonhan (Temenggungan), Palleyan (Poleyan), Jodeepan (Jodipan), Kaballen (Kaballen) dan Cooto Lawas (Kota Lama) (Yulianti, 2012 dan Chayono, 2014).

Trend kampung kota masa kini di kota Malang didominasi oleh kampung tematik, Effendi dkk (2020) dalam bukunya yang bertajuk Glokalisasi: Gerakan Sosial, Kewargaan dan Komunitas Lokal menjelaskan cikal bakal Kampung-kampung tematik yang ada di kota Malang, Kampung-kampung tematik di kota Malang awalnya terinspirasi dari dibentuknya kampung wama wami Jodipan pada 2016. Saat ini banyak di kenal oleh masyarakat menjadi sebuah kampung wisata yang ada di Kota Malang. Kampung wisata merupakan bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat di mana terdapat sekelompok wisatawan yang dapat tinggal atau berdekatan dengan lingkungan tradisional tersebut untuk belajar mengenai kehidupan masyarakatnya (Manuela, 2012). Berdasarkan ketiga bentuk integrasi tersebut, desa/kampung wisata dibagi menjadi 3 elemen desa/kampung wisata, yaitu elemen dasar (primary elements), elemen sekunder (secondary elements), dan elemen tambahan (additional elements). (Elena-Manuelaa Istoc, 2012).

- 1) Primary Elements, elemen-elemen dasar wisata budaya dibagi menjadi 2: ctivity Places dan Leisure Settings. Activity Places meliputi

fasilitas budaya yang terdiri dari: museum, gallery, ruang pertunjukan, ruang workshop; fasilitas warisan budaya (heritage) yang meliputi warisan budaya intangible dan tangible. Leisure Settings meliputi tatanan fisik berupa historical street pattern, bangunan yang memiliki daya tarik tertentu, monumen, dan taman/green area; fitur-fitur sosial-budaya yang terdiri dari tingkat livabilitas dari kawasan terkait, bahasa, nilai-nilai lokal, hubungan antar warga.

- 2) Secondary Elements, elemen-elemen sekunder dari wisata budaya meliputi fasilitas-fasilitas pendukung kehidupan warga dan wisatawan seperti pasar, toko/kios lokal, jasa penyedia fasilitas makan, dan akomodasi penginapan.
- 3) Additional Elements, elemen-elemen tambahan merupakan fasilitas pendukung yang bersifat tersier pada kawasan budaya yang terdiri dari fasilitas aksesibilitas, sarana transportasi dan parkir, dan pusat informasi untuk turis.

Selain itu, Kampung-kampung di Surabaya memiliki paradigma baru dalam konteks kelangsungan hidup dan pembangunan berkelanjutan. pemahaman baru tentang permukiman yang layak huni memerlukan indikator kualitatif dan kuantitatif, untuk membuat perubahan informasi dinamis dan statis yang sesuai dengan lingkungan dan kebijakan mereka sendiri dengan praktek yang baik. Seiring waktu, bukan hanya statistik seharusnya tidak hanya didorong dari waktu ke waktu sebagai pendekatan multi-stakeholder untuk pengumpulan, analisis, penyebaran dan penggunaan data. Definisi kemampuan hidup mencakup banyak isu seperti partisipasi, kesetaraan, ketahanan, inklusivitas dan aksesibilitas. Keberlanjutan adalah kondisi yang diidealkan, ruang (permukiman) terkecil dalam dimensi yang lebih luas, dari sekarang hingga masa depan (Johan Silas dan Rita Ernawati, 2013).

Menurut Agung Cahyo (2009) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Kampung adalah ciri kehidupan bermukim yang dapat dianggap sebagai tatanan permukiman tradisional sebelum masuknya perencanaan permukiman modern khususnya di Indonesia. Tipologi permukiman ini merupakan akar dari pertumbuhan kota-kota di Indonesia karena kampung pada dasarnya merupakan embrio pertumbuhan, sehingga penataan suatu kawasan kota

perlu memperhatikan eksistensi kampung ini sebagai titik tolak penataan. Kampung dapat menjadi sumber peradaban, kreativitas maupun budaya kota karena kondisi dan keterbatasan yang ada. Lokalitas yang terkandung pada tatanan kampung akan memberi karakter bagi pembentukan semangat urbanisme baru yang sesuai dengan karakter masyarakat, berakar pada ideologi bermukim yang berkelanjutan.

Secara umum masyarakat yang tinggal di permukiman kampung kota memiliki kekuatan sosial yang sedikit lemah, lebih sedikit sumber daya ekonomi dan kapasitas fisik untuk bertahan dan berjuang hidup di kota. Kampung kota pada umumnya identik dengan kondisi ketidakteraturan, ketidakseragaman, ketidakamanan dan atau ketidaksehatan. Hal ini ditunjukkan oleh bentuk rumah tidak teratur, lebar gang yang sempit serta kurangnya sarana dan prasarana di dalamnya (Kristiani & Yulastuti, 2013). Malang merupakan salah satu kota besar, memiliki karakter kampung yang beragam, ada yang sudah ada sejak zaman penjajahan serta ada yang dikembangkan secara terpisah dalam banyak hal. Pada umumnya kampung-kampung memiliki kesamaan yakni sebagai permukiman dengan bangunan padat, minimnya infrastruktur, jalan sempit, ada yang berada di bantaran sungai, pinggir rel kereta api, bahkan dekat dengan tempat pembuangan sampah. Namun ada juga kampung yang terawat dan hijau, memiliki potensi ekonomi, seperti kripik tempe, sanitair, penghasil keramik, kripik jagung, dan belakangan ini sudah menjadi kampung wisata. Beberapa kampung mempunyai kisah sukses yang dapat memberikan solusi atas permasalahan lingkungan seperti banjir dan penyehatan lingkungan yang merupakan wisata edukasi berbasis lingkungan.

Malang dikenal sebagai Kota Kembang atau kota yang Indah dan Sejuk mendukung keindahan Kota Malang. Gerakan Penghijauan dikenal dengan sebutan *Malang Ijo Royo-royo (MIRR)*. Yang didukung oleh masyarakat, mahasiswa, TNI dan Polri, Ormas Partai Politik, juga lembaga swadaya masyarakat. Kota Malang memiliki 25 kampung ikonik yang mempunyai potensi sebagai kampung-kampung ikonik pariwisata yaitu Purwantoro (Katak & Glintung), Arjosari (Citrus), Jodipan (Kampung Warna Warni & Tridi), Karangbesuki, Ciptomulyo, Kebonsari, Kerajaan Masa Depan, Tanjungrejo, Sukoharjo, Kiduldalem, Desa Edukasi, Gadingkasri (Desa Santri),

Kauman (Kampung Kayutangan), Mojolangu, Dinoyo (Kampung Keramik), Tlogomas (Kampung sanitasi), Tasikmadu, Wonokoyo (Kampung Organik), Tlogowaru, Kota Lama, Lesanpuro dan Margosono.

F. Profil Kampung Pariwisata Kota Malang

Permukiman atau Kampung-kampung kota di Kota Malang telah mengalami pertumbuhan beberapa tahun terakhir yang telah menjadi tren kampung kota. Pembangunan kampung-kampung ikonik diharapkan sebagai pemecah masalah terkait dengan permukiman kumuh yang ada. Menurut Akbar dan Alfian (2018) pembangunan kampung tematik cenderung berorientasi pada pembangunan sector perekonomian dan pariwisata. Dalam pembangunannya, tidak hanya peran pemerintah saja tetapi masyarakat juga sangat berperan penting dalam suksesnya pembangunan Kawasanya sendiri. Kampung di Kota Malang saat ini sudah banyak bermunculan, dimana yang dulunya merupakan sebuah permukiman kumuh kini berubah menjadi kampung yang memiliki potensi sebagai objek wisata.

Masyarakat mulai memahami dan sadar akan potensi dan keberlanjutan lingkungannya dan adanya bantuan dari pemerintah atau lembaga-lembaga yang dapat bekerjasama untuk memperbaiki atau membangun kawasannya. Hingga saat ini Kota Malang telah memiliki lebih dari 15 kampung tematik yang tersebar di seluruh kecamatannya. Adapun profil kampung ikonik kota Malang yang akan dijelaskan pada buku ini terdapat 5 kampung dengan karakteristik masing-masing kampung yaitu Kampung Heritage Kayutangan, Kampung Warna Warni Jodipan, Kampung Tridi, Kampung Keramik Dinoyo dan Kampung Sanan Tempe.

1. KAMPUNG HARITAGE

KAYUTANGAN

1.1 Definisi Bangunan Colonial

Bangunan kolonial atau arsitektur bangunan merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya Barat dan Timur. Arsitektur ini hadir melalui karya arsitek Belanda dan diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonsea, pada masa sebelum kemerdekaan. Menurut Handinoto (1996) dalam Threesje (2012) arsitektur kolonial merupakan arsitektur yang memadukan antara budaya barat dan timur, yang memiliki ciri-ciri spesifik sebagai hasil kompromi dari arsitektur modern yang berkembang di Belanda dengan arsitektur Indonesia karena budaya dan kondisi iklim yang berbeda jauh dari kedua negara tersebut.

Salah satu contoh bangunan kolonial yang disesuaikan dengan iklim dan kondisi di Indonesia dapat dilihat pada bangunan rancangan F.D. Cuypers & Hulswit merepresentasikan langgam transisi dan langgam indo-eropa, di mana terjadi peleburan antara langgam arsitektur Belanda dengan elemen-elemen lokal, sehingga menjadi kontekstual dengan kota Cirebon (Agara Dama Gaputra, 2019). Karakteristik bangunan arsitektural kolonial lahir dari proses berkembangnya gaya arsitektur dari Eropa yaitu pada saat bangsa Belanda menjajah bangsa Indonsea. Menurut Handinoto dalam bukunya (1996) tentang ciri-ciri bangunan kolonial sebagai berikut:

- 1) Gable/gevel, berada pada bagian tampak bangunan, berbentuk segitiga yang mengikuti bentukan atap.
- 2) Tower/Menara, variasi bentuknya beragam, mulai dari bulat, kotak atau segi empat ramping, segi enam, atau bentukbentuk geometris lainnya,
- 3) Dormer/Cerobong asap semu, berfungsi untuk penghawaan dan pencahayaan. Di tempat asalnya, Belanda, dormer biasanya menjulang tinggi dan digunakan sebagai ruang atau cerobong asap untuk perapian.

- 4) Tympanon/Tadah angin, merupakan lambing masa prakristen yang diwujudkan dalam bentuk pohon hayat, kepala kuda, atau roda matahari.
- 5) Ballustrade, ballustrade adalah pagar yang biasanya terbuat dari beton cor yang digunakan sebagai pagar pembatas balkon, atau dek bangunan;
- 6) Bouvenlicht/Lubang ventilasi, bouvenlicht adalah bukaan pada bagian wajah bangunan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan kesehatan dan kenyamanan termal.
- 7) Windwijzer (Penunjuk angin), merupakan ornament yang diletakkan di atas nok atap. Ornamen ini berfungsi sebagai penunjuk arah angin;
- 8) Nok Acroterie (Hiasan puncak atap), terletak di bagian puncak atap. Ornamen ini dulunya dipakai pada rumah-rumah petani di Belanda, dan terbuat dari daun alang-alang.
- 9) Geveltoppen (Hiasan kemuncak atap depan); - Voorschot, berbentuk segitiga dan terletak di bagian depan rumah.

Febrianto et al. (2015b) meneliti pada permukiman di Krian Sidoarjo dan menemukan bahwa gaya Kolonial pada tahun 1800an yang menjadi wujud bangunan di Krian lebih sebagai wujud untuk menunjukkan kelas sosial dalam masyarakat. Bangunan kolonial pada tahun itu menjadi tren masyarakat, termasuk cara hidup dan cara bersosialisasi, terutama bagi orang kaya. Rumah bergaya kolonial tidak membutuhkan bahan dan biaya konstruksi yang sedikit. Dengan membangun rumah dengan arsitektur kolonial, pemilik rumah ingin menyampaikan bahwa mereka adalah orang yang secara ekonomi berlebih, dianggap mampu, berada atau orang kaya karena memiliki rumah yang bergaya kolonial.

Risqi Cahyani dkk pun menemukan hal yang sama di Kampung Bubutan Surabaya, masyarakat kampung ini adalah pribumi. Lokasi kampung ini berada di balik jalan arteri yang dimiliki oleh warga Belanda. Gaya arsitektur kolonial Belanda mempengaruhi gaya arsitektur rumah orang pribumi, pada waktu itu dianggap rumah orang yang berstatus sosial tinggi idealnya adalah rumah bergaya Kolonial sehingga orang pribumi meniru gaya arsitektur kolonial Belanda



Gambar 1. 1 Bangunan Rumah dan Fasilitas Umum di Permukiman Depok Lama

Sumber: Rakhmanita, 2020 (Duplikasi Bentuk Bangunan Pada Ruang Kota Kolonial Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Masyarakat Pribumi)

1.2 Bangunan Jengki

Sekitar tahun 1950-an dan 1960-an, karya arsitektur yang berkembang di Indonesia dinilai berbeda dengan keberadaan bangunan yang berkembang saat itu. Dengan perkembangan struktur saat itu, masyarakat mengenal adanya barang atau model seperti celana lipat, sepeda lipat, rumah lipat, dan rambut calypso. Dari situlah “Arsitektur Jengki” dikenal menjadi salah satu model arsitektur yang berperan penting pada zamannya. dan dianggap sebagai bagian dari sejarah berkembangnya arsitektur di Indonesia. Ada beberapa versi tampilan gaya jengki. Dikatakan bahwa Presiden Sukarno memiliki sikap anti-neokolonial, yaitu gerakan menentang urusan negara-negara Barat. Sejak itu, kata jengki telah muncul dalam apa yang oleh orang Amerika disebut Yankees pada saat itu. Awalnya, gaya jengki dimanfaatkan dalam bidang arsitektur untuk menyingkirkan gaya arsitektur sebelumnya. Arsitektur di Indonesia banyak di pengaruhi oleh arsitektur Belanda. Arsitektur modern yang berkembang di Indonesia dirancang oleh arsitek Belanda, dan pada saat itu arsitektur modern Belanda memang sedang berkembang pesat di seluruh dunia. Namun, kemerdekaan Indonesia menyebabkan hilangnya ahli konstruksi, kebanyakan yaitu orang Belanda. Adanya semangat baru dan semangat untuk membebaskan diri dari dari pengaruh colonial, jadilah arsitektur jengki yang terlihat sangat berbeda dengan pengaruh arsitektur Belanda modern.

Pada tahun 1950-an mulai berkembangnya gaya arsitektur jengki Ketika arsitek-arsitek Belanda dipulangkan ke negerinya. Di Indonesia terdapat kota-kota besar yang memiliki gaya arsitektur Jengki. Dimana gaya arsitektur jengki berbeda dengan arsitektur colonial bahkan sangat berbeda dengan arsitektur

tradisional. Silas (2003) mengungkapkan bahwa datangnya gaya arsitektur jengki berawal Ketika film Amerika yang telah beredar di Indonesia. Film tersebut merupakan film cowboy (kobi) yang ada adegan *draw* atau mencabut pistol dengan cepat dan menembak lawan untuk menyelesaikan perselisihan. Posisi koboi yang sip menarik pistolnya dengan kaki yang miring maka hal tersebut menjadi ilham untuk melahrkan arsitektur atau rumah bergaya jengki.

1. Definisi Bangunan Jengki

Rumah jengki merupakan arsitektur modern khas Indonesia (Roesmanto, 2004). Jengki adalah arsitektur asli Indonesia yang populer pada tahun 1950-1970. Gaya arsitektur ini merupakan bentuk penentangan pada pengaruh arsitektur bergaya eropa yang sama dengan penjajah. Gaya arsitektur Eropa mulai ditinggalkan yaitu terdapat ciri khas jendela dan pintu tinggi besar. Upaya Indonesia untuk tetap mandiri di segala bidang melahirkan gaya arsitektur jengki, dengan nuansa interior dan eksteriornya yang unik. Gaya arsitektur Jengki memiliki beberapa ciri dan karakteristik yang sama dengan bangunan Indonesia lainnya. Salah satunya adalah desain atap yang tidak biasa untuk fungsi rumah.

Pada tahun 1950-1960, arsitektur jengki menjadi pelopor dalam arsitektur Indonesia. Dalam waktu yang relative singkat, arsitektur jengki muncul sebagai bentuk perlawanan arsitektur terhadap kolonialisme dan semangat pencarian jati diri arsitektur Indonesia. Di tahun yang sama, sejarah Indonesia mencatat bagaimana Bung Karno gencar melakukan pembangunan untuk menunjukkan jati diri Indonesia kepada dunia.



Gambar 1. 2 Atap Setengah Pelana Pada Wisma Kilang Pertanian, Balikpapan

Sumber: Hatta Musthafa, 2015 (Elemen-elemen Arsitektur Jengki Pada Ekstior Bangunan Indis Wisma Kilang Balikpapan)

Pada tahun 1970 Istilah jengki mulai banyak ditemui, seperti celana jengki menggambarkan pada celana yang ketat dan bagian bawahnya sangat kecil. Selain itu sepeda jengki dan perabot yang juga muncul di tahun 1970-an, yang dikenal dengan sebutan meja jengki. Banyak yang menggunakan istilah jengki untuk menyebut gaya-gaya serta karakter yang tidak populer pada saat itu dan jengki dapat dirujuk pada istilah *anti-mainstream*.

2. Ciri-ciri Bangunan Jengki

Arsitektur jengki hadir dalam perkembangan arsitektur Indonesia sekitar pada tahun 1950an dan 1960an, dengan memiliki ciri-ciri salah satunya yaitu atap pelana dengan menggeserkan salah satu bagian atapnya, akan tetapi juga ada yang menggunakan atap perisai. Adapun beberapa bentuk gaya rumah jengki menurut Totok Roemanto, Imam Prakoso dan Budi Sukada dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Dinding bagian tepi miring ke luar, membentuk bidang segi lima mirip dengan simbol TNI AU (Gambar 1 ad.2).
- 2) Bidang atap menjadi tidak bertemu dan tidak memiliki bumbungan. Bidang tegak (dinding yang disebut gewel) di antara ke dua bidang atap yang miring, direkayasa menjadi lubang ventilasi. Krepyak mulai dikenal untuk alat agar udara panas di atas langit-langit keluar (Gambar 1 ad.4).
- 3) Atap datar untuk teras atau beranda disangga tiang besi berbentuk V. Beranda ini dimungkinkan karena penggunaan sudut kemiringan atap yang cukup tinggi, sehingga beranda menjadi unsure yang mandiri. Beranda sebagai penanda pintu masuk ke dalam bangunan yang biasa disebut dengan portico. Atap datar memberi tekanan perbedaan dengan bangunan utama yang beratap pelana. Selain itu beranda berfungsi sebagai ruang penerima, ruang peneduh, ruang penyejuk untuk interiornya
- 4) Penggunaan rooster atau karawang sebagai lubang ventilasi yang tidak sekedar untuk pergantian udara, namun lebih dari itu sebagai media untuk mengekspresikan estetika baru. Penggunaan bentuk-bentuk kusen yang tidak simetris menjadi ciri menonjol lainnya pada rumah gaya jengki. Bentuk yang tidak simetris itu terlihat pula pada jendela-jendelanya.

- 5) Rumah gaya jengki jika dilihat dari luar terkesan miring, namun untuk interiornya masih berbentuk kubus. Maksudnya dinding tetap tegak dan langit-langitnya masih datar.



Gambar 1. 3 Bangunan Jengki

Sumber: Gatot, 2009 (*Arsitektur Jengki : Bergeometri Yang Kreatif*)

1.3 Kawasan Kampung Heritage Kayutangan

Kampung Heritage Kajoetangan (Kampung Kayutangan) merupakan kampung yang terletak di Jl. Arif Rahman Hakim gang II, Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang, Jawa Timur. Dengan batas administrasi kampung yaitu sebelah barat di Jalan Arjuno, sebelah timur di Jalan Besuki Rahmad, sebelah utara di Jalan Semeru dan sebelah selatan di Jalan Kawi Bawah. Kampung yang bermetamorfosa menjadi kampung wisata tematik berbasis budaya yang diresmikan pada tanggal 22 April 2018 oleh sekretaris Daerah Kota Malang. Kampung ini sudah tercatat dalam sejarah klasik hingga modern dengan ciri khas deretan rumah berarsitektur kolonial Belanda dengan aksesoris, perabotan, hingga nuansa yang khas pada tempo dulu. Kampung Kayutangan memiliki 5 potensi yaitu ada wisata bangunan tua dan bersejarah. Kedua, situs religi. Ketiga, kuliner dan kegiatan perdagangan. Keempat, eksplor sungai serta yang kelima yaitu event dan kegiatan. Dengan menampilkan keaslian kampung dan semua warisan sejarah, arsitektur, kuliner dan sosial

masyarakat. Hal inilah yang membuatnya menarik untuk dikunjungi dan dinikmati karena dapat membangkitkan kenangan tempo dulu. Wisata ke bangunan-bangunan tua dan bersejarah menjadi salah satu kekhasan yang memperkuat label heritage yang diusungnya.

Kayutangan pada masa lalu merupakan suatu tempat pusat pertokoan sejak era Hindia Belanda. Berada di sebelah utara alun-alun Kota Malang, jalan yang menjadi penghubung utama antara wilayah Malang yang sudah mengalami perkembangan di medio akhir 1800-an dengan berbagai daerah di sebelah utaranya seperti Surabaya atau Pasuruan. Sebelum disebut Kayutangan, jalan legendaris ini dikenal sebagai Jalan Pita sebelum kembali ke Kayutangan, dan baru-baru ini berganti nama menjadi Jalan Basuki Rachmad. Area Kayutangan dimulai dari pertigaan Oro-oro Dowo di depan PLN dan memanjang ke selatan hingga utara alun-alun. Ada beberapa sumber yang menjelaskan asal usul nama unik Kayutangan ini. Ada yang mengatakan itu berasal dari penunjuk arah di pertigaan Oro-oro Dowo, yang pada waktu itu menggunakan bentuk tangan yang menunjuk ke segala arah, dan terbuat dari kayu. Namun dari cerita lain, konon juga disebutkan bahwa nama tersebut berasal dari eksotisme daun yang dimiliki oleh barisan pohon di kawasan Kayutangan. Daun pohon ini konon membentuk pohon palem, oleh karena itu dinamakan Kayutangan. Setelah berdirinya Kota Malang, kawasan Kayutangan berkembang dan menjadi pusat perdagangan Kota Malang.



Gambar 1. 4 Kayutangan Tempo Dulu

Sumber: Tropenmuseum

Menurut Dukut Imam Widodo, dalam Buku “Malang Tempoe Doloe” (2006) berdasarkan ceritanya bahwa di sebelah timur pertigaan jalan Jln. Oro-

oro Dowo dengan Kajoetangan, tempoe doloe ada pertunjukkan lalu lintas berbentuk telapak tangan yang sedang menunjuk dan terbuat dari kayu. Petunjuk itu mengarah ke tiga tempat. yang ke barat menuju ke Batu. Yang ke selatan menuju ke Blitar dan yang ke utara mengarah ke Surabaya. Lantaran kayu petunjuk berbentuk tangan itulah maka jalan yang membujur dan berkelok mulai dari pertigaan Oro-Oro Dowo hingga ke alun-alun di mulut penduduk Kota Malang tempo dulu dinamai Kajoetangan.

Di sisi lain, perkembangan permukiman di kawasan Kayutangan juga mengalami perubahan yang cukup signifikan. Pada awalnya perkampungan Kayutangan merupakan daerah kumuh dikarenakan pembangunan kompleks pertokoan modern di dekat alun-alun Malang pada tahun 1986, sehingga kampung Kayutangan mulai ditinggalkan sebagai pusat perekonomian dan tidak tersentuh pengelolaan yang baik. Namun seiring berjalannya waktu, pemerintah setempat bersama dengan warga lokal berinisiatif untuk melakukan manajemen pengelolaan berbasis masyarakat (*communitybased tourism*) dalam bentuk POKDARWIS untuk mengembangkan Kampung Heritage Kayutangan. Pada kawasan Kampung Heritage Kayutangan terdapat beberapa bangunan baik itu peninggalan Belanda, bangunan lama serta perabotan zaman dulu.

1.4 Upaya Revitalisasi Dari Pemerintah

Kampung yang terletak di tengah Kota Malang, identik dengan akses kuno khas zaman penjajahan Belanda (Budiono, 2020). Pengembangan identitas lokal merupakan cerminan kearifan lokal. Pengembangan pariwisata bertujuan untuk memaksimalkan nilai-nilai lokal dalam mengembangkan pariwisata (Kasi et al. 2014). Kampung heritage Kayutangan resmi dibuka dan menjadi desa wisata pada 22 April 2018, yang diolah oleh kelompok pengelola pariwisata setempat sebagai upaya mewujudkan “Malang Indah” (Githa et al, 2020). Setelah lebih dari tiga tahun terakhir di Kawasan Kayutangan Heritage Malang terus mengalami perbaikan, penataan kawasan dilakukan secara bertahap dimulai pada tahun 2019 sampai tahun 2022 ini. Wali Kota Malang Sutiaji, saat memberi Sambutan menyampaikan tentang rencana pembangunan Kawasan Kayutangan sebagai koridor utama wisata *Heritage* di Malang Raya yang sudah dilaksanakan pada tahun 2020 lalu. Pemerintah Kota Malang mengalokasikan anggaran dari Dana Alokasi Khusus (DAK) sebesar 16

miliar untuk membangun kawasan kayutangan, yang dimulai dari Kantor PLN hingga sepanjang Jalan Basuki Rahmat (Malang Post, 2019). Pemkot Malang membagi penataan Kawasan Kayutangan Heritage menjadi tiga zona. Zona I yaitu berada di simpang PLN sampai simpang Rajabally, Zona II dari Rajabally sampai Jalan Jenderal Basuki Rahmat Gang IV. Zona III dari jalan Jenderal Basuki Rahmat Gang IV – Patung Chairil Anwar dan Sarinah. (Liputan, 2022). Adapun upaya revitalisasi yang dilakukan oleh pemerintah Kota Malang pada Kawasan Heritage Kayutangan yaitu perbaikan pedestrian agar para pejalan kaki merasa nyaman, penataan trotoar, bangku-bangku tempat duduk bagi pengunjung, serta perbaikan drainase dan jalan yang ada di Kawasan Kayutangan.

1.5 Kota Malang Ditetapkan Sebagai Kota (Gemeente)

Pada awal abad ke-20 kota-kota di Jawa telah berkembang pesat dan menjadi besar dalam waktu yang relatif singkat. Seiring dengan semakin berkembangnya sebuah kota, maka dibutuhkan perangkat-perangkat hukum yang lebih memadai untuk menangani berbagai permasalahan yang timbul sehingga muncullah *gemeente*. Makna konsep *gemeente* ialah istilah untuk menyebut suatu pemerintahan kotamadya dengan struktur administrasi yang otonom (Hudiyanto, 2002:22).

Pada tahun 1914 M, Kawasan Kayutangan yang berada di Jalan Basuki Rahmat Gang VI, Kauman, Klojen dan alun-alun Kota Malang menjadi pusat Kota Malang. Pemerintah Kota Malang telah menetapkan Kampung Kayutangan sebagai Kawasan cagar budaya sejak 22 April 2018. Kayutangan dapat dikatakan sebagai Kawasan yang bersejarah peninggalan colonial Belanda. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa peninggalan colonial Belanda yaitu adanya bangunan yang masih memiliki bentuk asli terutama bentuk asli bangunan rumah tinggal yang dapat ditemui di Kawasan ini.

1.6 Kawasan Sekitar Kampung Heritage Kayutangan

Sejarah kawasan Kayutangan dibedakan menjadi beberapa periode berdasarkan perkembangan morfologi kawasan. Pada periode pra-Indische (sebelum tahun 1800), kawasan Kayutangan merupakan kampung-kampung yang dihubungkan oleh jalan setapak. Kayutangan mulai berkembang setelah masuknya Belanda ke Indonesia, yakni pada periode Indische yang dibedakan menjadi dua, yakni tahun 1800–1914 dan tahun 1914–1940.



Gambar 1. 5 Klodjen Ledhok atau perkampungan Kayutangan sebelum tahun 1882
Sumber: djawatempodoeloe.multiply.com dalam Rizaldi et.all., (2010)

Dalam buku “Potensi Kampung Heritage Kayutangan Sebagai Destinasi Wisata di Kota Malang” (Lalu Mulyadi, et all, 2019) Penggunaan tata guna lahan yang terdapat pada Kampung Heritage Kayutangan dari periode ke periode mengalami perubahan, yaitu pada penambahan jumlah, jenis, dan kondisi bentuk elemen citra. Sejarah kawasan Kayutangan dibedakan menjadi beberapa periode berdasarkan perkembangan morfologi kawasan. Sebelum tahun 1800 dimana saat itu merupakan periode pra-Indis’he, kawasan Kayutangan merupakan perkampungan yang dihubungkan oleh jalan setapak. Kemudian, Kayutangan mulai berkembang setelah masuknya Belanda ke Indonesia, yakni pada periode Indische yang dibedakan menjadi dua lini waktu, yakni tahun 1800-1914 dan tahun 1914-1940. Pada saat itu Kayutangan tumbuh menjadi kawasan perekonomian sekaligus kawasan permukiman di Kota Malang (Rizaldi, 2010). Perekonomian tumbuh di sepanjang Jalan Basuki Rahmat sementara di sebelah barat Jalan Basuki Rahmat tumbuh permukiman yang sekarang disebut Kampung Kayutangan. Kampung ini sekarang tumbuh padat di tengah kota. Kayutangan menjadi kawasan yang terus berkembang semenjak 1914 hingga 1940.

Jalan Basuki Rahmat memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisata yang merupakan jalan tertua yang berfungsi sebagai jalan akses Malang-Surabaya dan sekitarnya, Jalan kayutangan juga digunakan sebagai akses roda perekonomian terutama bagi bangsa Belanda. Maka dari sinilah mulai munculnya fasilitas-fasilitas penunjang antara lain dibuatkan arah petunjuk Jalan yang bearad di pertigaan jalan yaitu Jalan Brigjen Slamet Riyadi, jalan Jaksa Agung Suprpto, dan Jalan Basuki Rahmat. Setelah itu didirikan sejumlah fasilitas atau sarana bangunan antara lain perkantoran (PLN, Bank, dan Telkom), pertokoan (ruko), restoran (Toko Oen), Hotel Riche dan tempat

ibadah (Gereja). Bangunan-bangunan tersebut telah didirikan 50 tahun lalu. Dimana pusat Kawasan tersebut meliputi Kawasan Kayutangan di sisi utara hingga selatan. Untuk penjelasannya dapat dilihat sebagai berikut.

1. Bangunan Hotel Riche

Hotel Riche merupakan bangunan hotel peninggalan Belanda yang memiliki nilai arsitektur era modern, dulunya bangunan tersebut merupakan asrama untuk para tentara Belanda. Hotel tertua yang berada di sebelah utara Gramedia Malang dan seberang Sarinah tepatnya berada di Jalan Basuki Rahmat No. 1 Kelurahan Kiduldalam, Klojen, Kota Malang. hotel favorit yang menjadi tempat persinggahan pada masa colonial di pusat Kota dan berada dekat dengan tempat hiburan seperti *Societeit Concordia* (sekarang menjadi Sarinah) serta terdapat tempat peribadatan yaitu gereja dan masjid yang menjadi daya tarik utama bag hotel ini. Konsep pada hotel ini menggunakan benda-benda yang memiliki hubungannya dengan sejarah, pintu menggunakan kayu solid berpanel dengan kombinasi logam, dan kaca pada daun pintu serta lantai menggunakan tegel keramik. Fungsi bangunan sebagai akomodasi, nilai sejarah dan arsitektural masih bagus. Adapun ciri khas pada konsep ruang yaitu menggunakan benda-benda yang berhubungan dengan sejarah, lantai menggunakan ubin keramik, pintu menggunakan panel kayu solid, jendela berbahan kayu solid dengan kombinasi kaca polos.



Gambar 1. 6 Bangunan Hotel Riche Kota Malang
Sumber: Dokumentasi 2022

Hotel dengan usia yang sudah tua, menjadikan sebagai salah satu hotel masih mempertahankan heritaganya di Kota Malang. Di bagian resepsionis terdapat banyak lukisan dan keramik khas Tiongkok yang dipajang. Hotel yang dulunya milik seorang Belanda yang dibangun sejak tahun 1930an. Namun

pada tahun 1970an hotel Riche di beli oleh seorang pengusaha Tionghoa. Menurut responden, hotel dibeli oleh seseorang pengusaha keturunan Tionghoa bernama Oey Pek Hong yang mempunyai nama lengkap Prof. Dr. Juwana Hardjawijaya yang merupakan jaksa tinggi di Kota Malang. Sekretaris Tim Cagar Budaya Kota Malang, Agung H. Bhuana mengatakan, Hotel Riche menjadi hotel tertua yang masih terjaga keasliannya hingga kini. Berbeda dengan Hotel Place yang seringkali berubah fungsinya sebelum bertahan menjadi Hotel Pelangi. Adapun keunikkan Hotel Riche yaitu ada seorang pedagang bakso keliling yang mangkal di sebuah hotel, sehingga tamu yang menginap bisa makan bakso di pelataran hotel yang menjadi salah satu daya tarik hotel selain dari kafe dan bangunan bersejarah.

2. Gereja Kayutangan

Gereja Kayutangan merupakan gereja Katolik pertama yang dibangun sejak tahun 1905 sebagai penanda kota dengan dua menara yang menjulang tinggi setinggi 33 meter. Gereja tersebut berada di Jalan Basuki Rahmat No. 16, RW.3, Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen Kota Malang. Gereja Hati Kudus Yesus telah ditetapkan sebagai benda cagar budaya oleh pemerintah. Arsitektur gereja bergaya Gotik yang berbeda dan sangat unik. Sejarah perkembangan arsitektur kolonial Hindia Belanda sangat erat hubungannya dengan berdirinya Gereja Hati Kudus Yesus. Marius J. Hulswit, arsitek pendiri gereja, memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan arsitektur Hindia Timur Belanda. Gereja Kayutangan dikerjakan setelah Gereja Katedral di Lapangan Banteng Batavia dibangun pada tahun 1898.

Gereja Hati Kudus Yesus memiliki keunikan karena denahnya tidak berbentuk salib seperti kebanyakan gereja bergaya Gotik dan memiliki denah berbentuk kotak. Karena atapnya tidak terlalu tinggi, ia tidak memiliki penyangga yang disebut dengan *Flying Buttress*. Gereja tanpa ruangan, seperti gereja pada umumnya, disebut double aisle atau nave. Lengkungan meruncing, yang dipengaruhi oleh unsur-unsur Islami menjadi ciri khas gaya Gotik. Selain itu, menariknya dalam kapel gereja berisi sejumlah barang kuno, salah satunya adalah Al—Qur'an Tunisia era 1920-an.



Gambar 1. 7 Gereja Kayutangan Kota Malang

Sumber: Dokumentasi 2022

Model pintu besar dan jendela gereja dapat dilihat pada dinding yang dibangun dengan konstruksi skelet. Hal tersebut terlihat pada dinding luar gereja yang ditopang oleh tiang persegi panjang. Gereja-gereja yang ada di Malang jauh lebih kecil dibandingkan dengan gereja yang ada di Batavia. Agung H Buana, Sekretaris Tim Ahli Cagar Budaya, menyatakan Gereja Katolik Hati Kudus Yesus masuk dalam Cagar Budaya karena usia, nilai sejarah, dan arsitekturnya. Struktur Gotik Gereja Kayutangan, dengan lengkungannya yang meruncing, dipengaruhi oleh unsur-unsur Islam.

3. Toko Oen

“OEN” restaurant, *Ice Cream Palace and Patisserie*, atau yang lebih dikenal orang dengan sebutan toko”OEN”, adalah sebuah rumah makan, es krim dan *bakery* yang terletak di jantung kota Malang. Yang didirikan oleh Ibu Liem Gien Nio, yang dulunya dikenal dengan sebutan Oma Oen (Adeline, 2012). Dibangun sejak pada tahun 1930-an, yang didirikan oleh keluarga pengusaha Tionghoa keturunan Belanda. Seiring berjalannya waktu, Toko Oen berkembang. Bangunan ini telah digunakan selama lebih dari 50 tahun dan memiliki nilai sejarah arsitektural yang tinggi. Saat ini berfungsi sebagai restoran. Ciri khas bangunan ini yaitu bergaya Art Deco. Toko Oen memiliki beberapa cabang di Indonesia dan sudah mulai beroperasi pada tahun 1990. Ikon yang tidak boleh dilewatkan oleh para wisatawan yang berkunjung ke Kota Malang. Mulai dari makanan pembuka, kue-kue kering dan roti sebagai teman minum the, makanan Indonesia seperti nasi campur, gado-gado, hingga nasi goreng serta makanan oerintal seperti setak, salad, dll.

Toko “OEN” memiliki keunikan yaitu suasana rumah makan tempoe dulu yang sangat terkenal karena dibangun sejak jaman penjajahan Belanda. Baik dari eksterior bangunan, interior, hingga detail-detail kecil seperti seragam pramusaji, tirai jendela, gravir yang ada di kaca, hingga kipas anginpun merupakan peninggalan dari masa Belanda sehingga memunculkan kesan kesan rasa nostalgia bagi pengunjungnya. Begitupun dengan cita rasa masakan dan roti serta es krim yang dijual, yang sejak dulu sudah terkenal lembut karena merupakan makanan *homemade*. Toko “OEN” memiliki *Image* di mata masyarakat Kota Malang yaitu dikenal dengan sebutan rumah makan untuk keluarga yang merupakan tempat pilihan yang tepat sebagai tempat berkumpulnya keluarga untuk santap bersama (Adeline, 2012).



Gambar 1. 8 Toko Oen Kota Malang

Sumber: Dokumentasi 2022

Kisah es krim Oen diawali oleh Liem Gien Nio merupakan ibu rumah tangga yang aktif, kreatif dan penuh semangat hidup, namun bingung menghabiskan waktu luang di rumah. Privilege dalam akses kebudayaan Belanda dan masakan negeri leluhurnya, menjadikan Nyoya Liem benar-benar ahli memasak masakan Belanda dan China. Dalam waktu singkat, Nyoya Liem mendirikan toko kecil di Tugu Kiudl dan menamakannya Toko Oen, sesuai nama keluarga suaminya.

4. Kantor PLN Kota Malang

Kantor yang terletak di Jalan Basuki Rahmat No. 100, Kelurahan Oro-oro Dowo, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Sejak tahun 1900-an, gedung PLN ini sudah menjadi pusat listrik. Usia bangunan kantor PLN sudah mencapai lebih dari 100 tahun. Kantor PLN Kota Malang merupakan perusahaan listrik bernama *Algemeene Nederlansch-Indische Electriciteits-Maatschappij* (ANIEM)

atau Perusahaan Listrik Umum Hindia Belanda. Bangunan yang bergaya *Nieuwe Bouwen*, yakni suatu gaya yang mengingatkan pada karya-karya AF. Albers, seorang arsitek generasi pertama yang menganut modern-internationalis (Wiryomartono dalam Kusdiwanggo, 2003:38). Gedung yang bertanggungjawab terhadap penyediaan dan distribusi kelistrikan di Kota Malang, termasuk di dalamnya penerangan jalan-jalan diseluruh pelosok kota yang berfungsi hingga saat ini sebagai perusahaan listrik (Kusdiwanggo dalam Mita, 2022:38). Nilai sejarah dan arsitekturnya sangat bagus, dengan bentuk bangunan bergaya *Nieuwe Bouwen/Internasional Style* yang terlihat ciri-ciri khas konsepnya yang lebih mengutamakan fungsional, gevel horizontal, volume bangunan kubus dan didominasi warna putih yang sampai saat ini masih terjaga keasliannya. Bentuk dan gaya bangunan sengaja dipertahankan sesuai aslinya, sebagai *focal point* bagi Koridor Kayutangan dari arah utara, dan perubahannya pun hanya pada pengecatan ulang.



Gambar 1. 9 Kantor PLN Kota Malang

Sumber: Dokumentasi 2022

5. Lonceng jam Kayutangan

Lonceng jam kayutangan bentuknya terdiri dari 3 buah jam bulat yang saling menghadap ke tiga jalan. Pada bagian bawahnya terdapat sebuah papan penunjuk arah menuju kepanjen, kediri, pasuruan dan lain sebagainya lengkap dengan berapa jarak dan ukuran kilometer. Lonceng jam kayutangan ini menjadi ikon bagi Kota Malang. Yang terletak pada bagian ujung utara Kayutangan dan ujung timur Oro-oro Dowo lebih tepatnya pada pertigaan Jalan Jaksa Agung Suprpto (dahulu bernama *Tjelaket Straat*), Jalan Jenderal Basuki Rahmat (dahulu bernama *Kajoe Tangan Straat*) dan Jalan Brigjen Slamet Riadi (dahulu bernama *Oro-oro Dowo*), tepat Kantor Pt PLN (Persero) Area

Malang. Lonceng yang sangat mudah terlihat. Lonceng yang sudah lama berdiri pada tahun 1920an, Stads klok tua dan papan penunjuk arah yang kini telah berusia 100 tahun lebih.



Gambar 1. 10 Lonceng Jam Kayutangan Kota Malang
Sumber: Dokumentasi 2022

6. Bangunan Toko Avia

Toko Avia merupakan salah satu toko ritel Toko yang terletak di Jalan Jaksa Agung Suprpto Nomor 1B Kelurahan Oro-oro Dowo, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Lokasi yang berada tepat di depan Mc Donald's dan Hotel Trio Indah 2. Toko Avia saat ini berusia lebih dari 100 tahun. Salah satu retail ternama di Malang yang menawarkan berbagai macam kebutuhan sehari-hari. Toko Avia dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1910 M. Berdasarkan pendapat beberapa responden dan catatan sejarah yang menurut situs budaya.id yaitu Toko Avia dibangun oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1910 Masehi. Toko Avia dulunya bernama Toko Semarang yang merupakan bagian dari kompleks Lux atau dikenal dengan sebutan *winkelcomplex Lux* yang artinya pusat perbelanjaan dalam bahasa Belanda, akan tetapi generasi ketiga mengungkapkan sejarah yang sedikit berbeda, dimana bahwa toko Semarang dan Toko Avia dulunya berdampingan dan Toko Avia membeli untuk memperluas toko. Pada masa colonial Belanda, Claket merupakan jalur poros Kotapraja (*Gemeente*) Malang pada masa penjajahan Belanda, yang juga berkembang menjadi Kawasan komersial dan perniagaan. Salah satu toko tempat orang Eropa berbelanja adalah Toko Avia. Pertigaan Jalan Kayutangan merupakan lokasi strategis yang menjadi tempat persinggahan dan berkumpulnya pasukan Belanda. Namun, Ketika masa

penduduk Jepang, toko ini masih tetap buka dan pelanggan yang berkunjung bukanlah orang Eropa melainkan tantara Jepang.



Gambar 1. 11 Bangunan Toko Avia

Sumber: Dokumentasi 2022

Fungsi bangunan yaitu dipergunakan sebagai toko sesuai dengan fungsinya. Toko Avia memiliki nilai arsitektur dan sejarahnya sangat bagus, dengan bentuk bangunan bergaya *Romantiek*. Memiliki ciri-ciri khas konsep yang mengutamakan fungsional beratap datar dengan dinding melengkung dengan menara bergaya arsitektur modern awal dengan perpaduan *Art Deco* pada lampu-lampunya. Bangunan Toko Avia ini tidak mengalami perubahan dalam fasadnya. Masih sapaerti masa kolonial. Toko avia mempunyai sejarah yang panjang bagi Kota Malang dan menjadi salah satu landmark yang ada di kota tersebut.

7. Perempatan Rajabali

Perempatan Rajabally merupakan perempatan yang menghubungkan Jalan Kahuripan dan Jalan Semeru, jalur penting bagi transportasi di Kota Malang. Perempatan ini memiliki daya tarik yaitu keunikkan bentuk arsitektur pertokoannya. Terdapat Gedung kembar yang berada paada jalan yang mengarah ke Jalan Semeru tepatnya disebelah kanan dan kiri jalan. Dimana awalnya Gedung kembar tersebut digunakan sebagai toko emas Juwelier Tan, yang saat ini bangunan tersebut digunakan sebagai café dan restaurant yang Bernama Lavalet dan sebagai tempat parkir, berbagai kursi dan pajangan dipasang oleh Pemerintah Kota Malang dengan tujuan untuk mempercantik kawasan tersebut.

Dulunya, bangunan yang berada di sebelah utara merupakan toko buku Boekhandel Slutter yang berganti menjadi Toko Rajabally dan sekarang

perempatan tersebut dikenal dengan sebutan perempatan Rajabally. Akan tetapi, kini gedung tersebut berubah menjadi sebuah rumah makan padang dan Sebagian Gedung masih di gunakan oleh perusahaan bernama Rajabally yang bergerak di jasa penukaran uang.



Gambar 1. 12 Perempatan Rajabally (Gedung Kembar)

Sumber: Dokumentasi 2022

Pada tahun 1936, Karel Bos merupakan seorang arsitek yang baru melahirkan anak kembar, mendapatkan ide untuk membangun dua Gedung. Sehingga bangunan kembar ini menjadi ikon Kota Malang, dengan pemandangan yang langsung mengarah ke Pegunungan Putri Tidur yang berada di sebelah barat Kota Malang. Aliran *Nieuwe Bouwen* merupakan gaya arsitek yang digunakan pada bangunan ini yang mengutamakan aspek fungsionalnya yaitu untuk menyesuaikan dengan iklim setempat serta ketersediaan bahan dan teknologi yang ada. Di bagian atas setiap Gedung, terdapat Menara yang berfungsi untuk mengamati kondisi sekitar. Kayutangan mengalami perkembangan pesat hingga tahun 1980-an, Ketika sebuah kompleks perbelanjaan modern dibangun di Kawasan Alun-alun Kota Malang. pada tahun 1986, bangunan tersebut mengalami perubahan bangunan baik dari fisik maupun fungsi bangunan.

8. Jalan Basuki Rahmad Masa Kini

Jalan Jendral Basuki Rahmat Kota Malang menjadi salah satu kawasan bersejarah. Koridor tersebut memiliki fungsi utama sebagai kawasan perdagangan dan jasa yang terdiri atas bangunan-bangunan kolonial kuno bersejarah yang terdiri dari 41 jumlah bangunan yang berpotensi untuk dilestarikan bergaya hindia Belanda yang berada pada koridor jalan. Koridor ini memiliki jalan sepanjang 874meter dengan hirarki jalan arteri sekunder dan status jalan kota serta kecepatan maksimum kendaraan 40 Km/Jam. Adapun

penggunaan lahan pada sepanjang Koridor Jalan Basuki Rahmat terdiri atas perdagangan dan jasa, perkantoran, tanah kosong, dan ruang terbuka hijau yang mana penggunaan lahan ini didominasi oleh perdagangan dan jasa.



Kondisi Jalan



Kondisi Bangunan



Jalur Pedestrian



Aktivitas di Jln. Basuki Rahmat



Jalur Pedestrian



Gambar 1. 13 Kondisi Jalan Basuki Rahmat

Sumber: Dokumentasi 2022

1.7 Sejarah Dan Kondisi Kampung Kayutangan

Kayutangan mulai mengalami perkembangan setelah masuknya Belanda ke Indonsea, yaitu pada periode *Indische* yang dibedakan menjadi dua adalah pada tahun 1800-1914 dan tahun 1914-1940. Perekonomian tumbuh di sepanjang Jalan Basuki Rahmat sementara di sebelah barat Jalan Basuki Rahmat mulai tumbuhnya permukiman yang sekarang disebut Kampung Kayutangan. Kampung yang tumbuh pada di tengah kota dan terus berkembang semenjak 1914 hingga 1940. Namun pada tahun 1980-an Kayutangan mengalami masa stagnant karena dibangunnya kompleks pertokoan yang modern pada kawasan alun-alun Kota Malang pada tahun 1986, sehingga terdapat beberapa perubahan bangunan baik dari segi fisik maupun fungsi bangunanya.

Kampung Kayutangan memiliki nuansa khas kawasan tempo dulu yang menjadi magnet kuat yang dapat menarik minat pengunjung untuk datang. Tempat yang dilengkapi dengan berbagai kegiatan seperti religi, sajian makanan khas di masa lalu, bangunan dengan arsitektur kuno serta beberapa ikon peninggalan kolonial Belanda. Tempat tersebut merupakan sebuah

perkampungan kecil yang memiliki banyak potensi wisata. Lokasi yang berada di Jalan Arif Rahman Hakim Gang II, Kauman, Kecamatan Klojen. Kampung yang terdiri dari 4 RW dan 34 RT dengan jumlah penduduk yang cukup banyak kurang lebih berkisar 2 sampai 3 ribu orang. Untuk berkeliling di kampung ini menghabiskan waktu sekitar dua jam untuk bisa menyusuri tempat wisata Kampung Kayutangan. Dimana awalnya kampung tersebut hanyalah perkampungan biasa, banyaknya bangunan yang tidak terawat bahkan terabaikan.

Di Jalan Basuki Rahmat Gang IV, Jalan Basuki Gang VI, Jalan AR Hakim (Gang Talun) dan Gang Semeru, pengunjung dapat menemukan sejarah masa lalu saat memasuki Kawasan Kampung Kayutangan dan menyusuri gang-gang dari empat sisi. Sejak dahulu, keempat jalur ini telah terhubung satu sama lain. Saat pengunjung memasuki kampung, pengunjung akan menemukan banyak tempat wisata bersejarah. Ada terowongan irigasi dan sungai (Sungai Sukun), Konsep Kawasan Kampung Kayutangan pada masa lalu dapat dipahami oleh masyarakat saat ini. Bagaimana masyarakat pada masa lalu hidup di sawah dan kebunnya, membutuhkan sistem pengairan yang efektif, sehingga masyarakat dahulu membutuhkan system irigasi yang baik. Begitupun dengan keberadaan tangga seribu yang menjadi jalan pintas bagi warga kampung menuju beberapa destinasi. Rumah Pak Link, Rumah Jamu, Rumah Jacoeb, Rumah Ninggrat, Rumah Punden, Rumah Abbas Akup, Galeri Barang Antik, Rumah Chilman, Rumah Penghulu, Rumah Jengki, Rumah Cerobong, Rumah Kebaya, Rumah Rindu, dan Rumah Kartini. Dimana masing-masing rumah tersebut memiliki sejarah, karakter, dan keunikan yang khas tersendiri. Selain itu, pengunjung Kampung Kayutangan bisa berfoto atau selfie dengan background rumah-rumah tua.

Kampung tersebut benar-benar eksotis, di Kawasan tersebut memiliki jalan dengan lebar rata-rata 2,5 meter. Kini jalan-jalan tersebut sudah dihiasi spot-spot bernuansa kekinian. Mulai dari kumpulan barang antik, tulisan-tulisan masa lalu hingga beberapa bangku yang berwarna estetik. Adanya berbagai lukisan masa lalu yang berada di tembok-tembok permukiman warga menambah kesan eksotisme yang membuat suasana Kampung Kayutangan Heritage terasa seperti tempo dulu Kota Malang.

Peta wisata Kayutangan dan kartu pos yang menggambarkan bangunan bersejarah disediakan bagi pengunjung Kampung Kayutangan. Pengunjung

harus membayar Rp. 10 ribu jika ingin berfoto di dalam rumah dan akan diizinkan untuk mengambil gambar. Pemilik rumah akan menjelaskan tentang sejarah arsitektur rumah. Dimana jumlah pengunjung setiap harinya rata-rata berjumlah 100 sampai 250 orang. Sedangkan pada akhir pekan pengunjung berkunjung berjumlah 500 orang. Namun diakhir pekan bisa mencapai 500-an pengunjung. Selain untuk menjaga dan merawat sejarah kampung juga dengan cara tersebut pula diharapkan ada nilai tambah ke ekonomi warga. Ada banyak situs bersejarah di daerah ini, dengan total sekitar 40 bangunan. Sebagian besar merupakan peninggalan dari masa penjajahan Belanda. Diantaranya Kali Sukun, Tangga Seribu, Makam Mbah Honggo, Kuburan Tandak, Rolak, Rumah Jengki, Rumah 1870, Rumah Penghulu, Rumah Galeri Antik, Rumah Namsin, Gubuk Ningrat dan Ruamh Jamu.

Sedangkan spot yang paling populer adalah AEO Photography dan Antique Gallery House. Ini selalu menjadi pemberhentian pertama bagi wisatawan untuk berfoto. Sebab, letaknya yang berada di depan, membuat tempat ini lebih mudah ditemukan. Rumah Galeri Antik memiliki beberapa foto lama yang menarik, serta berbagai barang antik seperti furnitur interior tua dan sepeda motor antik. Ada juga rumah tahun 1870 milik Nur Wasil. Seperti namanya, rumah ini dibangun sekitar tahun 1870. Merupakan rumah tertua di kawasan pusaka Kayutangan dengan ukuran 8 x 11 meter.

1.7.1 Kesan Heritage

Kampung Heritage Kayutangan dulunya merupakan kompleks atau daerah permukiman Belanda. Maka berdasarkan hal tersebut Kampung Heritage Kayutangan masih memiliki banyak peninggalan dari bangunan arsitektur Belanda. Bangunan-bangunan dari jaman kolonial Belanda ini merupakan salah satu aset dan ciri khas dari Wisata Kampung Heritage Kayutangan yang memiliki nilai sejarah. Bangunan-bangunan bersejarah ini merupakan spot foto andalan bagi para wisatawan yang berkunjung. Posisi Kampung Heritage Kayutangan penting bagi Kota Malang dan sekitarnya karena di masa kolonial dijadikan sebagai pusat pemerintahan.

Di Kampung Heritage memiliki bangunan tua yang dibangun pada tahun 1870 dengan jenis arsitektur bangunan yang paling banyak adalah tipe jengki dan rumah limas. Pada bangunan-bangunan tersebut sebagian besar masih berupa rumah asli sejak awal dibangun dan hanya beberapa saja yang

mengalami sedikit perbaikan dan penambahan. Dimana rumah-rumah ini merupakan keunggulan bagi Kampung Kayutangan yang menjadi karakteristiknya dan tidak dimiliki oleh kampung tematik lainnya. Ada 60 rumah tua yang telah diidentifikasi dan tetap terjaga bentuk aslinya. Di depan rumah-rumah tersebut dipasang plakat informasi yang berisi usia bangunan hingga nama pemilik pertamanya. Kampung Kayutangan memiliki 25 rumah bernuansa heritage yang siap menjadi spot berfoto sembari pemiliknya tetap beraktivitas seperti biasa. Selain visualnya memanjakan mata yang dihadirkan melalui desain arsitektur (kebanyakan dipertahankan untuk keaslian), serta ada juga beberapa cerita khusus. Ada cerita rakyat yang berkembang terkait asal muasal nama Kayutangan yang merupakan nama tersebut diambil dari pohon yang berbentuk menyerupai tangan manusia. Dimana dahulu kawasan ini merupakan hutan belantara ditumbuhi pohon patangantangan. Pohon tersebut kini sudah langka dan tersisa sedikit saja.

Pemanfaatan Kampung Heritage sebagai tujuan wisata diharapkan dapat menggugah kesadaran warga tentang sejarah tempat tinggal mereka. Kisah-kisah bangunan ini menjadi semakin menarik saat berkeliling mejelajahi ke dalam area kampung, tidak hanya rumah 1870 yang diklaim sebagai rumah tertua di Wilayah Kayutangan, ada beberapa peninggalan tua lainnya seperti rumah Mbah Ndut, rumah jengki, rumah jamu, hingga makam Eyang Honggo Kusumo. Berdasarkan informasi penduduk lokal sekaligus pemilik Kafe Yowis, Epic, Kawasan Kampoeng Heriage Kajoetangan awalnya ingin difokuskan menjadi wisata religi, karena kampung Heritage Kayutangan tidak terlepas dari kisah spiritual, upacara kepercayaan lokal dan berziarah ke makam Mbah Honggo.



Gambar Rumah Jengki



Makam Mbah Honggo

Gambar 1. 14 Rumah Jengki dan Makam Mbah Honggo

Sumber: Dokumentasi 2020

Tidak hanya menyusuri bangunan-bangunan berusia ratusan tahun, pengunjung dapat mengambil foto yang telah dilengkapi dengan property barang lawas. Pada beberapa tempat, pengunjung bisa menemukan radio televisi, telepon, timbangan sepeda, kaset, alat makan serta benda tua lainnya.



Gambar 1. 15 Spot-spot Foto Di Heritage Kayutangan

Sumber: Dokumentasi 2020

Selain berfoto sambil belajar sejarah, pengunjung juga dapat membeli barang antik yang dijual bisa ditemukan pada salah satu rumah warga yang banyak memiliki koleksi barang jadul salah satu diantaranya adalah Kafe Yowis dengan barang-barang yang ditawarkan yaitu seperti mesin jahit, radio, mesin tik, timbangan, kursi kayu hingga hiasan unik dengan harganya muai Rp. 250.000 dan juga terdapat di Galeri Pak Eko yang letaknya bersebelahan. Di Kafe Yowis tidak hanya menjual barang-barang antik tetapi juga menyediakan tempat kuliner. Ada pula sejumlah produk kerajinan tangan yang diproduksi oleh UMKM warga Kampung Kayutangan berupa kuliner seperti jamu atau aneka kue khas baru yang biasa banyak dijual jika ada kegiatan khusus serta terdapat souvenir seperti payung, kaos, dan lukisan.



Galeri Pak Eko



Kafe Yowis

Gambar 1. 16 Tempat Jual Barang Antik (Kafe Yowis dan Galeri Pak Eko)

Sumber: Dokumentasi 2020

1.7.2 Potensi Wisata Heritage Kayutangan

Kampung Kayutangan memiliki banyak peninggalan nenek moyang yang hingga saat ini dapat dijumpai di kampung tersebut. Mulai dari bangunan-bangunan, tugu, sungai, aktivitas kebudayaan, makam, kuliner, dan benda-benda peralatan rumah tangga. Kampung Kayutangan merupakan kampung heritage yang memiliki nilai sejarah dan sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Menurut buku “Potensi Kampung Heritage Kayutangan” (Lalu Mulyadi et al, 2019) Adapun ciri-ciri potensi yang dapat dijadikan destinasi wisata adalah :

1. Bangunan yang memiliki keunikan dan nilai arsitektural, bangunan dengan corak khas atas tradisi suatu budaya yang digunakan secara terus menerus dan dijadikan ciri khas, bangunan yang dahulunya menjadi ikon suatu kawasan lingkungan permukiman, dan bangunan yang mempunyai nilai warisan budaya.
2. Tugu memiliki makna sebagai penanda kawasan
3. Sungai yang mengandung nilai sejarah
4. Aktivitas kebudayaan yang menunjukkan budaya lokal seperti acara Oeklam-oeklam Heritage Kajoetangan.
5. Makam yang memiliki nilai sejarah seperti makam Mbah Honggo dan makam Tandak;
6. Benda-benda peralatan rumah tangga seperti benda-benda tempo dulu;
7. Aneka produk kuliner legendaries warisan turun temurun.

1.8 Elemen-Elementer Kampung Heritage Kayutangan

1.8.1 Bangunan Kolonial di Kampung Heriatge Kayutangan

Memasuki Kampung Kayutangan melalui Jalan Arif Rahman Hakim gang 2 atau dulunya dikenal dengan sebutan Gang Talun Es, karena di depan gang ini terdapat depot es campur yang sangat terkenal. Setelah melalui pintu masuk, pengunjung akan disambut dengan Peta Kampung Kayutangan yang nantinya bisa mendapatkan gambaran objek wisata yang bisa ditemui didalamnya.



Pintu Masuk Wisata: Jalan A.R.
HakimGg.11



Pintu Masuk Wisata: Jalan Jenderal
Basuki Rahmat Gg.4

Gambar 1. 17 Pintu Masuk Kampung Heritage Kayutangan

Sumber: Dokumentasi 2022

Rumah pertama yang didapati yaitu rumah Pak Link yang menjadi anggota manajemen Kampung Kayutangan, yang berprofesi sebagai fotografer dengan menampilkan barang-barang jadul yang dipajang didepan rumahnya. Terdapat vespa kuno, kusi yang berilitkan tali plastic serta terdapat meja dan kayu kuno dengan hiasan ceret-ceret hijau serta termos yang menjadi gambaran barang-barang tempo dulu yang sekarang lagi hits. Dimana di depan rumah ini, pengunjung bisa berfoto dengan latar yang cantik yang pastinya instagramable. Saat hari minggu atau ada event terdapat berbagai souvenir khas berupa kaos, pin, tempelan kulkas, udeng Malang dan sebagainya yang akan dijualkan. Diruang tamu Pak Link juga dijadikan sebagai spot foto berupa pajangan puluhan kamera koleksinya, tv dan radio kuno.



Gambar 1. 18 Rumah Pak Link

Sumber : Dokumentasi 2022

Lokasi kampung yang sangat luas, meliputi 3 RW maka diperlunya pemadu wisata agar efisien, berkesan dan bisa mendapatkan informasi-informasi sejarah yang pasti. Kunjungan kedua setelah rumah foto, pengunjung akan bertemu dengan Rumah Jamu yang berwarna cat hijau yang berjarak 25 meter yang merupakan rumah milik Bu Esther, seorang wanita tua

yang tinggal bersama anak angkatnya Pak Seno. Bu Esther adalah seorang penjual jamu bersama dengan anaknya. Rumah ini pernah digunakan sebagai tempat pengobatan Shin She, yaitu pengobatan tradisional dari Tiongkok. Untuk menunjang pengobatan tersebut dibuatlah jenis jamu lainnya, aneka jamu seduh atas racikan/ramuan sendiri. Bangunan rumah yang dibangun pada sekitar tahun 1940-an. Arsitektur kolonial terlihat dari berbagai elemen rumah ini mulai dari ventilasi, jendela dan pintunya. Bentuk tampak bangunan rumah jamu yaitu memiliki ciri bangunan kolonial *gable/gevel* yaitu berbentuk segitiga yang beradada pada bagian tampak bangunan yang mengikuti bagian bentuk atap.



Gambar 1. 19 Rumah Jamu
Sumber : Dokumentasi 2022

Rumah Jamu ini berhadapan dengan Rumah Punden nama pemiliknya adalah keluarga Ibu Sartini yang sekarang tinggal dengan anaknya Ibu Eli. Rumah yang dibangun pada tahun 1925-an. Rumah di namai Rumah Punden karena rumah ini memiliki tiga lantai yang dimana artinya punden yaitu tingkat, karena pada zaman dahulu hanya rumah ini yang bertingkat. Di rumah punden dapat ditemukan nuansa ruang tamu priyayi khas Jawa. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu. Pintu-jendela yang memiliki ciri yakni pintu ganda dengan ornamen kaca es yang disamping pintu terdapat jendela disisi kiri dan kanan pintu. Kaca pada daun pintu memberikan dampak langsung pada ruangan yang ada di dalam. Kaca-kaca pada rumah ini berfungsi untuk mempermudah masuknya cahaya kedalam ruangan sehingga mendapatkan pencahayaan yang cukup.



Gambar 1. 20 Rumah Punden

Sumber: Dokumentasi 2022

Setelah melalui Rumah Punden sejauh 50 meter maka pengunjung akan mendapati Rumah berikutnya adalah Rumah Galeri Pak Eko yang berada di sebelah kiri merupakan rumah yang dibangun pada tahun 1950an dan sudah renovasi beberapa kali sampai saat ini. Rumah ini dikenal dengan sebutan Rumah Galeri Antik karena bangunan ini mengoleksi barang-barang antic sehingga diberi nama Galeri Antik. Sekarang ditinggali oleh keluarga Bapak Eko yang merupakan generasi kedua.



Gambar 1. 21 Rumah Galeri Pak Eko

Sumber: Dokumentasi 2022

Selanjutnya pengunjung berjalan sejauh 50meter dari Rumah Galeri Pak Eko maka akan bertemu dengan Rumah Gubuk Ningrat yang berada di sebelah kanan dari pintu masuk kampung, nama pemiliknya adalah Pak Rizal yang menjadi pengurus manajemen merupakan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Hertage Kayutangan. Rumah yang dibangun pada tahun 1964. Dengan gaya arsitektur jengki rumah ini masih mempertahankan batu pondasinya baik yang terlihat, teralis, jendela dengan menggunakan jenis kaca es. Dari mahkota yang terdapat dibagian atas rumah yang berjumlah 5 tingkat menunjukkan bahwa pemilik rumah ini golongan saudagar. Sehingga

rumah terlihat jelas dengan berbagai elemen gaya arsitektur kolonial yang terlihat dari ventilasi, jendela, pintu serta dengan adanya ornament batu pada bagian bawah rumah ini sehingga diberi nama sebagai Gubuk Ningrat.



Gambar 1. 22 Rumah Gubuk Ningrat

Sumber : Dokumentasi 2022

Dari Gubuk Ningrat, jika pengunjung berjalan ke arah timur dan melewati 3 rumah dengan jarak sejauh 50meter maka pengunjung akan mendapati Rumah Pak Jacob yang ditempati oleh anak dan cucunya. Rumah yang dibangun pada tahun 1920-an. Memiliki plakat yang bertuliskan tahun pembangunan rumah yang ditempel dinding sampng pintu masuk ke rumah. Rumah yang berwarna coklat berpadu kuning dengan adanya sekat-sekat kaca diantara kusen dimana kayunya benar-benar gaya khas masa lalu. Pemilik pertama Bapak Jacob yang mempunyai hobi melukis. Hasil lukisannya masih kokoh terpajang pada dinding rumahnya. Arsitektur kolonial rumah ini dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pntu. Jika dilihat dari atas, bentuk bangunan rumah ini adalah segitiga yakni memiliki ciri bangunan kolonial gable/gevel yaitu berbentuk segitiga yang beradaa pada bagian tampak bangunan yang mengikuti bagian bentukan atap. Jendela dan pintu memiliki ciri pintu ganda dengan ornament kaca es, terbagi menjadi tiga buah kotak. Dari awal berdiri belum pernah ada perubahan termasuk “buk” di depan rumah. Salah satu ciri khas dari rumah lama adalah memiliki dua rangkaian kursi tamu.



Gambar 1. 23 Rumah Jacob

Sumber : Dokumentasi 2022

Setelah dari Rumah Jacob jika pengunjung berjalan ke arah timur lagi sejauh 100 meter maka pengunjung akan bertemu dengan Rumah Abbas Akup. Rumah yang dibangun pada tahun 1930. Bangunan ini yaitu bangunan punden keluarga Bapak Arifin, yang tidak pernah direnovasi yang merupakan rumah sutradara film Inem Pelayan Sexy yang terkenal yaitu almarhum Abbas Akup, dimana rumahnya saat ini ditempati oleh adiknya yaitu seorang seniman 3 dimensi yang bahannya menggunakan limbah karet, dengan bentuk rumahnya yaitu seperti gallery.

Jika pengunjung memasuki Kampung Kayutangan melalui Jln. Basuki Rahmad Gg. 6 maka akan melewati pintu Rolak. Ketika memasuki gapura, disebelah kiri terdapat sebuah ruang kecil yang tertutup pagar besi. Maka itulah Pintu Air Rolak yang sering dijadikan saluran irigasi pada masa penjajahan Belanda. Melanjutkan perjalanan ke arah barat sejauh 150 meter maka akan bertemu dengan rumah penghulu yang berada di RT. 09 Jl. Nomor 974. Rumah Penghulu yang dibangun oleh keluarga Bapak Rodial yang berprofesi sebagai penghulu pertama di Kampung Kayutangan, Kantor Agama tempatnya bekerja yaitu berada di kawasan Gang 2 Jl. Basuki Rahmat. Rumah yang dibangun pada tahun 1920-an yang berukuran 80m² yang memiliki atap pelana. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat pada seluruh elemen bangunan.



Gambar 1. 24 Rumah Penghulu
Sumber : Dokumentasi 2022

Kemudian di samping Rumah Penghulu terdapat Rumah Jengki yang dibangun oleh Hendarto pada tahun 1960. Kemudian direnovasi pada tahun 1968, saat ini dimiliki oleh HSM. Ali yang berketurunan Arab. Ciri khas gaya arsitektur jengki ini salah satunya adalah memiliki banyak variasi menonjol. Rumah ini memiliki ukuran bangunan seluas 160 meter beratap simetris. bernuansa warna hijau dengan atap berbentuk segitiga runcing. Dengan bentuk rumah tidak pada umumnya dibandingkan dengan rumah-rumah sekitarnya. Bangunan Jengki berbeda bangunan pada umumnya yaitu Seperti menggunakan kerawang sebagai lubang ventilasi, koson dan jendela yang tidak simetris hingga ketika dilihat dari luar Rumah Jengki terkesan miring namun interiornya tetap berbentuk kubus dengan dinding yang tegak serta langit-langit datar. Selain itu uniknya bangunan jengki ini dikelilingi pagar-pagar yang terbuat dari kayu bambu.



Gambar 1. 25 Rumah Jengki
Sumber: Dokumentasi 2022

Di seberang Rumah Jengki tepatnya di sebelah utara terdapat Rumah 1870, yang merupakan rumah tertua yang dibangun pada tahun 1870 dengan tetap mempertahankan gaya aslinya. Pemilik sekarang adalah

keluarga Bapak Nur Wasli. Terdapat ornament ukiran kayu yang ditata berbaris sebagai ornamen atasnya. Bangunan yang berukuran 8 x 11 meter yang beratap perisai dan mempunyai listplang ornament Betawi. Bangunan utama masih utuh atau original tidak ada perubahan dari awal sampai saat ini. Ciri khas dari bangunan rumah ini adalah arsitektur kolonial pada elemen ventilasi, jendela dan pintu. Rumah yang terdapat teras kecil yang dipagari tembok. Pintu rumah yang terbuat dari kayu dengan dua jendela besar di sisi kanan dan kiri.



Gambar 1. 26 Rumah 1870

Sumber: Dokumentasi 2022

Namun jika pengunjung melewati gang kecil yang berada di sebelah kiri dan melalui rumah Penghulu, maka akan bertemu dengan Rumah Cerobong yang ditempati oleh Sri yang berusia 61 tahun. Disebut sebagai Rumah Cerobong karena rumah ini dulunya mempunyai cerobong yang besar sampai ke atas. Pemilikinya berprofesi sebagai tukang masak yang dulunya orang tua Sri menjual daging dan memasaknya menggunakan kayu sehingga dibuatlah cerobong asap, agar saat memasak pembakaran asap keluar melewati cerobong. Rumah yang sudah berdiri pada tahun 1920-an memiliki ukuran 6x12 meter ini awalnya hanya berupa tembok dan bambu. Lalu pada tahun 1967 direnovasi dan dibangun tambahan cerobong asap, hingga saat ini cerobong tersebut masih ada. Akan tetapi saat ini cerobong sudah tidak ada lagi.



Gambar 1. 27 Rumah Cerobong

Sumber : Dokumentasi 2022

Selanjutnya jika pengunjung melanjutkan perjalanan ke arah selatan dan berbelok kanan berjalan dan berbelok kiri maka akan bertemu dengan Rumah Kebaya terletak di depan gedung RW. Pada zaman dulu, Rumah ini biasanya disebut dengan Priambo House Of Kebaya bangunan ini ditempati oleh orang Arab, dan dibiarkan begitu saja. Dan ditinggalkan tanpa meninggalkan surat sertifikat dan lainnya. Rumah Kebaya ini merupakan bangunan kuno yang besar ukurannya, dinamai sebagai rumah kebaya karena rumah saat ini disewakan oleh seorang desainer yang karyanya sangat terkenal.

Setelah melewati Rumah Kebaya dan belok kanan berjalan sejauh 75 meter maka akan bertemu dengan Rumah Nyik Aisyah terdapat rumah Nyik Aisyah di dekat Makam Mbah Honggo Rumah tinggal ini dibangun sekitar pada tahun 1920an dengan pemilik pertama yaitu H. Nawawi Rumah yang atapnya berbentuk pelana. Bangunan berukuran 85 meter² ini beratap pelana yang meruncing dan memiliki warna kuning dengan jendela kaca.



Gambar 1. 28 Rumah Nyik Aisyah
Sumber : Dokumentasi 2022

Namun jika pengunjung berjalan belok kanan ke arah utara dan melewati beberapa rumah maka pengunjung akan mendapati Rumah Rindu. Rumah rindu yang sudah dibangun sejak tahun 1950-an dengan nama pemiliknya yaitu H Nur Rochim seorang pembuat bekiak, sandal yang terbuat dari bahan kayu. Bangunan saat ini merupakan tempat untuk memproduksi bekiak yang sudah dimodifikasi. Dinamai dengan Rindu karena berkaitan dengan sejarah awal rumah tersebut. Bekiak yang diproduksi dengan yang berlabelkan “Rindu”.



Gambar 1. 29 Rumah Rindu
Sumber : Dokumentasi 2022

Kemudian melanjutkan perjalanan ke arah barat sejauh 25 meter, maka pengunjung akan bertemu dengan makam Eyang Honggo Kusumo atau sering disebut Mbah Honggo. Pengunjung dapat berkunjung ke Makam Mbah Honggo yang berada dilingkungan kampung tersebut. Mbah Honggo

merupakan seorang yang merintis Kampung Kayutangan sehingga beliau di makamkan di sana. Beliau juga menjadi guru ngaji anak Bupati Malang yang pertama.



Gambar 1. 30 Makam Eyang Honggo Kusumo
Sumber: Dokumentasi 2022

Selain itu di samping Makam Mbah Honggo yang berada di sebelahbarat terdapat rumah Mbah Ndut yang dibangun oleh pemilik pertama keluarga Mardiyah dibangun pada tahun 1932. Rumah yang memiliki warung pertama sebagai warung kopi yang bernama Warung Hamur Mbah Ndut yang dikelola oleh Rudi Haris. Bangunan berukuran 8,5 x 17,5meter ini beratap pelana. Terdapat beberapa barang antic yang diletakkan pawa Warung Hamur Kopi yakni banyaknya pernak pernik barang antic menambah suasana tempo dulu . menggunakan konsep suasana tempo dulu. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu.



Gambar 1. 31 Rumah Mbah Ndut
Sumber : Dokumentasi 2022

Pengunjung juga bisa masuk ke Kampung Kayutangan melalui pintu masuk Jln. Jendral Basuki Rahmat Gang 4, berjalan melewati beberapa rumah

maka akan bertemu dengan Rumah no. 31 dinamakan sebagai Rumah Namsin. Rumah yang dibangun oleh Belanda sekitar tahun 1900, kemudian dibeli oleh keluarga Namsin. Saat ini rumah tidak lagi dihuni, hanya sesekali dibuka dan dibersihkan. Namun barang-barang dan kondisi rumah masih asli dan terawat dengan baik. Pemilik pertama adalah orang Belanda bernama Van Doorene. Pada tahun 1924-1940 bangunan digunakan sebagai dealer motor. Kemudian pada tahun 1950 ruko tersebut dibeli oleh keluarga Namsin yang digunakan untuk produksi es lilin.

Jika pengunjung memasuki Kampung Kayutangan melalui Jln. Semeru akan melewati Terowongan Semeru yang dibangun oleh Belanda yang kokoh sampai sekarang. Lorong bawah jembatan yang menghubungkan wilayah Kayutangan sebelah selatan dengan Kayutangan sebelah Utara. Dimana diatas jembatan tersebut adalah Jalan Semeru.



Gambar 1. 32 Pintu Masuk Jln. Semeru 1

Sumber : Dokumentasi 2020

Setelah melewati 3 rumah maka akan bertemu dengan masjid Darussalam kemudian akan mendapati rumah Rumah Kartini dengan pemilik pertama adalah Sakinah dan Junprayitno yang bekerja sebagai penjual ikan di pasar yang dibangun pada tahun 1940-an. sekarang rumah ditempati oleh keluarga Kartini. Jenis bangunan yaitu gaya bangunan *Niwe Bouwen*. Arsitektur kolonialnya dapat dilihat dari elemen ventilasi, jendela dan pintu. Bangunan dengan ciri-ciri pintu yaitu material kaca secara horizontal yang berada ditengah pintu. Daun pintu terdapat dua yaitu ada yang dalam membuka kearah dalam dan daun pintu luar membuka ke arah luar dengan bahan daun pintu yaitu menggunakan bahan penyusunan kayu dan jati.



Gambar 1. 33 Rumah Kartini

Sumber: Dokumentasi 2022

Namun jika pengunjung masuk melewati Jln. Arjuno melalui pintu masuk dari arah barat maka akan bertemu dengan Masjid Khadijah dan Madrasah Tsanawiyah Khadijah, dimana sebelah kanan terdapat pintu masuk kampung heritage Kayutangan, maka pengunjung akan turun dengan jalan yang cukup sempit yang akan melewati tangga seribu. Disepanjang ini terdapat beberapa rumah yang dibangun merupakan bangunan kolonial jengki. Berjalan ke arah timur dan melewati jembatan yang menghubungkan Jln. Dorowati dan Jln. Arif Rahman Hakim sejauh 75 meter maka pengunjung akan bertemu dengan makam tandak yang berada di sebelah utara. Makam tandak merupakan prajurit rekan Mbah Honggo. Disebut sebagai Kuburan Tandak karena dulunya tempat tersebut digunakan para penari (tandak) tradisional merias, diri sebelum manggung.



Gambar 1. 34 Makam Tandak

Sumber : Dokumentasi 2022

Disepanjang jalan kampung, pengunjung akan mendapati aneka kegiatan warga. Ada yang berjualan kue di depan rumah, ada pedagang sayur di pinggir gang sebagai hasil pe, toko-toko kelontong dan juga warung. Kelengkapan bagian rumah, yang digunakan oleh masyarakat untuk tempat bercengkrama yaitu adanya kursi-kursi yang ada di depan rumah warga. Ada

yang hanya duduk-duduk di teras sambil bercengkrama dengan tetangga. Kampung Kayutangan termasuk kampung yang bersih karena warga rutin melakukan kerja bakti, walaupun tidak disediakan tempat sampah di pojok-pojok gang.

Pengunjung juga bisa melanjutkan perjalanan dengan kembali menyusuri kampung dengan melewati pinggir sungai kecil yang ada di dalam kampung. Jalanan yang terdapat di kampung memiliki keunikan yang berliku-liku mengikuti tata letak bangunan, dan memiliki banyak jalan tembusannya. Perjalanan ini juga dapat di balik masuk dari semeru sampai gang es talun. Kampung kayutangan juga dapat dikunjungi melalui pintu masuk gang arjuno ataupun pintu masuk lainnya.



Gambar 1. 35 Peta Kampung Heritage Kayutangan
Sumber: Pribadi 2022

1.8.2 Bangunan Bukan Rumah Yang Menonjol Di Kampung Heritage Kayutangan

Bangunan heritage non rumah yang terdapat di Wisata Kampung Heritage Kayutangan terdiri dari bangunan infrastruktur, makam, pasar dan langar tua. Berikut uraian dari bangunan heritage non rumah. Selain bangunan-bangunan tersebut, terdapat bangunan yang bukan rumah memiliki sejarah dibalik setiap ikonik gaya arsitektur dengan bentuknya, struktur dan ornament yang natural membingkai estetika bangunan tua yang masih terawat keasliannya.

1. Infrastruktur

Bangunan infrastruktur yang ada di Wisata Kampung Heritage yakni Tangga Seribu, Kali Sukun, Terowongan Semeru, Pintu Rolak Dan Gorong-Gorong. Berikut penjelasan kondisi dan daya tariknya

- Kali Sukun

Menyusuri kampung dengan melewati pinggir sungai kecil yang ada di dalam kampung Sepanjang jalan yang berada di jembatan kuno Kampung Heritage Kayutangan kini sudah tidak lagi terlihat kusam. Dinding-dindingnya telah dipoles dengan lukisan bernuansa Eropa. Spot ini pun kini menjadi incaran para wisatawan untuk berfoto. Banyak pengunjung yang menjadikan lukisan tersebut sebagai latar belakang untuk berfoto atau selfie. Selain itu pada malam hari di pinggir sungai terdapat lampu-lampu yang menambah keindahan di Kampung Heritage Kayutangan. Sungai ini disinyalir sudah ada sejak abad 18M. Kehadiran jembatan dan pagar menjadi pembatas jalan dengan sungai kecil atau kali Sukun yang mengalir memisahkan kawasan kampung heritage. Belanda yang memiliki banyak kanal sungai yang dihadirkan ditempat ini. Mulai dari ornament jembatan dan pagar, model lampu yang digunakan hingga tempat singga.



Gambar 1. 36 Pinggir Sungai Sukun
Sumber : Dokumentasi 2022

- **Tangga Seribu**

Tangga Seribu yang merupakan peninggalan dari masa penjajahan Belanda, Struktur bangunan ini sudah ada sejak tahun 1900an. Tangga seribu yang menghubungkan ke Jalan Dorowati. Keberadaan Tangga Seribu yang menjadi media jalan pintas bagi penduduk kampung menuju ke beberapa tujuan, salah satunya yaitu menuju Jalan Semeru.



Gambar 1. 37 Tangga Seribu

Sumber : Dokumentasi 2022

- **Terowongan Semeru**

Trowongan Semeru yang bearada di bawah jembatan Jalan Semeru samping took kue Pia Mangkok yang merupakan terowongan buatan Belanda Diperkirakan dibangun pada tahun 1800an atau pada saat pemerintah colonial membangun akses-akses jalan raya yang masih kokoh hingga kini. Foto eksotis dapat dijumpai di lokasi ini. Trowongan Semeru yang biasa disebut Skabrom (Semeru-Kayutangan-Bromo). Jembatan Skabrom dibuat untuk menghubungkan Kawasan permukiman yang telah ada di Kayutangan kemudian Ijen yang merupakan Kawasan elit Belanda. Di bawah jembatann tentu ada struktur penopang, terowongan tersebutlah yang sekarang menarik dibuat sebagai spot foto atau selfi yang dibawahnya mengalir Kali Sukun. Selain itu Terowongan ini juga menghubungkan Kampung Kayutangan dega Kali Krangkeng atau sering disebut Kali Slayer yang mengelilingi Kampung Kayutangan.



Gambar 1. 38 Pinggir Sungai Sukun

Sumber : Dokumentasi 2022

Pintu Rolak

Kampung Kayutangan bisa diakses pintu utama yaitu berada di Jl. Basuki Rahmad Gang VI. Ketika masuk melalui Gang VI, pengunjung langsung melihat bangunan Belanda yang pertama berupa Rolak. Rolak merupakan pembagian sarana air yang dipecah untuk irigasi, pemukiman dan industry. Pintu Rolak memiliki fungsi yaitu untuk mengatur debit air. Diperkirakan dibangun pada tahun 1920an. Pintu pengaturan air yang bernama rolak yang berada di tepi jalan pintu masuk Kampung Kayutangan, pintu memiliki fungsi yaitu sebagai pengatur debit air dan memiliki ciri bangunan yang memanjang ke atas. Dahulu pintu air tersebut terletak di sekitar trotoar yang memiliki bentuk memanjang sampai mendekati McD Kayutangan. Dari ceritanya pintu air tersebut dulunya berada di sekitar trotoar yang berbentuk memanjang hingga mendekati bangunan McD Kayutangan. Saat hujan turun, Pintu air juga memiliki fungsi untuk membendung debit air di Kawasan tersebut, sehingga tidak menyebabkan banjir. Pemanfaatan pintu air roak tersebut terkahir digunakan empat tahun lalu. Dikarenakan intensitas air tidak seuderas dulu, sehingga pintu air diberhentikan. Saat ini kondisi kuncinya rusak dan akhirnya ditutup total.



Gambar 1. 39 Rolak di Kampung Kayutangan

Sumber: Dokumentasi 2020

2. Situs Makam

Di Kampung Heritage Kayutangan terdapat dua makam keturunan Majapahit yakni Makam Pengeran Honggo Koesoemo (Mbah Honggo) dan Raden Mas Singowiryo. situs Makam Mbah Honggo terletak di RW 09 tepatnya di Jalan Jend. Basuki Rahmat Gg.4. Mbah Honggo adalah salah satu keturunan dari Mataram. Mbah Honggo seorang penyebar agama islam di wilayah Kampung Kayutangan yang dulunya masih berupa hutan. Seiring berjalannya waktu, semakin meluaslah sampai menjadi suatu Kawasan dakwah islam.

Selain itu terdapat situs Makam Tandak yaitu makam dari Raden Mas Singowiryo. Lokasi makam tandak, dahulu merupakan kompleks besar para sesepuh keturunan Adipati Malang sekaligus kompleks makam belakang Masjid Jami Kota Malang. Kisahnya dapat menjadi inspirasi yang dijadikan sebagai wisata religi. Sehingga banyak masyarakat yang suka ziarah makam, untuk meneladani tokoh yang dimakamkan di area tersebut dan tidak ada kegiatan khusus yang diadakan.



Gambar 1. 40 Makam Mbah Honggo

Sumber : Dokumentasi 2022

3. Pasar Krempyeng

Pasar berada di tengah-tengah permukiman warga, tepatnya di RW.01 Kelurahan Kauman, Kecamatan Klojen, Kota Malang. Pasar ini dulunya disebut Pasar Talun. Kemudian pasar ini disebut dengan Pasar Krempyeng karena menggambarkan arti istilah krempyeng sendiri. Yakni ‘krempyengan’ yang bisa diartikan cepat bubar. Pasar Krempyeng juga difungsikan sebagai lokasi kegiatan yang rutin di adakan oleh Wisata Kampung Heritage Kayutangan yaitu Parade Jajanan Tradisional yang diikuti oleh masyarakat setempat. Wisatawan juga dapat berpartisipasi dalam parade tersebut, dengan mencicipi jajanan yang disediakan.



Gambar 1. 41 Pasar Krempyeng
Sumber : Dokumentasi 2020

4. Langgar Tua

Langgar tua terletak di Jalan A.R Hakim II. Menurut responden, bangunan pertama dari Langgar ini didirikan pada tahun 1900an, saat ini tetap dipertahankan keberadaannya walaupun saat ini tidak digunakan lagi untuk ibadah. Langgar ini merupakan rumah ibadah umat muslim pertama yang dibangun di Kawasan Kayutangan dinamakan Langgar Sirotul Jannah ini berada tepat di depan langgar lama. untuk langgar lama fungsinya sekarang yaitu sebagai



Gambar 1. 42 Langgar Tua
Sumber : Dokumentasi 2020

1.9 Siap Jadi Kampung Wisata

- **Penanganan gerbang**

Kampung Heritage Kayutangan memiliki 4 akses masuk yaitu melalui Jalan A.R. Hakim Gg.11 (Gang Talun), Jalan Jenderal Basuki Rahmat Gg.4, Jln. Semeru dan Jalan Jenderal Basuki Rahmat Gg.6. Melalui ketiga sisi tersebut dapat melakukan pembelian tiket seharga Rp 10.000. Dikarenakan belum adanya fasilitas untuk loket tiket, maka penjualan tiket dilakukan oleh masyarakat yang juga berdagang di sekitar pintu masuk wisata Kampung Kautangan.

- **Hiasan dinding/mural**

Salah satu spot ruang terbuka yang menjadi objek wisata salah satunya adalah Seni Mural pada tembok. Seni Mural (Mural Art) merupakan seni visual jalanan yang banyak dijumpai pada beberapa sisi tembok rumah, tembok gang, jembatan dan di tempat-tempat lainnya yang ada di setiap sudut Kampung Kayutangan. Seni mural ini dibuat untuk menambah nilai keindahan dan berfungsi untuk menambahkan suasana heritage ditengah-tengah Kampung Kayutangan. Gaya visual lukisannya dengan sentuhan 3D yang cukup apik sesuai konsep ikonik. Cocok dijadikan sebagai *background* foto.

Gambar mural yang dilukis pada tembok yaitu menggambarkan kondisi gedung kembar dan mobil pada tempo dulu, yang berada di jalan Jln. Basuki Rahmad Gg. 6 di dekat rumah Jengki dan Rumah Penghulu. Selain itu terdapat tulisan Kajoetangan yang merupakan nama Kampung kayutangan itu sendiri yang memiliki sejarah di Kawasan tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. 43 Mural di Kampung Heritage Kayutangan

Sumber : Dokumentasi 2020

- **Seni masyarakat (parade, music, dll)**

- Oeklam-Oeklam Heritage Kajoetangan**

Oeklam-oeklam diambil dari bahasa Walikan yang artinya jalan-jalan (mlaku-mlaku). Acara ini digelar pada tahun 2019 oleh pemerintah Kota Malang untuk masyarakat. Meski hanya berlangsung dua hari, yakni pada hari Jumat dan Sabtu (30-31/8/2019). Kegiatan tersebut berada di sepanjang Jalan Basuki Rahmat, tepatnya mulai dari Hotel Richie hingga persimpangan Raja Bali dan jalan ditutup saat acara dimulai agar pengunjung datang berjalan dan masuk ke heritage. Oeklam-oeklam Heritage Kajoetangan dibagi menjadi 4 zona yang memiliki keunikan. Adapun untuk zona 1 yaitu tempat menggelar pameran foto dan lukisan heritage yang berlokasi di Kawasan depan Gedung Bank BNI. Lalu zona 2 yaitu tempat untuk menggelar pertunjukkan layer tancap yang memutar film-film zaman dahulu yang berlokasi di Kawasan depan UOB Bank. Zona 3 yaitu menjadi zona utama dalam kegiatan Oeklam-oeklam dimana pengunjung bisa menelusuri peninggalan-peninggalan budaya dan sejarah kayutangan di masa lalu. Sedangkan, zona 4 yaitu berada di DiLo Telkom.



Gambar 1. 44 Poster Oeklam Oeklam Heritage Kayutangan

Warga yang datang benar-benar antusias dan menikmati suasana hingga pukul 22.00 WIB. Di awal acara pengunjung disambut grup musik keroncong yang sangat pas dengan suasana Kampung Heritage Kayutangan. Selain itu juga banyak tenda makanan dan minuman serta penjual jajanan tradisional yang sudah jarang ditemui, seperti permen gulali, kue putu, lupis, dan lainnya. Salah satu yang paling menarik adalah pertunjukan layar tancap yang memutar film dan menggunakan alat putar film yang tradisional yang masih menggunakan klise.

b. Malang 108 ‘Rise and Shine’

Acara Malang 108 ‘Rise and Shine’ merupakan inisiatif insan musik dan pekerja seni yang tergabung dalam Komunitas Musik Malang Bersatu Indonesia (MMBI) yang berkolaborasi dengan Pemerintah Kota Malang melalui Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata, dan juga pelaku ekonomi kreatif sebagai bentuk perayaan hari ulang tahun Kota Malang ke-108, yang artinya perayaan ini pastinya digelar setiap tahun, namun pada tahun 2022 ini digelar di kawasan Kampung Heritage Kayutangan dan menggambarkan kebangkitan dan bersinarnya Kota Mlanag. Acara ini dimeriahkan oleh penampilan komunitas musik seperti Malang Drummer Community (MDC), Gitarisick, Kumpulan Bassist Malang (Kubam), pameran 108 lukisan, parade *flashmod* bersama ribuan anggota Kreasi Voice of Malang, Fashion On The Street , hingga terdapat stan bazaar untuk pelaku usaha UMKM yang menjual berbagai macam makanan dan minuman.



Gambar 1. 45 Malang 108 Rise and Shine

Sumber: Dokumentasi 2022

Acara Malang 108 Rise and Shine Kayutangan Heritage dimulai sekitar pukul 16.00 hingga 24.00 WIB. Gelaran ini mampu menarik pengunjung hingga 10 ribu orang dalam sehari untuk menikmati sejumlah hiburan yang disuguhkan walaupun hanya berjalan-jalan, setelah dua tahun pandemic Covid-19.

c. Topeng Malangan

Topeng Malangan merupakan sebuah tradisi asli Kota Malang. Salah satunya yaitu berada di Dusun Kedungmonggo, Desa Karangapndan, Kecamatan Pakisaji. Topeng Malangan ini mulai dikenal di kalangan masyarakat dan pemerintah kota pada tahun 1987. Topeng Malangan memiliki ciri khas tersendiri, yang paling utama adalah bentuk hidung, mata, dan bibir, serta warna dan ukiran pada topeng. Lima warna dasar topeng malangan adalah hitam, merah, putih, hijau, dan kuning. yang berfungsi sebagai representasi karakter topeng atau karakter yang digambarkannya. Putih adalah warna yang mewakili kejujuran, kemurnian, dan kebajikan. Warna kuning adalah Kemuliaan. Hijau adalah warna yang melambangkan kedamaian. Merah menandakan keberanian, balas dendam, atau kemarahan. Hitam adalah warna kebijaksanaan. Ukiran atau hiasan topeng Malang, biasanya berupa urna di dahi. Di bagian dahi terdapat bunga melati, kantil, dan teratai jamang, serta irah-irahan atau penutup kepala yang merupakan lambang kebangsawanan. Pada acara tertentu, tari topeng sering ditampilkan di Kampung Kayutangan. Dengan menonjolkan budaya khas Malangan, hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menarik lebih banyak wisatawan.



Gambar 1. 46 Topeng Malang
Sumber: Potensi Kampung Heritage, 2019

Tarian Topeng biasanya diadakan di depan Balai RW 09 atau di koridor-koridor jalan sepanjang Kampung Kayutangan. Pengunjung dapat menikmati tampilan Tarian Topeng Malang yang dilaksanakan di area Pasar Krempeyeng. Aksi yang ditampilkan oleh para penari dari Kampung Budaya Polowijen. Pementasan tarian topeng Malang dan performance musisi di area kampung bisa menjadi daya tarik agar dapat mengikat pengunjung sehingga mau berlama-lama mengeksplorasi seluruh area kampung.

d. Musik Keroncong

Kampung Kayutangan dikenal dengan musik keroncongnya. Musik tersebut sering dibawakan oleh Soei Soewiryo yang rumahnya berada di tepi sungai kecil yang bertuliskan Griya Moeziek 1950-2005. Musik Keroncong cukup terkenal di daerah ini dan banyaknya musisi hebat masa kini yang dulunya pernah belajar musik di Kampung Kayutangan. Musik keroncong rutin ada di kawasan ini setiap satu bulan sekali serta di saat event. Musik keroncong biasanya di mainkan di sekitar koridor-koridor Wisata Kampung Heritage Kayutangan secara bergantian.



Gambar 1. 47 Musik Keroncong di Kampung Heritage Kayutangan
Sumber: Potensi Kampung Heritage Kayutangan, 2019

e. Parade Jajanan Lawas

Parade Jajanan Lawas merupakan salah satu event yang diadakan di Wisata Kampung Heritage yang diikuti oleh masyarakat setempat. Event ini diadakan bertujuan untuk menarik minat wisatawan untuk datang ke Wisata Kampung Heritage Kayutangan, karena wisatawan dapat menikmati jajanan-jajanan tradisional yang dilombakan. Kegiatan ini diadakan di Pasar Krempyeng tepatnya di Jalan Semeru RW 01.

- **Selfie Centre**

Kampung Kayutangan sengaja membangun spot-spot foto bertema masa kolonial Belanda seperti latar belakang pekarang rumah dan ruang tamu yang dapat dilihat pada gambar. Hal tersebut bertujuan untuk agar wisatawan dapat merasakan suasana jaman dahulu ditengah-tengah permukiman. Spot-spot foto ini selain dinikmati wisatawan untuk berswa foto, tetapi banyak digunakan juga untuk dijadikan latar belakang lomba fotografi, foto prewedding dan lain sebagainya.



Gambar 1. 48 Spot Foto Heritage Kayutangan
Sumber : Dokumentasi 2020

- **Kuliner khas**

Karakteristik dari Kampung Heritage Kayutangan sangat kental akan suasana Malang Tempo Doeloe dengan bangunan-bangunan lama yang masih terjaga hingga saat ini. Tidak hanya itu, tetapi juga terdapat kuliner-kuliner yang sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu dan masih ada hingga sekarang. Memanfaatkan potensi tersebut, menyebabkan pada kawasan Kampung Heritage Kayutangan sering diadakan acara-acara yang berorientasi kepada pelestarian budaya. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri dari kawasan ini.



Gambar 1. 49 Toko Depot Es Taloen di Kampung Kayutangan

Sumber: Dokumentasi 2020

Es Taloen berdiri pada tahun 1953 dan dimiliki orang Tionghoa, Wignyo. Es Taloen terletak tepat disebelah pintu masuk Wisata Kampung Heritage Kayutangan di Jalan Arif Rahman Hakim Gg.II RW 010. Depot Es Taloen merupakan kuliner khas yang ada di Wisata Kampung Heritage Kayutangan dengan menu andalannya adalah Es Campur Talun.

Dukungan Infrastruktur

- **Jalur pejalan kaki dan tempat istirahat**

Wisata Kampung Heritage Kayutangan merupakan wisata heritage yang berada didalam perkampungan atau permukiman ditengah-tengah perkotaan. Wisata Kampung Heritage Kayutangan meliputi Jalan Basuki Rahmat Gg.6, Jalan Arief Rahmad Hakim Gg. 4 dan Gg.11 Serta Jalan Arjuno I. Dikarenakan letaknya di dalam perkampungan atau lebih tepatnya di gang-gang kecil maka kondisi jaringan jalannya memiliki lebar 1,5 meter dengan jenis perkerasan jalan paving block.



Gambar 1. 50 Pejalan Kaki

Sumber: Dokumentasi 2020

Jalanan ini menghubungkan tiga wilayah rukun warga yaitu RW 01, RW 09 dan RW 010 Kelurahan Kauman yang merupakan deliniasi dari Wisata Kampung Heritage Kayutangan. Jalanan ini difungsikan oleh masyarakat sebagai fasilitas permukiman yang dapat dilalui oleh pejalan kaki dan kendaraan sepeda motor. Sedangkan, pada fungsi wisata jalanan ini hanya diperuntukan sebagai jalur pejalan kaki bagi wisatawan.

- **Penerangan**

Wisata Kampung Heritage Kayutangan memiliki berbagai macam variasi penerangan. Selain memiliki fungsi sebagai penerangan jalan, lampu-lampu tersebut juga memiliki fungsi estetika yang mendukung Wisata Kampung Heritage Kayutangan semakin terlihat menarik di malam hari. Lampu-lampu ini disediakan oleh Pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan dengan di bantu oleh pihak-pihak swasta.



Kondisi Penerangan di Jalan SemeruRW 01



Kondisi Penerangan di Jalan BasukiRahmat Gg.4 RW 09



Gambar Kondisi Penerangan di Jalan SemeruRW 01

Gambar 1. 51 Kondisi Penerangan Di Kampung Heritage Kayutangan

Sumber: Dokumentasi, 2020

- **Kebersihan Lingkungan**

Kebersihan lingkungan yang dilakukan di Kampung Heritage Kayutangan sangat di perhatikan agar wisata yang berkunjung terasa nyaman dan bersih dapat dilakukan dua minggu sekali agar wisatawan yang berkunjung tidak bosan dan dapat kembali ketempat Wisata Kampung Heritage Kayutangan. Kampung Heritage Kayutangan memiliki tempat sampah di setiap rumah. Namun masih terdapat sampah-sampah karena kurangnya kesadaran para pengunjung dalam membuang sampah pada tempatnya.

- **Parkir**

Fasilitas untuk parkir kendaraan bagi wisatawan Kampung Heritage Kayutangan menggunakan tepi badan jalan (On Street Parking). Lahan parkir yang dapat digunakan ada tiga sisi sama seperti akses pintu masuk wisata yakni Jalan A.R. Hakim di depan Gang Talun, Jalan Malang Raya-Gempol dan di depan Balai RW 09 di Jalan Jenderal Basuki Rahmat Gg.6. Fasilitas parkir di depan Gang Talun ini menggunakan tepi badan Jalan A.R. Hakim untuk memarkirkan kendaraan sepeda motor dan mobil dengan posisi parkir tegak lurus sumbu jalan (900). Sehingga wisatawan yang parkir di depan Gang Talun akan berjalan memasuki Wisata Kampung Heritage Kayutangan melalui Jalan A.R. Hakim.

Sedangkan fasilitas parkir pada tepi Jalan Malang Raya-Gempol khusus untuk memarkirkan kendaraan mobil dengan posisi parkir bersudut 600 dengan sumbu jalan. Sehingga wisatawan dapat berjalan memasuki Wisata Kampung Heritage Kayutangan melalui Jalan Jenderal Basuki Rahmat Gg.4 ataupun Gg. 6. Untuk wisatawan yang mengendari sepeda motor dapat masuk melalui Jalan Jenderal Basuki Rahmat Gg.4 dan memarkirkan kendaraannya di depan Balai RW 09. Posisi parkir kendaraan sepeda motor yakni parkir tegak lurus sumbu jalan (900).

1.10 Kondisi Kelembagaan di Kampung Heritage Kayutangan

Organisasi Kampung Heritage Kayutangan terbentuk sejak ditetapkan sebagai destinasi wisata pada 22 April 2018. Berikut struktur organisasi pokdarwis Kampung Heritage Kayutangan. Kampung Heritage Kayutangan memiliki beberapa organisasi masyarakat yang membantu mendukung kegiatan sosialnya, yakni Karang Taruna dan PKK. Adapun kegiatan organisasi

tersebut diadakan pada balai RW yang ada di tiap RW. Adapun, kegiatan yang dilakukan Karang Taruna antara lain seperti perayaan hari kemerdekaan RI dan pelatihan dalam hal kepemudaan dan keorganisasian. Selain itu, untuk kegiatan yang ada pada PKK antara lain seperti mengikuti lomba K-3 dan juga pertemuan rutin yang dilakukan setiap satu bulan sekali.

2. KAMPUNG WARNA WARNI

JODIPAN & KAMPUNG TRIDI

2.1 Lokasi Kampung Warna Warni Jodipan & Kampung Tridi

Menurut Ningsih (2017), kampung kumuh Jodipan menjelma menjadi destinasi wisata. Begitu pula Kampung Tridi di Kota Malang yang berhasil menjelma menjadi kampung bertema. Menurut Tirto.id (2017), Desa Tridi merupakan salah satu desa tematik yang paling terkenal di Indonesia. Setiap bangunan memiliki mural tiga dimensi (3D), pemandangan lingkungan, dan cat warna-warni yang unik. Kampung wisata warna-warni Jodipan berada di Jln. Zaenal Zakse Kelurahan Jodipan yang berada di Kecamatan Belimbing yang terdiri dari satu Rukun Warga (RW) dan lima Rukun Tangga (RT), yaitu RT.05, RT.06, RT.07, RT.08, dan RT.09. Rumah-rumah di RT.06, RT.07, dan RT.09 adalah milik warga yang dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Jembatan kaca di Kampung KWJ menghubungkan Kampung Warna-Warni Jodipan dan Kampung Tridi yang keduanya dibatasi oleh Sungai Brantas. Ini juga berfungsi sebagai batas wilayah dan menghubungkan kedua desa. Kampung Tridi terletak di Kecamatan Blimbing di Jalan Temenggungan Ledok, RT 1-4, RW 12 Kampung Kesatrian.

2.2 Sekitar Kampung Warna Warni Jodipan & Kampung Tridi

1. Stasiun Kota Malang

Lokasi Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi Malang terletak di tepian sungai Brantas di Klojen, Malang. Kampung ini dekat dengan stasiun Malang yang merupakan stasiun Kotabaru berada sekitar 500 meter di selatan jembatan jalan. Pada saat itu stasiun Malang masih menghadap kearah timur dan berada di sebelah timur jalur kereta api. Untuk menyesuaikan perkembangan Kota Malang yang berpindah ke arah barat setelah Malang naik menjadi gementee dan menjadi ibukota Keresidenan Pasuruan pada 1914, maka pada 1927 dibuatlah gagasan pemindahan stasiun ke sebelah barat jalur kereta api. Stasiun kotabaru memiliki daya tarik terdapat titik utama view di sebelah barat yaitu adanya Monument Tugu balai Kota Malang serta bisa melihat pemandangan Gunung Kawi dan Panderman.

Selanjutnya akan melewati Bug Gluduk yang merupakan jembatan legendaris peninggalan Belanda yang bersejarah di Kota Malang (dibangun pada tahun 1941), yang berada di atas sungai Brantas. “Bug Gluduk” diambil dari suara menggeluduk jika ada kendaraan yang melintas diatas Jembatan Brantas. Menurut sejarawan M. Dwi Cahyono dalam bukunya yang berjudul “Wanwacarita: Kesejarahan Desa-Desa Kuno di Kota Malang” (2013:22), menjelaskan “pada mulanya dilakukan revitalisasi terhadap jembatan Brantas yang memotong koridor claket (Jembatan Claket) menjadi penghubung sub-area dan tengah Kota Malang. Lokasi jembatan bersebelahan dengan loji Belanda pertama (dibangun 1767) di antara Brantas. Bersamaan dengan waktu itu dibangun sebua jembatan Panjang, yang boleh jadi mulanya berupa jembata kayu. Ketika kendaraan beroda kayu, seperti pedate (cicar glodak) dan dokar melintas, timbul suara “gluduk-gluduk”. Itulah yang menjadi latar penamaan bagi jembatan (buk), yakni Buk Gluduk.” Jembatan ini menjadi penghubung lewatnya kereta api dari arah stasiun Kotabaru ke stasiun Kotalama ataupun sebaliknya.

Jembatan Buk Gluduk membentang dari ujung timur Stasiun Kotabaru, melintasi pertigaan Jalan Gatot Subroto dan Jalan Panglima Sudirman dan akan melewati Sungai Brantas yang merupakan sungai kedua yang terpanjang di Pulau Jawa, setelah Bengawan Solo. Kedua sungai ini memiliki peran besar dalam pertumbuhan kehidupan dan kebudayaan masyarakat di Pulau Jawa. Jembatan ini juga membentang di kedua kampung, yakni Kampung Tridi yang berada di Jalan Temenggungan Ledok, Kelurahan Kesatrian Dan Kampung Warna Warni Jodipan yang dipisahkan oleh Sungai Brantas.



Gambar 2. 1 Bug Gluduk

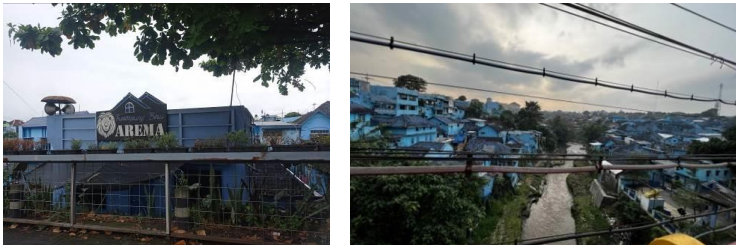


Gambar 2. 2 Stasiun Kota Malang

Sumber: Dokumentasi, 2022

2. Kampung Biru Arema

Di sebelah Barat Kampung Tridi dan Kampung Warna Warni Jodipan terdapat Kampung Rembuyung Embong Brantas merupakan kampung yang saat ini dikenal sebagai Kampung Biru Arema. Kampung ini telah bermetamorfosa dari kampung yang berpenampilan heterogen menjadi homogen. Prosesnya dari awal sebelum terbentuknya wisata hingga terbentuk wisata Kampung Biru Arema beberapa stakeholder ikut andil berperan dan berpartisipasi dalam mensukseskan tujuan-tujuan pembuatan kampung wisata tersebut. Peran terbesar dari perencanaan kampung wisata tersebut dipegang oleh Pemerintah, karena ia yang memiliki otoritas yang tinggi. Kampung Biru Arema diusulin dan dibentuk pada tahun 2017 oleh Pemerintah Kota Malang yang terinspirasi dari kampung sebelahnya yaitu, Kampung Warna-Warni yang sukses dibuat sebagai kawasan wisata berbasis kampung tematik.



Gambar 2. 3 Kampung Biru Arema
Sumber: Dokumentasi 2022

3. Kawasan Militer dan Lapangan Rampal

Kampung Tridi dan Kampung Warna Warni juga berada dekat dengan Lapangan Rampal dan Kawasan Militer yang berada di sebelah utara. Pada masa kemerdekaan, wilayah Rampal dimanfaatkan sebagai pangkalan militer bagi tantara Republik Indonesia. Pada saat itu kota Malang menjadi kota militer tetap tidak berubah. Bahkan di Wilayah Jalan Suropati sendiri yang terhubung belakang rumah sakit Syaiful Anwar yang pada masa lalu merupakan benteng atau loji sebuah markas militer pada masa lalu dan sempat menjadi markas Kodam V Brawijaya sebelum akhirnya dipindahkan ke Surabaya. Lapangan Rampal merupakan ruang terbuka public yang menjadi favorit wisatawan, yang menawarkan keindahan lapangan yang berada di

tengah kota dengan banyaknya pepohonan hijau yang mengelilinginya. Daya Tarik yang dimiliki dari Lapangan Rampal adalah area jogging tracknya yang besar dan luas sehingga banyak warga Malang yang bisa memanfaatkan lapangan sebagai tempat berolahraga dan juga untuk beberapa acara penting. Adapun fasilitas-fasilitas yang ada yaitu area parkir, Jogging Track, lapangan sepak bola, kursi taman, toilet dan warung makan.



Gambar 2. 4 Lapangan Rampal Kota Malang
Sumber: Dokumentasi 2022

4. Pasar Loak Juanda

Sebelah selatan Kampung Tridi dan Kampung Warna Warni Jodipan terdapat Pasar Loak Juanda yang berada di Jalan Ir. H. Juanda Kelurahan Jodipan Kecamatan Blimbing yang merupakan salah satu tempat yang menjual barang bekas di Kota Malang. didominasi dengan kegiatan perdagangan dan jasa seperti menjual sepatu dan juga terdapat rumah makan.



Gambar 2. 5 Pasar Loak Juanda di Kota Malang
Sumber: Dokumentasi 2022

Masuk ke Kampung Tridi yaitu melalui pintu pertama dari arah Stasiun Malang yang bearada di sisi selatan jembatan dan pintu kedua yang berada di sisi utara jembatan adalah pintu masuk ke Kampung Warna Warni Jodipan. dengan keberadaan kampung yaitu berada di sebelah kiri jalan di bawah jalan

raya. Terdapat satu pintu masuk untuk menuju Kampung Tridi setelah melewati Bug Gluduk maka akan bertemu dengan pintu masuk Kampung Tridi, dan Kampung Warna Warni Jodipan memiliki 2 pintu masuk yaitu pintu masuk ada di sebelah kiri yang berjarak 3 meter jembatan embong setelah melewati Kampung Tridi, dan pintu masuk lainnya yaitu berada Jalan Gatot Subroto. Perbedaan Kampung Warna Warni dan Tridi yaitu jika dilihat dari atas akan terlihat genteng-genteng rumah warga yang diubah menjadi lukisan pemandangan indah berupa matahari dan Pelangi.



Pintu Masuk Kampung Tridi



Pintu Masuk 2 KWJ

Gambar 2. 6 Pintu Masuk Kampung Tridi dan Kampung Warna Warni Jodipan

Sumber: Dokumentasi 2022

Spot yang sangat banyak digunakan oleh pengunjung untuk berfoto dari atas yaitu di Jembatan Embong. Letaknya yang sangat muda diakases oleh pengunjung tanpa harus masuk ke Kampung Warna Warni Jodipan ataupun Kampung Tridi. Dengan berjalan kaki di sisi timur jembatan jika dari Stasiun Malang maka berada di sisi kiri. Pengunjung dapat mengambil foto dari jembatan Jalan Raya Gatot Subroto aktivitas Kereta Api yang sedang beroperasi dengan sudut pandang yang cukup lebar. Dengan melihat pemandangan kedua kampung yaitu Kampung Warna Warni Jodipan dan Kampung Tridi sangat terlihat jelas adanya Sungai Brantas yang membelah kedua kampung tersebut. Dari atas jembatan selain melihat sungai brantas dan kampungnya, pengunjung dapat melihat tulisan selamat datang dan Arema yang dibuat oleh warga dengan bahan bekas plastic yang dikreasi dengan diberi warna warni. Pengecetan atap rumah di kampung Waran warni Jodipanpun berbeda dengan Kampung Tridi. Dimana Kampung Warna warni Jodipan yaitu diberi warna dengan pewarnaannya lebih acak, berbeda dengan Kampung Tridi yaitu dengan konsep gradasi warna.



**Gambar 2. 7 Kampung Tridi dan Warna Warni Jodipan
Dari Jembatan Embong Sungai Brantas (Foto jembatan embong)**

Sumber: Dokumentasi 2022

2.3 Kondisi Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi Jodipan Sebelum Diwarnai

Kampung Jodipan dan Tridi merupakan pemukiman padat penduduk yang letaknya berada di pinggiran sungai Brantas, yang melintas tengah Kota Malang. Kampung yang dulunya memiliki permasalahan lingkungan, seperti letak wilayah kampung yang berada di sempadan sungai, dapat mengganggu kelestarian lingkungan, kurangnya kesadaran masyarakat akan masalah sanitasi dan sampah yang kemudian menjadikannya kampung tersebut dikenal sebagai kampung kumuh. Adapun hasil dari data Kota-Tanpa Kumuh, terdapat 29 kampung yang tergolong sebagai kampung kumuh salah satunya yaitu Kampung Jodipan dan Kampung Tridi.

Dahulu permukiman di Kampung Jodipan dan Kampung Tridi di sepanjang bantaran sungai Brantas tidak tertata dengan baik karena pola permukiman yang tidak beraturan dari atas, masih terdapat tumpukan sampah di sekitar bantaran sungai, dan rata-rata tidak ada sarana sanitasi sehingga mereka memilih untuk menggunakan sungai. Hingga tahun 2016, pemukiman tersebut mengalami transformasi, mengalami perubahan fisik dari kampung yang terbangun pada bantaran sungai menjadi perkampungan yang memiliki corak cat warna-warni dan menjadi perhatian masyarakat sebagai obyek foto. Selain itu, beberapa infrastruktur juga sudah dimulai diperbaiki. Akan dibangun untuk mendukung desa tersebut sebagai desa wisata. Hingga Pemerintah Kota Malang mengadopsi nama Kampung Warna-Warni Jodipan (KWJ) merupakan cikal bakal dari kampung-kampung ikonik yang saat ini banyak bermunculan di Kota Malang.

Keteraturan bangunan, kepadatan bangunan, kelayakan fisik bangunan, aksesibilitas lingkungan, drainase lingkungan, tidak adanya ruang terbuka hijau, pelayanan air minum, pengelolaan air limbah, dan kawasan persampahan merupakan kriteria fisik untuk menentukan permukiman kumuh, sedangkan manusia yang bertempat tinggal di permukiman kumuh merupakan kriteria non fisik, yang biasanya hidup dalam keadaan sosial ekonomi rendah.

Sinulingga (2005) mengatakan bahwa perkampungan dan permukiman kumuh memiliki kepadatan penduduk yang tinggi, sarana dan prasarana yang tidak memadai, banyak bangunan yang tidak beraturan, sebagian besar bangunan tidak permanen, dan kepemilikan tanah dan bangunan yang tidak sah. Menurut Permen PU no. 14 tahun 2018 Kriteria Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kriteria kekumuhan ditinjau dari:

- a. bangunan gedung;
- b. jalan lingkungan;
- c. penyediaan air minum;
- d. drainase lingkungan;
- e. pengelolaan air limbah;
- f. pengelolaan persampahan; dan
- g. proteksi kebakaran.

Kriteria kekumuhan ditinjau dari bangunan Gedung sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2) huruf a mencakup:

- a. ketidakteraturan bangunan;
- b. tingkat kepadatan bangunan yang tinggi yang tidaksesuai dengan ketentuan rencana tata ruang; dan/atau
- c. kualitas bangunan yang tidak memenuhi syarat.

Berdasarkan karakteristik permukiman kumuh yang telah diuraikan diatas bahwa Kampung Warna Warni Jodipan dan Kampung Tridi termasuk permukiman kumuh yang dimana setiap poin yang telah dijlaskan menggambarkan kampung tersebut seperi ketidakteraturan bangunan, status lahan yang ilegal dan sebagainya. Adapun dampak yang ditimbulkan dari Permukiman kumuh menurut Prayitno, 2014 yaitu (1) Penurunan kualitas

lingkungan; (2) Kesehatan masyarakat yang memburuk; dan (3) Tingginya angka kriminalitas.

2.4 Kondisi Alamiah – Tepi Sungai Berkontur

Adanya Kampung Warna-warni dan Tridi di bantaran sungai dengan lahan yang terbatas serta jumlah penduduk yang tinggi membuat sekitar bantaran sungai membentuk pola bermukim yang terpusat dan memanjang, selain itu letak bangunan-bangunan yang berada lebih bawah atau kontur yang lebih rendah dari lingkungan sekitarnya karena letaknya yang berada di garis sempadan sungai, dari hal tersebut, membuat kedua kampung tersebut dapat dilihat dari atas dengan keindahan beragam corak warna yang diberikan oleh kedua kampung tersebut. Dari keindahan dan keunikan tersebut membuat kawasan Jodipan dan Tridi menjadi obyek wisata dengan beragam kreativitas serta ide-ide masyarakat dalam menarik para wisatawan untuk berkunjung di kampung tersebut seperti:

- (1) view jembatan bukit Gluduk Embong Brantas
- (2) view lintasan rel kereta api,
- (3) view sungai DAS Brantas dan
- (4) view kampung Tridi yang berada tepat di seberang kampung Warna Warni. Ruang terbatas yang menawan.

2.5 Bangunan Asli

Salah satu pemukiman dengan jumlah penduduk yang tinggi yaitu Kampung Jodipan dan Tridi. Dimana dulunya kampung ini memiliki beberapa masalah-masalah lingkungan, seperti kurangnya kesadaran masyarakat terhadap prasarana kampungnya seperti masalah sanitasi dan sampah serta bangunan-bangunan yang tidak teratur sehingga menjadikan kampung ini dikenal sebagai kampung kumuh. Selain itu letaknya yang berada di sempadan sungai dapat mengganggu kelestarian lingkungan dan dapat mengundang bencana. Salah satu masyarakat setempat mengungkapkan bahwa kepadatan bangunan, keteraturan bangunan, aksesibilitas lingkungan, tidak adanya ruang terbuka hijau, dan permasalahan sampah, serta faktor manusia menyebabkan kampung ini disebut dengan kampung kumuh. Adapun gambar bangunan asli yang belum disulap seperti sekarang dapat dilihat pada gambar 2.8



Gambar 2. 8 Kondisi Bangunan di Sempadan Sungai Kampung Jodipan Masa Dahulu
Sumber: Guyspro

2.6 Program Dan Pelaksanaan

Kawasan Kampung Warna-warni Jodipan dan Tridi terdiri atas kumpulan rumah-rumah milik warga yang kawasannya tidak begitu luas. Letak-letak rumah yang terdapat di Kampung Jodiapn dan Tridi memiliki kemiringan lahan yang berbeda yang menyebabkan terdapat rumah yang berlokasi di atas dan di bawah. Selain itu, kepadatan pendudukan dan keterbatasan lahan menyebabkan tidak ada jarak antar bangunan. Ciri khas yang dimiliki oleh Kampung Warna warni dan Tridi yaitu rumah-rumah warga diberi warna warni untuk Kampung Tridi yakni dinding yang dilukis dengan lukisan-lukisan 3 dimensi dan terdapat berbagai macam mural-mural yang menjadi lokasi wisata untuk ber-swafoto. Ide gagasan perubahan kampung tridi yang awalnya kumuh menjadi kampung wisata seperti saat ini adalah berasal dari ide para pemuda karang taruna setempat. mengandalkan kemampuan dan kreativitas yang mereka miliki, maka terciptalah kampung tridi yang berhasil seperti saat ini.

Ditinjau dari alur sejarah, Kampung Warna-warni Jodipan berawal dari sekelompok mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Malang yang melakukan kegiatan KKN dan menggandeng salah satu perusahaan lokal yang memproduksi cat kelompok tersebut bernama Guys Pro. Kampung warna-warni Jodipan merupakan sebutan populer dari permukiman kampung Jodipan yang terletak di bantaran Sungai Brantas Kota Malang. Adapun lokasi yang dijadikan sebagai Kampung warna-warni tersebut adalah RW 02, RT 06, 07, dan 09. “Decofresh Warnai Jodipan” merupakan acara yang mengkonsepkan Kampung Jodipan menjadi kampung warna-warni, yang terbentuk dari gagasan Tim Guys Pro yang terinspirasi dari kampung yang ada di Rio De Janeiro, Brazil dan Kota Cinque Terre, Italia.

Secara kilas balik, acara tersebut dilatarbelakangi oleh PT. INDANA (Inti Daya Guna Aneka Warna) yang sedang menginginkan adanya CSR (Corporate Social Responsibility) yang berbeda karena pada kegiatan CSR dari PT. INDANA hanya sebatas acara charity yang bersifat dan belum berkelanjutan. Sehingga pada akhirnya Tim GuysPro bertemu dengan pihak marketing Communication dari PT. INDANA dan pada akhir Permukiman Jodipan menjadi lokasi sasaran untuk pelaksanaan dengan konsep triple bottom line CSR yaitu Planet, People, dan Profit, dimana konsep dari CSR tersebut berfungsi mengubah lingkungan menjadi lebih baik dengan cara mengajak masyarakat di dalamnya untuk lebih menjaga dan mencintai lingkungannya. Hingga pada akhirnya Kampung Warna-warni ini diresmikan menjadi kampung tematik pada tahun 2016 yang mana semulanya pada tahun 2015 masih menjadi kawasan permukiman kumuh bantaran sungai brantas. Adapun alur sejarah terbentuknya Kampung Warna-Warni yaitu:

1) Februari 2016 : Diskusi Konsep Event

GuysPro mendapat tugas praktikum Public Relations untuk mencari klien dan memecahkan permasalahannya melalui sebuah event

2) Maret 2016 : Riset Calon Klien

GusyPro melakukan riset terhadap PT. Inti Daya Guna Aneka Warna (Indana), sebuah produsen cat di Malang yang telah berpengalaman selama 32 tahun. Hasilnya masyarakat Malang kurang mengenal Indana.

3) Maret 2016 : Proposal DI Tolak

GusyPro bertemu Marketing Communication Indana Very Fadiil untuk mendiskusikan konsep event. Tetapi proposal ditolak karena dianggap kurang menarik. Indana lalu menantang GuysPro untuk melakukan pemberdayaan masyarakat atau Corporate Social Responsibility (CSR).

4) April 2016 : Diskusi Konsep CSR

GuysPro berdiskusi dengan dosen pembimbing. Kemudian menyarankan agar GuysPro megulik kembali kegiatan-kegiatan Indana. Ternyata, Indana aktif melakukan CSR berupa charity, akan tetapi CSR Indana belum menyentuh aspek keberlanjutan (sustainability).

5) April 2016 : Bad Habit > Good Habit

GuysPro menelusuri kampung kumuh dibantaran Sungai Brantas lalu memilih kampung di Kelurahan Jodipan. Dengan tempat jatuhnya tempat pembuangan sampah dengan permukiman warga membuat masyarakat membuang sampah begitu saja.

6) April 2016 : Ide CSR

Permasalahan warga + permasalahan Indana + ide mewarnai kampung Jodipan. Diharapkan warna-warni sebagai pengingat untuk tidak mengotori sungai.

7) Mei 2016 : Tahap Persiapan

GuysPro melakukan sosialisasi kepada ketua RW 02 dan Ketua RT 09, sekaligus melakukan edukasi terkait Decofresh Mewarnai Jodipan.

8) 22 Mei 2016 : Decofresh Mewarnai Jodipan

Kegiatan kerja bakti dan pengecatan pertama menandai dimulainya Decofresh Mewarnai Jodipan. Warga antusias mengikuti hingga selesai.

9) 1 Agustus 2016 : Ide Jembatan Kaca

Wali Kota Malang Moch.Anton didampingi Vice President Indana Steven Antonius Sugiharto blusukan ke KW) Abah Anton meminta Steven agar Kampung Kesatrian di seberang jodipan juga dicat dan dibangun jembatan penghubung kedua kampung Menangkap ide jembatan tersebut Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) lewat tim ahli dari Fakultas Teknik menyanggupi pengonsepannya . Desain Jembatan Kaca dibuat oleh Mahatma All Pangestu dan Khairul Ahmad, mahasiswa Program Studi Teknik Sipil UMM di bawah bimbingan Lukito Prasetyo.

10) 4 September 2016 : Peresmian KWJ

KWJ diresmikan oleh Wali Kota Malang Moch. Anton UMM Fautan, dan Vice President Indana Steven Antonius Sugiharto Proses pengecatan jodipan memakan waktu kurang lebih dua bulan dan menghabiskan 3 ton cat.

11) 24 September 2016 : Kunjungan Menteri

Kesohoran KW tidak hanya diketahui oleh masyarakat , tetapi juga pejabat Dalam satu lawatan ke Malang , Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR Basuki Hadimuljong didampingi Wali Kota Malang Moch. Anton mengunjungi KWJ.

12) 23 November 2016 : Kunjungan Dubes

Duta Besar Australia untuk Indonesia Patorip mengunjungi KWJ. Paul terkesan dengan pemberdayaan masyarakat yang ada di Kampung Jodipan. Selain menarik wisatawan, warna Jodipan juga menjadi income masyarakat.

13) 9 Mei 2017 : Peletakan Batu Pertama

Peletakan batu pertama oleh Wali Kota Malang dan Vice President Indana menandai pembangunan Jembatan Kaca yang menghubungkan Kampung Jodipan dan Kampung Ksatrian.

14) 9 Oktober 2017 : Peresmian Jembatan Kaca

Jembatan kaca diresmikan oleh Wali Kota Malang, Rektor UMM dan Vice President Indana yang selesai dibangun dengan panjang 25 meter, lebar 1,25 meter dan mampu menampung 50 orang. Jembatan dengan kaca transparan saja pijakannya memiliki sensasi tersendiri layaknya jembatan kaca di Zhangjiajie, Tiongkok. Munculnya jembatan kaca menjadi fasilitas baru bagi warga dan alternatif bagi pengunjung.

Ditemukan bahwa awal mula perubahan yang dilakukan pada fasilitas permukiman yang merubah image kampung kumuh dari kedua kampung tersebut menjadi berwarna sehingga memiliki daya tarik bagi masyarakat Kota Malang sekitar untuk berkunjung maupun di luar Kota Malang, yang secara tidak langsung menjadikan kawasan Kampung Jodipan sebagai tempat wisata. Adanya pelaksanaan Program Kampung Warna dengan melakukan perubahan secara menyeluruh pada Fisik Bangunan dan Jaringan Prasarana yang mempengaruhi kualitas lingkungan di RW 02 Kampung warna warni Jodipan yang terdiri dari tiga RT yaitu RT 06 Dimulai dengan perbaikan bangunan kondisi fisik, seperti penambahan cat finishing pada dinding, dilanjutkan dengan perbaikan jaringan infrastruktur dan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, beberapa fasilitas umum yang ada diperbaiki agar dapat digunakan sebagaimana mestinya. Kualitas lingkungan yang ada pada permukiman Kampung Warna Warni juga lebih baik dari sebelumnya (Paulinus, 2019). Kini masyarakat Jodipan telah berhasil mengubah citra Jodipan yang

dulunya kumuh menjadi kampung wisata yang tampil dengan kampung warna-warni, bersih, dan terawat (Julisa, 2019).

Berbeda halnya dengan Kampung Tridi, perubahan permukiman kumuh menjadi Kampung Tridi berawal dari seorang pemuda yang mencoba melukis bertema tiga dimensi di beberapa bagian dinding pada kawasan perkampungan tersebut. Dengan adanya lukisan tersebut, menarik warga setempat untuk mengunjungi dan berfoto dengan latar lukisan tiga dimensi yang telah dibuat di beberapa dinding. Dengan adanya antusias tersebut, kemudian dilanjutkan untuk melukis lukisan 3 dimensi untuk mengubah kondisi dan suasana kampung yang awalnya permukiman kumuh agar menjadi kampung yang berpeluang untuk menjadi tujuan wisata. Sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di kampung-kampung kumuh di Malang yang saat ini telah dijadikan kawasan wisata tematik, berasal dari dorongan kesulitan ekonomi dan desakan kebutuhan yang menyebabkan masyarakat tersebut terpaksa mendiami daerah bantaran sungai, karena memiliki kemampuan ekonomi yang di bawah rata-rata (Subianto, Anto dan Akbar, 2018). Sehingga dengan adanya pengembangan wisata Kaampung Tridi, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar dari segi pertumbuhan ekonomi, sosial hingga pelestarian budaya.

Kampung Tridi memiliki ciri khas gambar-gambar mural yang dilukis 3 dimensi di dinding-dinding rumah warga. Mural yang digambar oleh para seniman dan kreativitas warga di kampung ini menjadi spot foto yang cantik dan menarik pengunjung. Adapun program Kampung Warna-warni yang digagas oleh Mahasiswa Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Malang yang bekerja sama dengan Decofresh yang menjad sponsor utama dari progres pembentukan program Kampung Warna warni. Program yang dimaksud sebagai berikut:

- Pengecetan Bangunan
Pengecetan yang dilakukan awal mulanya hanya pada dinding dan atap dengan finising cat yang beragam warna yang dilkauan para mahasiswa serta dibantu masyarakat setempat setelah ditetapkan menjadi sebuah wisata alternative Kota Malang.
- Perbaikan dan penambahan pada sarana prasarana lingkungan

Setelah ditetapkan menjadi wisata alternative Kota Malang, pemerintah kotapun melakukan perbaikan dan penambahan pada prasarana lingkungan seperti jalan, persampahan, drainase, sanitasi, air bersih, serta melakukan penambahan pada sarana fasilitas umum seperti kamar mandi umum untuk pengunjung dan masyarakat setempat berada dititik-titik tertentu.

2.7 Daya Tarik Bangunan

Peremukiman yang dulunya terlihat tidak layak dihuni serta lingkungan yang tidak terurus membuat sebagian kelompok mahasiswa memiliki ide dalam memberi perubahan pada kampung tersebut. Perubahan itu dilakukan dengan memberi warna-warna pada bangunan-bangunan serta memiliki ikon yang berbeda dengan kampung lainnya. Umumnya pengecatan warna dilakukan pada rumah-rumah warga, seperti mengecat atap dan dinding rumah warga dengan warna-warna yang cerah. Biasanya kegiatan ini di sebut dengan Program yang bertemakan ‘Decofresh Warna Jodipan’, dulunya event ini diawali dengan sebuah pembukaan pada hari Minggu, 22 Mei 2016. Dimana Warga ikut berpartisipasi dalam membantu mengecat rumahnya jika memiliki waktu luang dan berpartisipasi dalam menentukan pemilihan warna cat yang akan digunakan. Biasanya sebelum proses pengecatan dilakukan, Guyspro terlebih dahulu meminta persetujuan kepada warga untuk melakukan pengecatan di Kampung Jodipan, dan memberikan penjelasan secara *kulo nuwun* kepada warga satu persatu perihal tujuan dilakukannya pengecatan Kampung Jodipan. Dari program tersebut, memberikan dampak positif pada kampung diman yang dulunya dikenal dengan kekumuhannya, sekarang berubah menjadi daya tarik dengan ikon kampungnya yang memiliki warna-warni yang indah pada bangunan-bangunannya.

2.8 Sejarah Disebut Sebagai Kampung Warna Warni Dan Kampung Tridi

Kampung Jodipan disebut sebagai Kampung Warna Warni karena adanya perubahan pada warna dinding, jalan, tangga serta genteng peremukiman di bawah jembatan kali Brantas memberikan pengaruh yang positif juga. Kampung yang awalnya kumuh menjadi kampung Warna Warni hingga menjadi alternatif destinasi baru bagi wisatawan. Bangunan diwarnai dengan beragam warna seperti kuning, biru, pink, merah dan hijau (Tutik Rahayu, 2017). Kampung Jodipan dihiasi dengan penyajian gambar-gambar

mural, yaitu icon singa arema, warna-warni, vector warna-warni, hingga tangga warna-warni.

Buktinya, warga Jodipan atau yang biasa disebut Jodipanes kerap membuang sampah ke sungai. Tim Guys Pro ingin mengetahui bagaimana masyarakat Jodipanes dapat berhenti membuang sampah ke sungai dan sekaligus menjaga lingkungan. Tim Guys Pro mengembangkan program “Decofresh Warnai Jodipan” dengan tujuan untuk mewujudkan cita-cita mengubah citra kampung Jodipan RW 02, RT 06, 07, dan 9. Sebuah acara bernama “Decofresh Warnai Jodipan” bercita-cita Kampung Jodipan sebagai komunitas yang penuh warna. Tim Guys Pro memiliki ide untuk desa tersebut, yang terinspirasi dari desa-desa di Cinque Terre City, Italia, dan Rio de Janeiro, Brasil. Menurut Guyspro (2016), tujuan dari program Corporate Social Responsibility (CSR) ini adalah untuk mengajak warga Jodipan lebih peduli terhadap lingkungan demi terciptanya lingkungan yang bersih, asri, nyaman, dan berwarna. Kampung Jodipan yang awalnya terlihat kumuh, disulap menjadi komunitas penuh warna oleh tim pro guys.

Pemerintah menyambut positif transformasi Kampung Jodipan menjadi kampung yang hidup. Kampung Warna Warni awalnya tidak dimaksudkan sebagai tujuan wisata, dan pemerintah mengancam akan menggusurnya. Namun, Wali Kota Malang justru menjadikan Kampung Jodipan yang berada di tepi Sungai Brantas sebagai destinasi wisata. Kampung Wisata Warna-Warni Jodipan diberi nama Kampung Jodipan oleh Walikota Malang H. Moch Anton pada 4 September lalu. Perubahan positif terjadi pada warna dinding, jalan, tangga, dan ubin lantai di perumahan di bawah Jembatan Sungai Brantas. Desa-desa yang dulunya kumuh sekarang menjadi komunitas yang hidup dan tujuan wisata populer. Bangunan datang dalam berbagai warna, termasuk hijau, kuning, biru, pink, dan merah. Kampung Jodipan memiliki gambar mural selain warna yang beragam, antara lain ikon singa Arema warna warni, grafik vektor warna warni, dan tangga warna warni.

Selain itu, menurut kajian Ismoyo tahun 2021 berjudul “Penataan Permukiman Informal Kota Menjadi Daerah Tujuan Wisata”, yang memuat studi kasus Kampung Tridi Malang, nama “Kampung Tridi” berasal dari akronim bahasa Inggris “Tridi” yang berarti “tiga adalah tiga” (3), dan “d”

singkatan dari dimensi atau dimensi. Pengucapannya kemudian diubah menjadi “Tridi” sesuai dengan dialek setempat. Setelah itu, kata "Kampung" dan "Tridi" disandingkan, dan hasilnya adalah "Kampung Tridi", yang digunakan untuk menggambarkan kawasan tersebut sebagai lingkungan pemukiman. Oleh karena itu, maksud dari istilah “Kampung Tridi” adalah untuk mempermudah identifikasi kawasan tersebut sebagai pemukiman atau kampung kota dengan karya seni tiga dimensi. Dalam kondisi berikut, karakteristik gambar tiga dimensi yang dilukis terwujud diantaranya yaitu:

- Gambar yang dilukis seolah keluar dari dinding atau permukaan bangunan
- Gambar yang dilukis dengan perspektif tertentu sehingga memberikan kesan ruang tiga dimensi
- Gambar yang dilukis pada permukaan bangunan, ditujukan untuk menjadi background atau latar belakang pengambilan foto terhadap obyek, sehingga memberikan kesan menyatu dengan obyek yang difoto.

2.9 Potensi Wisata Dan Daya Tarik Di Dalam Kampung

Sebagian besar masyarakat yang bertempat tinggal di kampung-kampung kumuh di Malang yang saat ini telah dijadikan kawasan wisata tematik, berasal dari dorongan kesulitan ekonomi dan desakan kebutuhan yang menyebabkan masyarakat tersebut terpaksa mendiami daerah bantaran sungai, karena memiliki kemampuan ekonomi yang di bawah rata-rata (Subianto, Anto dan Akbar, 2018). Sehingga dengan adanya pengembangan wisata Kampung Warna Warni Jodipan dan Tridi, diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar baik dari segi pertumbuhan ekonomi, sosial hingga pelestarian budaya. Akan tetapi, semenjak kampung ini berkembang menjadi kampung wisata, kesejahteraan masyarakat meningkat dan kegiatan ekonomi meningkat, warga-warga juga mengalami perubahan karakter yang semula dikenal dengan prilaku dan sifat yang kurang baik, kini telah berubah menjadi lebih baik dan sopan baik sesama warga juga kepada para pengunjung yang datang. Hal ini juga menjadi salah satu bentuk usaha mereka untuk menjaga kenyamanan wisatawan yang berkunjung ke Kampung Warna Warni dan Tridi.

2.10 Kondisi Dan Kesan Menarik Wisata Di Kampung Warna Warni Jodipan Dan Kampung Tridi

Kondisi kampung yang padat dengan struktur tanah naik turun, serta gang-gang sempit yang kini penuh dengan warna. Tidak hanya rumah yang dicat dengan warna warni, namun etalase seni juga ditampilkan sepanjang jalan yang beraneka ragam. Seperti ada topeng, payung, wayang, dan sebagainya. Kampung Warna Warni dan Tridi memiliki keunikan karena letaknya yang berada di dekat sungai dan posisi yang lebih rendah karena kontur tanah yang miring. Sehingga dapat memberi efek visual yang menarik dari sudut pandang yang jauh. Dimana jika dilihat dari Jembatan Embong Brantas yang terletak di atasnya, maka pengunjung dapat melihat kotak-kotak warna warni yang cantik.

Harga tiket masuk Kampung Warna Warni yaitu Rp. 5000/orang. Untuk jam bukannya mulai pukul 07.00 sampai dengan pukul 18.00 WIB. Menariknya, pengunjung tidak diberikan tiket sebagai bukti tanda masuk, melainkan souvenir seperti stiker di Kampung Warna warni Jodipan dan di beri gantungan di Kampung Tridi. Jika pengunjung sudah mempunyai souvenir sebagai tanda masuk dari salah satu kampung, kemudian ingin berpindah ke Kampung lainnya maka harus membayar tiket masuk lagi di jembatan kaca sebagai penghubung antar kampung jika masuknya melalui jembatan kaca. Namun, jika pengunjung ingin kembali lagi ke kampung yang pertama maka cukup dengan menunjukkan souvenir yang didapat maka pengunjung tidak perlu lagi membeli tiket masuk, dan bisa keluar masuk sebebasnya.



KWJ (Stiker)



Kampung Tridi (Gantungan)

Gambar 2. 9 Souvenir Untuk Tiket Masuk

Sumber: Dokumentasi 2022

Tempat parkir, warung untuk penduduk lokal, mushola, ruang terbuka hijau, toilet umum, penjual makanan dan minuman, tempat foto

instagrammable, galeri seni, dan lukisan unik adalah beberapa fasilitas yang terdapat di Kampung Warna Warni Jodipan dan Tridi. Pengunjung Kampung Warna Warni dapat memanfaatkan empat WC umum yang tersebar di seluruh pemukiman Kampung Warna Warni Jodipan. Toilet umum yang paling dekat dengan lapangan adalah yang paling menarik, dengan garis-garis vertikal bercat cerah menjadikannya tempat foto yang populer bagi pengunjung. Di Kampung Warna Warni Jodipan, fasilitas ruang terbuka hijau berupa lapangan dan tepian sungai dimana penduduk setempat mendirikan lapak-lapak untuk menjual barang-barang di seberang jalan. Pengunjung dapat berbelanja atau makan sambil menikmati pemandangan sungai, jembatan kaca, dan kereta yang berjalan di bawahnya.



Gambar 2. 10 Kondisi Parkir Kampung Tridi & Kampung Warna Warni Jodipan
Sumber: Dokumentasi 2022

Menelusuri spot-spot keindahan Kampung Warna Warni Jodipan yang berpotensi. Melangkah menuruni gang dan tangga, kemudian belok kanan maka pengunjung akan menemukan spot dengan pematangan payung yang digantung di gang yang menjadi salah satu wisata populer bagi wisatawan untuk berfoto. Selanjutnya berjalan, pengunjung menemukan pertigaan tanjakan jika belok kiri maka akan mengikuti turunan dan akan sampai ke tepi Sungai Brantas. Sedangkan jika berbelok kanan, pengunjung akan menaiki tanjakan dan sampai pada pintu masuk ke Kampung Warna Warni Jodipan. Dimana diujung atas tanjakan terdapat beberapa figure gantung yang sekilas terlihat seperti boneka pawang hujan di Jepang yaitu *teruterubozu*. Selain itu terdapat musholla yang dapat diakses dengan mudah melalui gang yang berada di ujung turunan yang berada di sebelah kanan jika pengunjung datang dari atas.

Berada diujung turunan, maka pengunjung akan disuguhkan dengan pemandangan berupa *mural* sayap malaikat yang berada di tepian sungai, infografis sejarah Kampung Warna Warni Jodipan dan terdapat jembatan kaca. Pengunjung dapat melihat Kampung Tridi yang terletak di seberang sungai. Selanjutnya dari tepian sungai Brantas, yang berada dekat infografis sejarah Kampung Warna Jodipan terdapat seorang warga yang menjaga pintu masuk Kampung Warna Jodipan dari arah jembatan.

Jembatan sebagai penghubung antar Kampung Warna Warni Jodipan dengan Kampung Tridi yang dikenal dengan nama Jembatan kaca Ngalam. Pengunjung dapat merasakan sensasi berada di atas jembatan dengan melihat ke bawah melalui kaca karena langsung disambut dengan pemandangan Sungai Brantas yang berada di bawah. Jembatan yang berada tepat di sebelah timur, menjadi salah satu spot menarik yang menjadi penghubung antara Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi. Di jembatan kaca ini dapat mengambil foto.

Jembatan kaca menjadi jembatan pembatas sekaligus sebagai penghubung antara Kampung warna-warni dengan Kampung Tridi. Jembatan kaca ini berada di atas Sungai Brantas dengan pemandangan langsung ke Kampung Tridi dan Kampung Warna Warni. Dalam perkembangannya dilakukan pembuatan Jembatan kaca yang menghubungkan Kampung Tridi dan Kampung Warna-Warni. Jembatan Kaca yang pertama Di Indonesia memiliki panjang 25 meter dengan lebar 1,25 yang berdiri membentang diatas sungai brantas dengan warna keemasan yang dirancang oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang. Menjadi salah satu spot foto terbaik yang ada di Kampung Jodipan Warna-warni Malang.



Gambar 2. 11 Jembatan Kaca
Sumber: Dokumentasi 2022

Melanjutkan perjalanan ke arah utara dan menuruni tangga yang ada di ujung seberang. Maka pengunjung akan memasuki Kampung Tridi, dan langsung menemui warga yang menjaga pintu masuk Kampung Tridi dari arah jembatan kaca dengan membayar biaya masuk. Selain melalui jembatan kaca Kampung Tridi juga bisa dimasuki melalui arah Jalan Gatot Subroto, yang lebih direkomendasikan jika berkunjung dengan membawa motor.

Dari arah jembatan kaca setelah membayar biaya masuk. Maka pengunjung akan bertemu dengan pertigaan. Dimana gang yang belok kiri mengarah masuk gang bagian bawah yang jika dijelajahi terus ke arah musholla, maka akan menemukan mural yang menarik yaitu lukisan dari lokomotif CC203 menarik rangkaian K2. Kemudian jika melalui tangga yang lurus akan mengarah gang bagian atas Kampung Tridi. Dimana pengunjung akan menemukan banyak lukisan tiga dimensi dan juga rumah penduduk yang dicat warna warni. Selain dari pertigaan diujung jembatan, gang bagian bawah dapat diakses dari gang bagian atas dengan melalui salah satu lorong yang letaknya dekat dari pintu masuk Kampung Tridi dari Jalan Gatot Subroto.

Kampung tematik Warna Warni Jodipan banyak menampilkan spot instagramable yang lucu dan menarik. Seluruh bangunan dicat dengan berbagai macam warna yang mencolok dari atap bahkan sampai jalanan di Kampungnya. Selama berjalan-jalan di Kampung Warna Warni, pengunjung akan mendapati berbagai macam spot-spot yang menarik seperti Balai Payung/ornament payung yang terdapat di kompleks utama Juanda, tempat yang paling ramai dikunjungi oleh para wisatawan, spot Lorong Payung yang merupakan sebuah area teduh yang berada di antara deretan rumah warna-warni. Selain itu terdapat spot lukisan 3D di tembok yang penuh warna dan mural 3D seperti gambar hiu, gorilla, T-rex, dan binatang lainnya yang dilukis dengan indah. Ide tema lukisan tiga dimensi ini digagas oleh Eddy Suprianto yang sekaligus juga menyiapkan gambar-gambar tiga dimensi bersama rekannya Tholib, dengan total gambar yang disiapkan mencapai 80. Terdapat lorong tangga yang dihias untuk sebagai tempat spot foto yang menarik yang dimana dari atas para pengunjung dapat menikmati suasana penuh warna dari kampung ini. Upaya untuk menguatkan efek visual pada Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi selain rumah, setiap sudut kampung dan berbagai jenis bendapun dicat dengan warna yang berbeda-beda. Dari dinding diberi rupa-rupa gambar 3D yang apik. Serta dilengkapi dengan beberapa ornament

di sepanjang kampung seperti lampion, topeng dan payung warna warni. Dari berbagai macam spot foto-spot tersebut, pengunjung juga dapat berkeliling gang-gang sempit di dalam kampung. Ada yang berfoto dengan latar Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas. Hingga ada yang bersantai sambil menyantap makanan di pinggir Sungai Brantas.

Ketika pengunjung ingin berkunjung ke Kampung Warna Warni Jodipan atau Kampung Tridi, maka hal pertama yang terlintas yaitu warna pelangi. Dimana ada banyak warna, keceriaan, sendu, teduh, gelisah dan ada banyak sekali kombinasi perasaan di sana. Selanjutnya adanya pergeseran makna teras terjadi Ketika fasade rumah sudah diwarnai. Pewarnaan pada suatu bidang memberikan indikasi bahwa objek tersebut bebas dikunjungi oleh semua pengunjung. Sehingga setiap pengunjung secara bebas keluar masuk ke dalam teras rumah untuk sekedar mmengambil foto. Pewarnaan menjadi kunci peting dalam kemunculan makna konotasi tersebut. (Wiwik dkk, 2021).

Selain itu terdapat beberapa fasilitas perdagangan dan jasa yang bisa dinikmati oleh pengunjung baik. Keberadaan fasilitas perdagangan jasa merupakan salah satu bentuk dari aktivitas perekonomian masyarakat. Untuk fasilitas perdagangan dan jasa yang terdapat di Kampung Tridi sebagian besar merupakan kios dan warung. Warung milik warga ini cenderung menyatu dengan tempat tinggal mereka, sehingga dalam satu bangunan memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai tempat tinggal dan perdagangan dan jasa. Ukuran pada masing-masing kios atau warung juga menyesuaikan dengan luas lahan yang dimiliki warga dan yang dijual pun lebih kepada kebutuhan pokok masyarakat, seperti makan dan minum.



Gambar 2. 12 Perdagangan dan Jasa di Kampung Tridi

Sumber: Dokumentasi 2022

Jenis perdagangan yang ada di Kampung Warna-warni Jodipan Malang adalah perdagangan kecil berupa makanan dan minuman ringan (snack) serta terdapat toko yang menjual souvenir. Dengan mata pencaharian yang ada di Permukiman Kampung Warna-warni sebagai pedagang kecil dan wiraswasta, pendapatan dari masyarakat di Permukiman Kampung Warna-warni Jodipan masih tergolong di bawah UMR. Untuk jumlah pedagang yang ada di Kampung Warna-Warti yaitu kurang lebih berjumlah 10 pedagang snack dan minuman, karena sebagian warga yang tinggal disana membuka toko/warung di depan rumahnya, serta 5 toko yang menyediakan cinderamata yang dibuat sendiri oleh warga Kampung Warna-Warni Jodipan.



Gambar 2. 13 Perdagangan dan Jasa di Kampung Warna Warni

Sumber: Dokumentasi 2022

2.11 Spot Foto Kampung Warna Warni Jodipan dan Kampung Tridi

2.11.1 Spot-Spot Di Kampung Warna Warni Jodipan

Kampung Warna Warni Jodipan memiliki berbagai macam tempat spot foto yang telah disediakan diberbagai titik lokasi. Spot-spot tersebut merupakan hasil kreatifitas warga setempat yang dibuat dari barang bekas maupun barang yang bisa dikreasikan. Adapun objek spot foto di Kampung Warna warni dapat dilihat sebagai berikut.



Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)



Gambar (4)

Gambar 2. 14 Hasil Kreativitas Warga

Sumber: Dokumentasi 2022

Gambar (1) Gantungan-gantungan berada di depan rumah yang merupakan hasil kreativitas warga yang dibuat dari bahan kayu anyaman berwarna coklat dengan model seperti gelas atau bentuk yang menyerupai nanas yang dibalik.

Gambar (2) Dibuat dari bahan kertas minyak berwarna merah yang dibentuk model Bunga dan daun berwarna hijau. Bunga yang warna merah memiliki banyak arti seperti cinta, romantic, percaya diri, berani, serta kekuatan.

Gambar (3) Gantungan-gantungan berada di depan rumah yang merupakan hasil kreativitas warga yang dibuat dari bahan kayu anyaman dengan model seperti gelas dan sama seperti gambar (1) bedanya yaitu diberi warna warni.

Gambar (4) Hasil kreativitas warga yang dibuat dari bahan sedotan plastik dan dibuat model melingkar dimana jika ada angin maka akan berputar. Memiliki warna yang warna warni mempunyai makna yaitu kesukacitaan, kegembiraan dan kebahagiaan.

1. Ornament payung

Ornamen dari Payung yang merupakan ide kreatif menjadikan beberapa barang sebagai hiasan. Ornamen yang digunakan menggunakan barang-barang bekas yang disulap menjadi barang bernilai seni. Lorong-lorong didepan rumah warga yang dihiasi dengan payung warna-warni yang

menggantung diatas kepala yang berfungsi untuk menciptakan suasana yang teduh bagi para pengunjung yang melewatinya. Lorong ornamen payung dapat di jumpai pada koridor utama kampung dan tempat lainnya. Payung warna warni kecil yang dijadikan hiasan lorong menjadi daya tarik yang unik di Kampung Warna Warni.



Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)

Gambar 2. 15 Lorong Ornamen Payung di Kampung Warna Warni Jodipan

Sumber: Hasil Observasi 2022

Gambar (1) Ornamen payung digantung di gang-gang, terdapat dua buah payung yang dijadikan satu berwarna pelangi. Dimana Pelangi memiliki makna yang merupakan simbol harapan, inspirasi, janji, keberuntungan, dan keinginan yang menjadi kenyataan. Keindahan pelangi ini menjadikan kemunculannya sebagai sebuah inspirasi dan pelajaran dalam menjalani hidup.

Gambar (2) Adanya payung anak-anak yang berwarna hijau, kuning dan pink yang bergantung di gang-gang Kampung Warna Warni. Memiliki makna yaitu kesukacitaan, kegembiraan dan kebahagiaan.

Gambar (3) Ornamen payung yang memiliki warna soft yang menggambarkan makna memiliki sifat yang lembut sehingga nyaman dipandang mata.

Dispot objek Ornamen Payung memiliki jenis perkerasan jalan yaitu paving blok dengan lebar 2 meter, yang dilengkapi dengan perlengkapan jalan yaitu drainase tertutup dan terbuka, penerangan yang terdapat di masing-masing rumah serta warna bangunan yang warna warni. Selain itu Payung Ornamen juga dapat dijumpai di lorong gang-gang perkampungan dengan lukisan tembok yang full dengan warna-warna yang cerah ceria. Lukisan dengan gambar kartun dan bentuk gambar lainnya yang ada pada dinding rumah warga. Jalan yang juga di beri warna warni dengan bentuk persegi menambah kesan daya tarik pada gang tersebut.

2. Lukisan Tiga Dimensi

Selain bangunan warna-warni, Kampung Warna Warni juga memiliki gambar 3D yang digambar di tembok-tembok rumah warga sehingga lukisan tersebut terlihat seperti nyata. Lukisan-lukisan ini dibuat oleh warga Kampung Tridi dengan segala kreativitas yang mereka miliki.



Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)

Gambar 2. 16 Lukisan Tiga Dimensi di Kampung Warna Warni Jodipan

Sumber: Dokumentasi 2022

Gambar (1) & (2) Foto Topeng Malangan yang terletak di dekat pintu masuk 1 di Kampung Warna Warni dengan mengenalkan Topeng Malang ke pengunjung. Topeng Malangan memiliki 5 warna dasar yaitu merah, putih, hijau, kuning dan hitam. Pada gambar terdapat 4 warna yaitu kuning, merah, hitam dan biru. Dimana memiliki fungsi sebagai symbol dari karakter topeng atau tokoh yang diperankannya. Kuning menggambarkan kemuliaan. Hitam menggambarkan kebijaksanaan. Ukiran atau ragam hias pada topeng Malang, biasanya berupa urna dibagian kening. Melati, kantil, Teratai jamang, pada bagian dahi dan irah-irahan atau tutup kepala yang mewakili sifat kebangsawanan. Hal tersebut dilakukan sebagai salah satu upaya untuk menambah daya tarik kepada wisatawan yang datang, dengan mengangkat kebudayaan khas Malang.

Gambar (3) mural Petani atau mencari kutu adalah tradisi lawas perempuan Indonesia sebagai media interaksi dengan sesama perempuan.

3. Selfie centre

Terdapat beberapa spot foto yang ada di Kampung Warna warni Jodipan yang dapat digunakan oleh pengunjung, yang dibuat semenarik mungkin dari lukisan-lukisan hingga tempat duduk bergaya artistic yang dijadikan sebagai

spot-spot foto instagramable lainnya. akan tetapi beberapa obyek foto yang kurang terawat.



(1)



(2)



(3)



(4)



(5)

Gambar 2. 17 Ikon Kampung Warna Warni

Sumber: Dokumentasi 2022

Gambar (1) Spot foto dibuat semenarik mungkin dari kreatifitas warga menggunakan dua kipas yang dijadikan satu sehingga berbentuk setengah lingkaran dan terdapat tempat duduk sebagai tempat foto serta adanya pemandangan sungai menjadi backround.

Gambar (2) Berfoto dengan latar dinding warna warni yaitu pink, biru dan kuning, terdapat bentuk hati yang bermakna sebuah perasaan atau rasa cinta. menghormati seorang dan ditambah hiasan bunga sehingga menambah keestetikan

Gambar (3) terdapat Berfoto dengan latar dinding warna warni yaitu dinding plengsengan batu yang dicat warna-warni juga menjadi spot yang menarik untuk melakukan aktivitas berfoto pada

Gambar (4) memiliki banyak tempat spof foto atau sebagai tempat pusat spot foto yang berada di bawah jembatan embong, digantung topi sawah sebagai penambah hiasan.

Gambar (5) Berfoto dengan dinding yang berwarna pink. Dan tulisan yang dibuat dari tepi dan terdapat tulisan kampung warna warni yang bagus untuk dijadikan sebagai spof foto.

4. Tangga Tempat Istirahat

Di Kampung Warna Wani memiliki kontur yang tidak rata sehingga banyak anak tangga di tengah kampung, sepanjang anak tangga juga dicat dengan warna menarik. Biasanya pengunjung memanfaatkan tangga sebagai tempat untuk beristirahat setelah menjelajahi kampung dan berfoto diatas anakan tangga yang warna warni.

Tangga yang dapat dijadikan sebagai spot foto bagi pengunjung dan juga dijadikan sebagai tempat istirahat oleh wisatawan setelah menjelajahi kampung Wara Warni Jodipan. Memiliki warna yang menonjol beragam memiliki makna yaitu kesukacitaan, kegembiraan dan kebahagiaan. Dapat dilihat pada gambar 1. Tangga dengan warna soft berbeda dengan memiliki makna kelembutan yang dapat dilihat pada gambar 2. dibawah sebagai berikut.



Gambar 2. 18 Tangga di Kampung Warna Warni Jodipan

Sumber: Dokumentasi 2022

2.11.2 Spot-Spot Di Kampung Tridi

Kampung Tridi memiliki puluhan lukisan tiga dimensi yang merupakan hasil karya penduduk setempat. Selain itu juga memiliki banyak tumbuhan rindang yang tertata dengan indah dan baik didepan rumah warga maupun di pintu masuk, serta dibeberapa lokasi spot foto. Adapun untuk objek spot foto yang ada di Kampung Tridi yaitu sebagai berikut.



(1)



(2)



(3)



(4)

Gambar 2. 19 Spot Foto Tridi di Kampung Tridi

Sumber: Dokumentasi 2022

Gambar (1) Spot foto dengan tulisan Kampung Tridi yang dibuat dari bahan semen dan diberi warna warna yaitu biru, kuning, ungu, hijau, orange dan ping. Dibawah terdapat tangan yang terbuka yang dijadikan sebagai tempat duduk bagi pengunjung yang ingin berfoto. Letak lokasinya yang berada di dekat pintu masuk Kampung Tridi.

Gambar (2) Spot foto memiliki tulisan kata love yang artinya memiliki rasa suka terhadap seseorang atau sesuatu. serta memiliki warna warna yang cerah yang mempunyai makna kesukacitaan, kegembiraan dan kebahagiaan dan dikelilingi oleh bunga-bunga.

Gambar (3) spot foto yang bentuk kipas yang berwarna-warni memiliki makna
Gambar (4) spot foto yang dibuat seperti rumah kecil yang berwarna merah, hijau dan krem. Terdapat tempat duduk jika pengunjung ingin berfoto.

Kampung Tridi memiliki beberapa spot foto dan juga wahana berupa rumah pohon yang digunakan untuk melihat pemandangan dari atas. Salah satu spot foto yang ada di Kampung Tridi adalah spot foto berbentuk hati yang terbuat dari kawat dan dihiasi daun berwarna-warni yang sangat unik

dan cantik yang latar belakangnya rumah warga kampung. Spot ini disebut Love Sign.



Gambar 2. 20 Spot Foto Tridi di Kampung Tridi

Sumber: Dokumentasi 2022

1. Ornamen payung

Ornamen dari Payung yang merupakan ide kreatif menjadikan beberapa barang sebagai hiasan. Ornamen yang digunakan menggunakan barang-barang bekas yang disulap menjadi barang bernilai seni. Lorong-lorong didepan rumah warga yang dihiasi dengan payung warna-warni yang menggantung diatas kepala yang berfungsi untuk menciptakan suasana yang teduh bagi para pengunjung yang melewatinya. Lorong ornamen payung dapat di jumpai pada koridor utama kampung dan tempat lainnya. Payung warna warni kecil yang dijadikan hiasan lorong menjadi daya tarik yang unik di Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi.



Gambar 2. 21 Lorong Ornamen Payung di Kampung Tridi

Sumber: Hasil Observasi 2022

Objek Payung Ornamen memiliki jenis perkerasan jalan yaitu paving blok dengan lebar 2 meter, yang dilengkapi dengan perlengkapan jalan yaitu drainase tertutup dan terbuka, penerangan yang terdapat di masing-masing rumah, bunga-bunga dalam pot serta warna bangunan yang warna warni. Selain itu Payung Ornamet juga dapat dijumpai dilorong gang-gang

perkampungan dengan lukisan tembok yang full dengan warna-warna yang cerah ceria. Lukisan dengan gambar kartun dan bentuk gambar lainnya yang ada pada dinding rumah warga. Jalan yang juga di beri warna warni dengan bentuk persegi menambah kesan daya tarik pada gang tersebut.

2. Lorong Pelangi

Lorong Pelangi yang dibuat sebagai tempat spot foto bangunan biasa yang dicat warna-warni, sehingga menjadikan daya tarik tersendiri, sesuai dengan namanya merupakan salah satu lorong di Kampung Warna Warni dan Tridi yang penuh dengan lukisan mural dan dinding berwarna warni di sepanjang lorongnya. Lorong ini menjadi salah satu spot foto favorit bagi para pengunjung. Di tembok-tembok kampung terdapat lukisan semakin memiliki nilai visual yang menarik.



Gambar 2. 22 Lorong Pelangi

Sumber: Dokumentasi 2022

Selain itu lorong pelangi juga dapat dijumpai dilorong gang-gang perkampungan dengan lukisan tembok yang full dengan warna-warna yang cerah ceria. Memiliki jenis jalan yaitu paving blok dengan lebar 2 meter.

3. Mural

Salah satu spot yang menjadi objek wisata salah satunya adalah adalah Seni Mural pada tembok. Seni Mural (Mural Art) merupakan seni visual jalanan yang banyak dijumpai pada beberapa sisi tembok rumah, tembok gang dan di tempat-tempat lainnya yang ada di setiap sudut Kampung Warna-warni Jodipan. Seni mural ini dibuat untuk menambah nilai keindahan dan berfungsi untuk menambahkan suasana warna-warni disetiap gang yang dilalui oleh para wisatawan. Setiap mural memiliki makna masing-masing gambar yaitu seperti pada mural keanekaragaman yang menggambarkan tentang keragaman suku yang ada di Kota Malang. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar (1) Mural Keanekaragaman



Gambar (2) Mural Pemain Yowes Ben



Gambar (3) Mural Piala Dunia

Gambar 2. 23 Mural di Kampung Tridi

Sumber: Dokumentasi 2022

Gambar (1) Mural keanekaragaman yang menggambarkan tentang keragaman suku yang ada di Kota Malang.

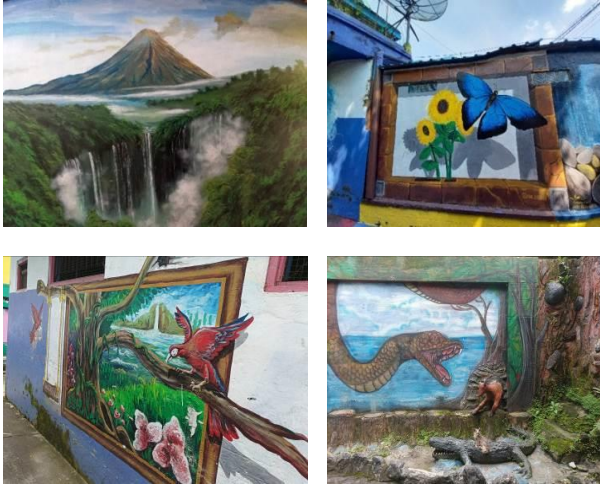
Gambar (2) Mural Pemain Yowis Band yang merupakan film menceritakan kisah cinta anak remaja yang semangat mengejar mimpi dan cita-cita.

Gambar (3) Mural bendera piala dunia pada tahun 2018 yang merupakan salah satu kompetisi olahraga sepak bola yang paling banyak disaksikan di dunia serta banyak digemari oleh orang-orang di seluruh dunia.

Masyarakat Kampung Tridi menghias dinding-dinding bangunan dengan menggunakan mural sehingga dapat digunakan wisatawan untuk berfoto. Terdapat di beberapa titik diantaranya area dekat pintu masuk, tempat parkir, di tembok rumah warga yang sekiranya bisa dijadikan sebagai tempat untuk berfoto. Memasuki gang kampung Tridi yang memiliki lebar jalan yaitu sepanjang 1 meter. Mural yang digambarkan pada dinding-dinding warga merupakan request dari para pengunjung yang datang.

4. Lukisan Tiga Dimensi

Selain bangunan warna-warni, Kampung Tridi juga terkenal dengan gambar mural yang dibuat menggunakan teknik 3 dimensi, sehingga lukisan di dinding terlihat seperti nyata. Lukisan-lukisan ini dibuat langsung oleh warga Kampung Tridi dengan segala kreativitas yang mereka miliki. Lukisan inilah yang menjadi ciri khas yang membedakan Kampung Tridi dengan Kampung warna-warni. Semakin memiliki tampilan visual yang menarik.



Gambar 2. 24 Lukisan Tiga Dimensi di Kampung Tridi
 Sumber: Dokumentasi 2022

Gambar-gambar tiga dimensi yang ada di Kampung Tridi memiliki berbagai tema seperti budaya, olahraga, tema alam, gambar-gambar manusia, hingga tokoh kartun. Lukisan yang bertema hewan buas dengan pose yaitu siap menerkam, pengunjung yang berfoto bisa merasakan seperti yang akan diterkam oleh hewan tersebut. Keunikan yang menarik pada Kampung Tridi yaitu dengan menampilkan warna dinding kampung dengan aneka gambar atau lukisan tridi yang menarik dan tidak menonton sehingga banyak spot yang dapat digunakan sebagai tempat berfoto.

2.12 Dukungan Infrastruktur

Dampak pembangunan Kampung tematik tidak terlepas dari hal yang paling mendasar yaitu infrastruktur. Sebagian besar permukiman kumuh di Kota Malang sudah memiliki bangunan semi permanen dan permanen, yaitu hunian sementara sebelum diubah menjadi kampung bertema. Karena itu, akibat perencanaan ruang yang kurang hati-hati, satu bangunan sangat dekat dengan yang lain, sehingga memberikan kesan yang sangat padat. Banyaknya rumah yang tumpang tindih menciptakan kesan kumuh, karena terdapat permukiman yang sangat padat di area yang kecil. Melalui pengembangan kampung tematik akan merangsang inisiatif dan partisipasi masyarakat untuk mengubah kondisi kampung. Dengan kreativitas berbagai komunitas yang ada

di perkampungan kumuh tersebut, ketika mereka ingin mengubah keadaan di kampung tersebut, akhirnya mereka bersatu dan menghasilkan sebuah konsep yang bisa digunakan untuk merubah perkampungan kumuh tersebut.

- **Jalur pejalan kaki dan Tempat Istirahat**

Salah satu ruang publik yang akan terkena dampak tumbuhnya kampung warna-warni Tridi dan Warni adalah jalan. Pada ruang jalan akan terdapat hirarki atau tingkatan. Persepsi pengunjung terhadap desa Warna Warni dan Tridi dipengaruhi oleh penggunaan warna pada jalanan. Persepsi pengunjung tentang hierarki jalan atau tingkat jalan dapat dipengaruhi oleh perbedaan warna ini. Ada dua tingkatan: jalan yang bebas digunakan pengunjung dan jalan yang tidak bisa digunakan pengunjung. Warga sengaja mengunkit gagasan privatisasi untuk mengamankan wilayahnya. Seringkali, warna yang indah dan menarik digunakan untuk mendesain jalan bagi pengunjung. Selain itu juga terdapat mural agar pengunjung dapat berswafoto di jalan maupun dengan dekorasi yang dibuat sendiri oleh warga dan dapat meningkatkan nilai estetika. Di sejumlah ruas jalan desa juga ditambahkan elemen untuk mendukung gagasan ruang. Sementara itu, jalan yang diperuntukkan bagi warga (privatisasi) tidak diwarnai dengan baik dan menyeluruh, dan sebagai bagian dari konsep teritorial, warga bahkan dapat menempatkan barang di jalan (Wastuty, 2008).



Gambar 2. 25 Jalur Pejalan Kaki

Sumber: Dokumentasi 2022

Jaringan jalan yang ada di Kampung Warna Warni dan Tridi merupakan jalan dengan perkerasan beton. Mulai dari pintu masuk hingga akses jalan menuju rumah warga. Dengan lebar jalan pada koridor utama sekitar 3 meter, sedangkan gang-gang menuju rumah di bagian bawah memiliki lebar lebih

kecil yaitu kurang dari 2 meter. Kampung Warna Warni dan Tridi hanya memiliki satu jalur jalan dan tidak ada jalan khusus untuk pengunjung. Jalan ini digunakan oleh warga sebagai akses lalu lalang kendaraan sekaligus sebagai akses pejalan kaki bagi warga dan pengunjung. Untuk menuju ke bagian bawah yang terdapat rumah-rumah warga dan jembatan kaca, telah disediakan jalan yang berbentuk tangga dengan perkerasan beton untuk pejalan kaki. Sementara, untuk jalur kendaraan warga yang memiliki rumah dibagian bawah (di dekat sungai) telah disediakan juga jalan setapak yang hanya bisa dilalui oleh satu kendaraan roda dua kurang lebih 2,5 meter.

- **Parkir**

Fasilitas parkir di Kampung Warna Warni dan Tridi disediakan untuk memfasilitasi pengunjung agar tetap merasa aman dan nyaman untuk menitipkan kendaraan mereka ketika berkunjung. Area parkir berada di koridor pintu masuk sebelum masuk ke area permukiman warga. Fasilitas parkir Kampung Warna Warni Tridi tersedia dengan kondisi yang cukup baik yang biasanya dijaga secara bergantian oleh 1 sampai 2 orang. Akan tetapi, area parkir ini hanya diperuntukkan untuk kendaraan beroda dua saja. Setiap pengunjung yang memarkirkan kendaraannya wajib membayar Rp. 2000 dan kita akan mendapatkan karcis bukti pembayaran yang resmi.

Kondisi geografis di Kampung Wisata Warna Warni mengakibatkan tidak tersedianya lahan untuk parkir mobil, sehingga parkir kendaraan berada di bahu jalan. Petugas parkir menggunakan trotoar dan bahu jalan sebagai tempat parkir ketika jumlah kendaraan melebihi kapasitas tempat parkir yang disediakan. Dari segi aksesibilitas, terdapat 3 gerbang masuk di Desa Wucai Qiao Dipan, namun belum ada rambu-rambu berupa rambu-rambu untuk memandu wisatawan dari tempat parkir menuju pintu masuk pengunjung.



Gambar 2. 26 Fasilitas Parkir
Sumber: Dokumentasi 2022

- **Penerangan**

Di sepanjang jalan Kampung Warna warni dan Tridi tidak ada penerangan khusus untuk menerangi setiap jalan atau lorong yang ada di Kampung Warna warni dan Tridi. Lampu penerangan yang ada hanya ditemukan di dekat gazebo dan hanya mengandalkan penerangan dari rumah warga.



Gambar 2. 27 Penerangan di Kampung Tridi
Sumber: Dokumentasi 2022

- **Kebersihan Lingkungan**

Kebersihan Kawasan Kampung Warna Warni dan Tridi sangatlah penting. Terutama pada penyediaan tempat sampah baik organic maupun yang non organic agar pemilahan sampah mudah dilakukan, Hal ini juga memudahkan pengunjung untuk membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan kampung selain itu juga kenyamanan pengunjung selain dari kebersihan juga berpengaruh pada keindahan warna pada kedua kampung tersebut dimana sebaiknya Perawatan cat/ gambar spot-spot foto dapat dilakukan selama satu bulan sekali agar wisatawan yang berkunjung tidak bosan dan dapat kembali ketempat Wisata Kampung Tridi dan Kampung Jodipan.



Gambar 2. 28 RTH di Kampung Warna-Warni Jodipan
Sumber: Dokumentasi 2022

Dimulai dengan perbaikan kondisi fisik bangunan, seperti penambahan cat finishing pada dinding, dilanjutkan dengan perbaikan jaringan infrastruktur dan perekonomian masyarakat setempat. Selain itu, beberapa fasilitas umum yang ada diperbaiki untuk memastikan bahwa mereka digunakan sesuai dengan peruntukannya. Selain itu, kualitas lingkungan di permukiman Kampung Warna Warni lebih baik dari sebelumnya.

Kondisi lingkungan merupakan bentuk representasi masyarakat yang tinggal di daerah tersebut. Pada Kampung Tridi, kondisi lingkungan pada koridor utamanya masih terlihat cukup bersih. Hal ini didukung oleh keberadaan tempat sampah yang terletak pada masing-masing rumah warga. Akan tetapi, tempat sampah yang ada hanya tersedia satu jenis, sehingga antara sampah organik dan sampah anorganik tergabung menjadi satu.

2.13 Program Perbaikan Kampung

Dukungan Masyarakat :

Pengelolaan permukiman kumuh di kawasan perkotaan dapat dilakukan melalui pembuatan peraturan daerah atau program kerja pemerintah lainnya yang didukung oleh partisipasi masyarakat luas dan kolaborasi pemangku kepentingan. Mempromosikan penggunaan kampung tematik merupakan salah satu cara untuk mengatasi kampung kumuh. Di Kota Semarang, salah satu pembangunan kampung tematik yang berhasil mengatasi permukiman kumuh (Akbar, 2018)

Kota Malang terkenal dengan salah satu gagasan inovatif perencanaan kota yang terlihat pada inovasi pembangunan desa (Kamita, 2017). Pemerintah Kota Malang mencanangkan program 100-0-100 yang bertujuan untuk menghilangkan semua permukiman kumuh dan memberikan akses air bersih dan sanitasi kepada seluruh warga. Pembangunan kampung tematik merupakan salah satu perkembangan dan penataan permukiman kumuh yang terkenal di Kota Malang. Pemerintah berupaya menghilangkan permukiman kumuh di berbagai penjuru kota Malang dengan membangun kampung bertema.

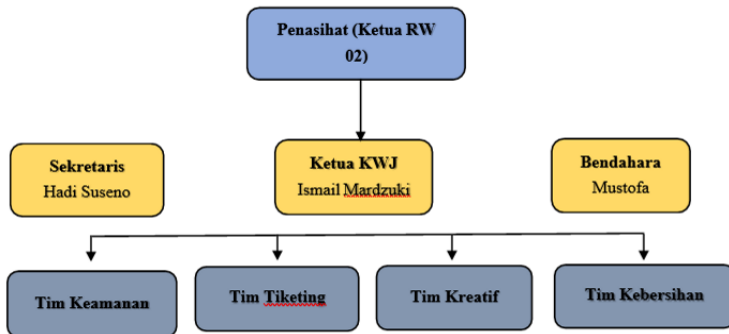
Menurut artikel yang dimuat di Malang Post (Arifin, 2018), Walikota Malang H. Moh. Anton menjelaskan, paradigma baru Pemerintah Kota Malang yang ingin menjadikan permukiman di zona rawan sebagai salah satu etalase pembangunan Kota Malang merupakan salah satu mindset untuk mengembangkan kampung tematik di sekitar kawasan Daerah Aliran Sungai

(DAS). Bisa dibilang Kampung Wisata (KWJ) Jodipan, Kampung Tridi di Purwanto, dan Kampung Putih di Kecamatan Klojen telah menjelma menjadi ruang ritel tersebut. Kampung warna-warni Jodipan menjadi landmark ikonik di Kota Malang, dan perkembangan pengelolaan kampung kumuh dan padat sangat beragam. Kampung yang berada di tepian Kali Brantas ini dulunya merupakan perkampungan kumuh dengan masyarakat yang membuang sampah di sungai dan lingkungan yang kotor. Ini kemudian akan menjadi kampung wisata dengan lingkungan yang bersih dan terawat dengan menciptakan kampung yang penuh warna (Parjito sama sekali, 2019).

Perbaikan lingkungan ini banyak didukung oleh kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat, dan pembangunan desa sebenarnya mendukung program pembangunan berkelanjutan melalui perbaikan lingkungan permukiman. Hal ini sudah diketahui sejak lama. Langkah pertama dalam memperbaiki lingkungan permukiman adalah meminta tokoh masyarakat mendorong dilakukannya perbaikan. Langkah selanjutnya, penyadaran masyarakat, mendorong perbaikan lingkungan mereka sendiri, dengan lebih banyak dukungan dari pemerintah dan pihak ketiga, serta peran lain seperti perguruan tinggi dalam membantu desa untuk mendukung masyarakat dalam memperbaiki lingkungannya.

2.14 Kondisi Kelembagaan Kampung Warna Warni dan Kampung Tridi

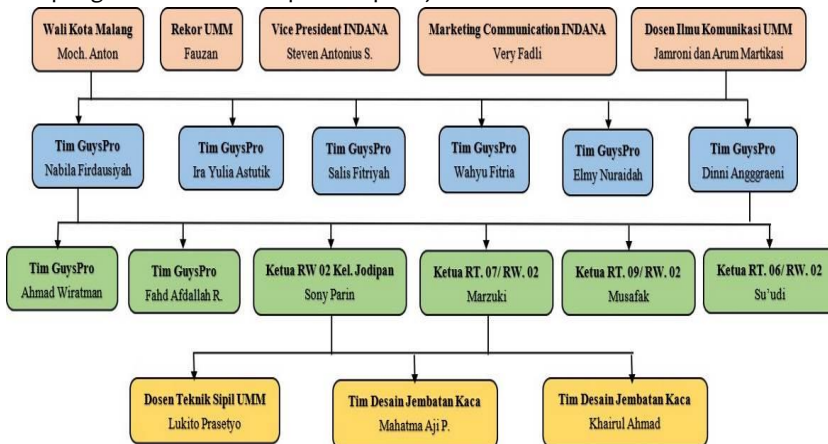
Kampung Warna Warni Jodipan: Setelah diresmikan Kampung Warna Warni Jodipan pada 4 September 2016, berdirilah organisasi yang dikenal dengan nama Kampung Warna Warni Jodipan. Perwakilan dari masing-masing RT membentuk organisasi untuk mengelola Kampung Warna Warni Jodipan agar warga Kota Malang dapat terus menjaga kelestarian lingkungan dan menjadikannya objek wisata. Setiap dua bulan, organisasi ini mengadakan pertemuan rutin untuk membahas isu-isu terkait pembangunan Kampung Warna-Warni Jodipan. Struktur organisasi Kampung Warna-Warni Jodipan seperti gambar di bawah ini.



Gambar Stuktur Organisasi Kampung Warna-Warni Jodipan

Sumber: Hasil Literatur 2022

Di Kampung Warna-Warni Jodipan, peran tokoh masyarakat sangat signifikan. Setiap keputusan yang diambil oleh organisasi ini harus didasarkan pada apa yang telah diputuskan oleh masyarakat. Mardzuki, penanggung jawab organisasi, mengatakan bahwa setiap kali ada rencana kegiatan, selalu diadakan pertemuan dengan orang-orang ini dan beberapa warga untuk mencapai mufakat tentang apa yang harus dilakukan untuk menjaga agar Kampung Warna-Warni Jodipan tetap berjalan.



Gambar Pelopor Kampung Warna-Warni Jodipan

Sumber : Survey Primer 2022

3. KAMPUNG KERAMIK DINOYO

3.1 Lokasi Kampung Keramik Dinoyo

Kampung Keramik Dinoyo merupakan salah satu kampung tematik yang berada di Kota Malang. Dimana terletak di RW 3 Kelurahan Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Lebih tepatnya pada Jl. MT Haryono Gang 9 sampai gang 11. Kelurahan Dinoyo secara geografis berada di lokasi yang strategis dan berada di sebelah DAS Brantas serta letaknya yang berada di koridor penghubung Kota Malang dengan Kabupaten Malang dan Kota Batu. Selain itu terdapat banyaknya peninggalan kesejarahan di wilayah Dinoyo yang dapat dibuktikan dengan adanya kerajaan Kanjuruhan sebagai kerajaan tertua yang ada di Jawa Timur, yang dulunya berpusat di daerah ini.

Kerajinan keramik ini berawal dari adanya pabrik keramik dimana pekerjanya yaitu masyarakat local. Kampung Keramik Dinoyo sudah berdiri sejak tahun 1930-an dan menjadi sentra keramik pada masanya. Saat pabrik tersebut berhenti untuk beroperasi kemudian masyarakat berinisiatif untuk membuka usaha keramik secara pribadi. Sejak itulah industry keramik berkembang menjadi industri rakyat. Tahun 1980 sampai 1990 menjadi masa kejayaan Kampung Keramik Dinoyo. Saat itu banyak tengkulak-tengkulak yang mengambil barang di Kampung Keramik Dinoyo dan produksi pun meningkat, hal ini dibuktikan dengan took-toko keramik di Dinoyo terlihat tidak pernah sepi pengunjung. Akan tetapi saat Indonesia mengalami kritis moneter, terjadi perubahan dalam proses pembuatan keramik yang biasanya menggunakan minyak tanah beralih ke LPG yang menyebabkan harga keramik mengalami kenaikan. Maka dari situlah minat masyarakat menurun untuk membeli ataupun berkunjung ke Kampung Keramik Dinoyo.

3.2 Kawasan Kampung Keramik Dinoyo

Letak kampung keramik Dinoyo berada di lokasi yang sangat strategis karena berada di pusat Kota Malang. Kelurahan ini memiliki jumlah penduduk yang padat dan menjadi akses transportasi. Prasasti Dinoyo merupakan bukti utama keberadaan Kelurahan Dinoyo. Dinas Purbakala Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperoleh kepemilikan prasasti Dinoyo saat disimpan di Museum Gajah di Jakarta. Kampung Keramik Dinoyo adalah sebuah Kampung yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengrajin

Keramik yang berada di tengah Kota Malang. Adapun orientasi sekitar Kawasan Kampung Keramik Dinoyo adalah sebagai berikut:

1. Universitas Brawijaya

Universitas Brawijaya berada di sebelah timur Kampung Keramik Dinoyo. Tepatnya berada di Jl. Veteran, Ketawanggede, Kecamatan Lowokwaru. Perguruan tinggi di Indonesia yang berdiri pada tahun 1963 di Kota Malang, Jawa Timur melalui ketetapan Menteri Pendidikan dan Ilmu Pngetahuan no. 1 tanggal 5 Januari 1963. Universitas Brawijaya merupakan n kampus elit di Indonesia dan secara konsisten menduduki peringkat 5 terbaik. Universitas Brawijaya memiliki Kampus utama yang terletak di Terdiri dari beberapa fakultas dan fasilitas-fasilitas lainnya.



Gambar 3. 1 Perguruan Tinggi (Universitas brawijaya)

Sumber: Dokumentasi 2022

Selain itu, di sekitar Kampung Keramik Dinoyo juga terdapat perguruan tinggi lainnya yaitu seperti Unisma dan UMM. Sehingga Kawasan Dinoyo menjadi salah satu pusat kegiatan ekonomi, dan banyak terdapat kost-kostan.

2. Mall Dinoyo

Mall Dinoyo Berada di sebelah barat Kampung Keramik Dinoyo. Tepatnya berada di Jl. MT. Haryono No. 195-197. Mall Dinoyo Malang merupakan sebuah pusat perbelanjaan yang berdekatan dengan pasar Dinoyo.



Gambar 3. 2 Mall Dinoyo Kota Malang

Sumber: Dokumentasi 2022

Rencana pemerintah Kota Malang untuk merevitalisasi pasar tradisional tersebut menjadi pemicu berdirinya pasar tradisional Merjosari atau lebih sering disebut dengan pasar Dinoyo Malang. Sistem Build, Operator diperkenalkan pada tahun 2010 oleh pemerintah Kota Malang untuk mengembangkan dan mengelola pasar Dinoyo. Transfer (BOT) yang bekerja sama dengan investor PT. Citra Gading Asritama.

3. Jembatan Kampung Keramik Dinoyo

Berada di sebelah utara Kampung Keramik Dinoyo yang banyak digunakan oleh warga sebagai jalur pintas, selain dari Jembatan Suhat. Banyaknya masyarakat yang menggunakan jembatan ini mengakibatkan sering terjadinya kemacetan di perpempatan jalan Kampung Keramik Dinoyo.



Gambar 3. 3 Jembatan Kampung Keramik Dinoyo
Sumber: Dokumentasi 2022

3.3 Industri dan Home Industri

Usaha keramik Dinoyo sudah banyak dikenal oleh masyarakat luas yang merupakan salah satu dari sekian banyak jenis usaha yang berkembang di Kota Malang. sejak didirikan 60 tahun lalu, Keramik Dinoyo telah memproduksi gerabah dan peralatan dapur yang secara umum usaha ini dilaksanakan secara rumah tangga oleh pengrajin keramik tersebut. Dalam perkembangannya pengrajin keramik dinoyo membentuk suatu penguyuban. Tujuan dibentuknya penguyuban yaitu untuk mengembangkan usaha dan menciptakan lingkungan pengrajin dan pedagang sebagai “Kampung Wisata Keramik Dinoyo”. Perusahaan keramik mulai mendapatkan pelanggan dari waktu ke waktu, para pengrajin keramik tersebut tidak hanya membuat keramik setengah jadi, tetapi juga telah membuat porselen dalam berbagai bentuk seperti cangkir, moci dan asbak.

Banyaknya tenaga kerja yang pernah bekerja pada perusahaan keramik, menjadi awal munculnya industry keramik rumah tangga, para pengrajin percaya dapat memulai usaha sendiri dengan bekal ilmu dan pengalaman bekerja di perusahaan keramik. Letak Kawasan Dinoyo yang strategis, dimana Kawasan tersebut berfungsi sebagai pusat pemasaran produk keramik di Kawasan Dinoyo turut mendukung pertumbuhan sentra industry keramik Dinoyo. Selain itu peguyuban dibentuk dengan tujuan untuk mempromosikan keramik Dinoyo secara menyeluruh serta merupakan wadah untuk membentuk kebersamaan, menampung aspirasi pengrajin maupun pedagang serta untuk mencegah terjadinya persaingan tidak sehat di antara pengrajin maupun pedagang.

Terbentuknya Lembaga Penyelenggara Perusahaan-perusahaan Industri Departemen Perindustrian (LEPPIN) pada tahun 1953 menandai awal sejarah Kampung Keramik di Kota Malang. hal ini menyebabkan berdirinya perusahaan percontohan keramik di beberapa lokasi, antara lain Jakarta, Surabaya, Purwokerto, Jepara, dan Tulungagung. Pada tahun 1957 berdirilah pabrik Keramik Dinoyo di Kota Malang. Pabrik Keramik Dinoyo merupakan pilot project pengolahan keramik dengan memanfaatkan teknologi baru yang lebih maju pada saat itu, yaitu dengan sistem cetak tuang (slip casting) & putar tekan (jiggering). Produk yang dihasilkan antara lain: piring, cangkir, moci, basi, sehingga dikenal dengan pabrik piring. Setelah mengalami masa stagnasi, pabrik ini terpaksa ditutup, yang berdampak pada komunitas pengrajin sekitar. Kelurahan Dinoyo dan penanggunggan menjadi tempat industry keramik skala rumah tangga. Setelah itu, Para pengrajin yang berkacamata dari perkembangan keramik Cina, kemudian mengembangkan keramik semi porselen. Produk keramik memiliki ciri khas yaitu pada warna dan desain yang alami yang menandakan negara tropis. Serta memiliki bentuk dan fungsi yang bermacam-macam seperti tempat aromaterapi, vas bunga, guci hias, souvenir dll. Produk keramik Dinoyo biasanya dipasarkan di Kota-kota besar yaitu Surabaya, Jakarta, Denpasar hingga Medan.

Program Festival Keramik Dinoyo yang diadakan setiap tahun dikembangkan oleh pemerintah Kota Malang, dalam hal ini dinas pariwisata bekerjasama dengan asosiasi pengusaha keramik untuk mempromosikan Kampung Keramik Dinoyo. Tujuan program ini adalah untuk menarik

masyarakat Kampung keramik, khususnya wisatawan local dan mancanegara. Kehadiran festival yang terus meningkat menunjukkan bahwa strategi ini terbukti sangat sukses. Tingginya permintaan konsumen terhadap produk keramik Dioyo dan banyaknya daya Tarik produk keramik Dinoyo juga dipengaruhi oleh meningkatnya jumlah masyarakat yang menghadiri festival keramik Kota Malang.

3.4 Perkembangan sejarah kampung keramik

Sejak tahun 1930, sentra keramik Dinoyo sudah ada. Bermula dari produk gerabah untuk peralatan dapur. Kemudian pada tahun 1957 mengarah ke porselen. Bersamaan dengan peluncuran proyek percontohan “Pinda Keramika”. Sejak saat itu keramik malang lebih dikenal dengan sebutan Keramik Dinoyo.

Pada tahun 1976, keramik hias menjadi keramik yang paling banyak dicari oleh para konsumen dan permintaan pasar. Berawal dari seseorang yang gemar mengoleksi keramik antic peninggalan dinasti Cina. Barang-barang tersebut berupa vas bunga, guci, asbak, dengan corak dan hiasannya yang berasal dari Cina seperti sulur flora fauna bahkan motif gambar naga.

Pada tahun 1990, pengrajin mulai mempelajari system pembakaran menggunakan blander spiral dengan ditambahkan tekanan angin dengan bahan bakar LPG.mdiadakan studi banding ke balai besar keramik di Bandung. Dari sini muncul beberapa ide produk keramik baru dari ide salah satu pengrajin.

Produk yang dihasilkan akan menghasilkan produk keramik kreatif yang bernuansa natural setelah menerapkan system pembakaran yang baru. Namun, desain tradisional (antic) masih banyak diminati. Keramik Dinoyo selalu mengikuti pameran di kota-kota besar di Indonesia dan internasional untuk memperluas jaringan pemasaran dan promosinya. Serta diikuti pula dalam misi dagang ke berbagai negara-negara Eropa. Dalam perkembangannya yang demikian, para pedagang berinisiatif membentuk penguyuban, dengan harapan supaya dapat mengembangkan usaha dan menciptakan lingkungan pengrajin dan pedagang sebagai Kawasan. Penguyuban Keramik Dinoyo Malang berdiri sejak tahun 1998 dan mewadahi 33 pengrajin, dengan Ketua Bapak H. A. Syamsul Arifin.

Keramik Malang telah dikenal sejak tahun 1950-an dengan nama “Tanah Agung Dinoyo” dengan memproduksi bahan-bahan gerabah dan peralatan dapur. Seiring dengan perkembangannya industri ini semakin meluas sehingga di tahun 1953 untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas produksinya Departemen Perindustrian membentuk Lembaga Penyelenggara Perusahaan-Perusahaan Industri (LEPPIN). Hasilnya ditahun 1962 berdirilah sebuah industri keramik di daerah Dinoyo dengan hasil produksinya berupa moci, mangkok dan baki yang hanya merupakan produk setengah jadi. Kemudian di tahun 1969 keramik dinoyo meningkatkan hasil produksinya Sehingga mampu memproduksi keramik seperti cangkir, moci, baki atau mangkok, asbak, alat listrik (isolator) dan batu atau semen tahan api, dipasarkan sendiri di Jawa dan Bali (Ayu & Suselo, 2017).

Pendirian pabrik keramik milik Departemen Perindustrian pada tahun 1957, para pengrajin memiliki keterampilan dalam membuat benda-benda keramik. Setelah setahun kemudian, masyarakat Dinoyo mulai merintis produksi keramik yaitu peralatan makan dan minum. Di Kabupaten Malang terdapat 210 pengrajin, yang merupakan jumlah tertinggi pada tahun 1998. Kemudian menurun menjadi kurang dari 50 pengrajin. Menurut informasi yang diperoleh daripenguyuban Keramik pada tahun 2016, jumlah anggota Gabungan Keramik sebanyak 31 orang, dimana 15 orang bergerak di bidang industri keramik, 9 orang di industri gipsum, dan 7 orang di industri lain selain keramik atau gipsum.

Kampung Keramik Dinoyo Malang sebelumnya merupakan kampung sentra kerajinan produksi keramik (Ponimin, 2018). Namun ketika dikelola sebagai kampung wisata Keramik, maka masyarakatnya tidak hanya memproduksi kerajinan keramik untuk interior tapi juga untuk souvenir wisata. Selanjutnya dengan semangat dan kebanggaannya untuk menjaga serta mengembangkan potensinya. Masyarakat perajin keramik di sini yang tiap hari memproduksi barang-barang keramik menjadi bagian dari sajian wisata dan mengemas lingkungannya secara artistik agar menarik wisatawan. Masyarakat di daerah ini bermata pencaharian sebagai pengrajin keramik dan pedagang keramik, dan souvenir. Kampung keramik Dinoyo ini sudah ada sejak tahun 1957, awalnya masyarakat hanya memproduksi gerabah serta perlengkapan rumah tangga. Selanjutnya masuk pengaruh budaya Cina ke Indonesia

termasuk Malang. Hal ini memberikan pengaruh budaya pembuatan seni keramik dengan warna biru khas keramik Dinoyo Malang. Hingga saat ini perpaduan budaya tersebut masih banyak digunakan. Pada tahun 2010 kampung Keramik diresmikan sebagai Kampung Wisata Keramik Dinoyo oleh pemerintah Kota Malang. Kemudian pada tahun 2011 diselenggarakan acara festival keramik yang diikuti 52 stand pengrajin keramik dengan tujuan untuk meningkatkan promosi pada kampung Keramik.

3.5 Pabrik Keramik Dinoyo Malang

Kota Malang memiliki satu daerah pengrajin gerabah yang kemudian mengembangkan diri menjadi industri keramik, yaitu daerah Dinoyo tepatnya berada di belakang miniature keramik. Sejarah industri keramik di Kota Malang mulai pada tahun 1953 saat pembentukan Lembaga penyelenggara perusahaan-perusahaan Industri Departemen Perindustrian (LEPPIN) yang diresmikan oleh Wakil Presiden RI Pertama, Moh. Hatta. Keramik Dinoyo merupakan *project* pengolahan keramik dengan memanfaatkan teknologi baru yang lebih maju pada saat itu, yaitu dengan sistem cetak tuang (*slip casting*) dan putar tekan (*jiggering*). Produk yang dihasilkan antara lain: piring, cangkir, basi, sehingga dikenal sebagai pabrik piring. Seiring dengan berjalannya waktu, pabrik keramik yang berlokasi Dinoyo di tutup pada tahun 2003 tanpa alasan yang jelas. Penutupan industri keramik Dinoyo berdampak pada masyarakat sekitar yang bekerja sebagai pengrajin. Banyak di antara mereka yang merintis industri keramik skala rumah tangga yang tersebar di Kelurahan Dinoyo.



Gambar 3. 4 Pabrik Keramik Dinoyo

Sumber: Dokumentasi 2022

3.6 Kampung Keramik Dinoyo

Perkembangan antara pengrajin keramik Dinoyo dan pedagang keramik telah membentuk suatu penguyuban yang bertujuan untuk mengembangkan usaha dan menciptakan lingkungan pengrajin dan pedagang sebagai “Wisata Kerajinan Keramik Dinoyo”. Sentra industri keramik Dinoyo telah memiliki Showroom kurang lebih 31 yang terletak disepanjang jalan MT. Haryono di Kelurahan Dinoyo Kota Malang (Rahadian Dyah, 2018). Para pengrajin berinisiatif untuk mencoba bersinergi untuk memajukan Sentra Keramik Dinoyo di Kota Malang dibetuklah suatu penguyubanyang menaungi pengrajin tersebut. Selain itu, tujuan didirikan keramik Dinoyo kota Malang yaitu dapat mengikuti pameran, pelatihan, dan permintaan bantuan alat produksi untuk tujuan Bersama. Termasuk memproduksi industry keramik Dinoyo kepada wisatawan yang berkunjung ke Malang. termasuk didalamnya menjalin hubungan baik dengan relasi maupun Lembaga dan instansi terkait.

Aksesibilitas Kampung Keramik Dinoyo terbagi menjadi tiga akses masuk, yaitu melalui Jl. Mt Haryono 9 (Gapura Kampung Keramik Dinoyo), Jl. Mt Haryono Gg. 13, dan Jl. Mt Haryono XI (Koridor Kampung Keramik). Aksesibilitas Kampung Keramik Dinoyo melalui Gapura Kampung Keramik Dinoyo (Jl. Mt Haryono 9) memiliki kondisi perkerasan berupa aspal dengan lebar jalan sebesar 5 meter kemudian menyempit saat melalui lokasi bekas pabrik keramik Dinoyo. Jalan tersebut merupakan akses utama Kampung Keramik Dinoyo. Selain itu, terdapat akses lain yaitu melalui Jl Mt Haryono XI dimana jalan ini berupa koridor utama kampung dengan perkerasan berupa paving. Seluruh jalan di Kampung Keramik Dinoyo memiliki kondisi perkerasan yang baik sehingga dapat mendukung jalur distribusi keramik dan/atau gipsum serta pariwisata Kampung Keramik Dinoyo.

Wisatawan yang berkunjung ke Kampung Keramik bisa masuk melalui Jln. MT. Haryono XI dan Jln. MT. Haryono gang 9 maka pengunjung akan melihat deretan toko keramik di sepanjang jalan. Terdapat banyaknya motif-motif keramik cantik dengan harga yang ramah dikantong. Harga keramik yang dijual, mulai dari 10 ribu hingga 250 ribu. Selain itu, keramik banyak memiliki variasi yang dapat berguna untuk kebutuhan rumah tangga ataupun cenderamata wisatawan.



Gambar (1) Jln. MT Haryono Gang IX



Gambar (2) Gambar (1) Jln. MT Haryono Gang XI

Gambar 3. 5 Pintu Masuk Kampung Keramik Dinoyo

Sumber: Dokumentasi 2022

Keramik yang diproduksi oleh Kampung Dinoyo, berasal dari bahan dasar kaolin (porcelain) clay. Adapun Teknik yang digunakan dalam pembuatan keramik oleh para pengrajin yaitu cetak-tuang, sehingga waktu produksi efektif dan bisa banyak menghasilkan keramik dimana dalam sehari bisa menghasilkan sekitar 500 keramik. Selain itu tidak hanya untuk membeli keramik saja, tetapi terdapat wisata edukasi proses cara pembuatan keramik yang dapat dilihat dan dinikmati oleh wisatawan. Untuk harga paket wisata yaitu seharga 25ribu/orang.



Gambar 3. 6 Tempat Produksi Pembuatan Keramik

Sumber: Dokumentasi 2022

Kampung Keramik Dinoyo memiliki beberapa aktivitas kegiatan sebagai identitas kampung yang dilakukan oleh pengunjung atau masyarakat sebagai pelaku kegiatan di Kampung Keramik Dinoyo. Pelaku kegiatan di Kampung Keramik Dinoyo antara lain adalah pengunjung/wisatawan, pembeli, pedagang keramik dan/atau gipsum untuk dijual kembali, peneliti, pedagang keramik dan/atau gipsum, serta pengrajin keramik. Kegiatan yang dilakukan pengunjung maupun masyarakat di Kampung Keramik Dinoyo bergantung

pada motivasinya. Berikut merupakan jenis-jenis kegiatan yang terdapat di Kampung Keramik Dinoyo:

- Wisatawan : melihat-lihat dari satu toko ke toko lain (membeli jika ada yang sesuai);
- Pembeli : membeli barang untuk keperluan pribadi (barang digunakan atau dikonsumsi pribadi; dan pembeli;
- Pedagang : terdapat dua jenis pedagang, yaitu pedagang dengan motivasi membeli keramik dan/atau gipsium untuk dijual kembali, serta pedagang dengan tujuan untuk menjual produk dimana pedagang ini merupakan masyarakat Kampung Keramik Dinoyo; Pengrajin
- Keramik : masyarakat Kampung Keramik yang berprofesi sebagai pengrajin keramik
- Peneliti : observasi dan melakukan studi lapangan (dapat berbentuk praktek/ workshop) di Kampung Keramik Dinoyo.



Gambar 3. 7 Pengrajin Keramik



Gambar 3. 8 Toko Keramik

Sumber : Dokumentasi 2022

Dalam menunjang kegiatan utama Kampung Keramik Dinoyo sebagai kampung wisata, terdapat kegiatan-kegiatan pendukung seperti Festival Keramik Dinoyo yang dilakukan dalam rangka kegiatan tahunan sekaligus sebagai media promosi wisata Kota Malang. Festival ini juga dapat mengenalkan Kampung Keramik Dinoyo melalui potensi keramik Dinoyo. Festival Keramik Dinoyo ini terdiri dari aktivitas edukasi seperti workshop/ praktek pembuatan keramik Dinoyo. Oleh karena itu, perlu dukungan penuh terhadap penyelenggaraan Festival Keramik Dinyo maupun Kampung Keramik Dinoyo sebagai sentra keramik unggulan.

Cinderamata telah menjadi ciri khas suatu upacara, hajatan, pesta atau kenang-kenangan lain yang menarik perhatian banyak orang. Sebagian besar keramik yang diproduksi Dinoyo merupakan keramik dekoratif sebagai souvenir. Fungsi dan bentuk yang terdata adalah vas atau pot bunga, tempat garam dan merica, tempat kartu nama, kenang-kenangan pernikahan, wadah aromaterapi, tempat lilin, celengan, asbak, teko atau teko, gelas atau mug, toples dan air mancur minum. Menurut data tahun 2021, terdapat 26 rumah tangga usaha keramik di Kampung Wisata Keramik Dinoyo, meliputi 8 usaha produksi keramik, 2 usaha produksi gips, dan 16 toko souvenir keramik (Alwan Darishilmy et al., 2021). Keramik dalam kriteria fungsional lebih bersifat fungsional dan ini merupakan tujuan utamanya seperti; mangkok, mug, piring dan berbagai bentuk lainnya yang memberikan dukungan bagi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan keramik non fungsional yang merupakan karya ekspresi seni bisa berbentuk patung keramik, atau karya seni keramik yang memiliki makna dan konsep penciptaan.



Gambar (1)



Gambar (2)

Gambar 3. 9 Keramik

Sumber: Dokumentasi 2022

Pedagang keramik dan/atau gipsium merupakan mata pencaharian dominan di Kampung Keramik Dinoyo. Kampung Keramik Dinoyo memiliki \pm 33 pengusaha keramik yang terdiri dari 12 pengrajin keramik, 10 pengrajin gipsium, dan 11 pedagang keramik dan/atau gipsium. Berdasarkan jumlah pengusaha tersebut, terdapat tenaga kerja sebesar \pm 200 orang yang mendukung kegiatan kerajinan usaha keramik ini. Para pedagang dan pengrajin keramik ini memiliki karakteristik kegiatan tersendiri dimana mereka memiliki rumah yang digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus dijadikan tempat berusaha. Kondisi fisik rumah pada Kampung Keramik Dinoyo memiliki ciri yaitu bangunan depan rumah mereka diperuntukkan sebagai toko atau usaha

keramik, kemudian bagian belakang rumah digunakan sebagai tempat tinggal. Untuk mengetahui bentuk karakteristik rumah tersebut dapat melihat Gambar sebagai berikut.

Dari puluhan rumah display dan rumah produksi keramik yang menjual barang dengan bentuk dan fungsi yang hamper sama dan tidak memiliki ciri khas tersendiri. Keramik dengan inovasi jenis, bentuk, dan fungsi hasil olahan produk kerajinan keramik sesuai dengan perkembangan zaman dan permintaan pasar merupakan kebutuhan Kampung Keramik Dinoyo. Dalam mempopulerkan Kampung Keramik Dinoyo, pemerintah Kota Malang bekerja sama dengan komunitas pengusaha keramik yaitu membuat program Festival Keramik Dinoyo yang diadakan setiap tahun. Program ini bertujuan untuk menarik minat masyarakat umum untuk berkunjung ke Kampung Keramik Dinoyo. Selain itu penguyuban juga membuat program “short coure” selama liburan sekolah.



Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)

Gambar 3. 10 Toko Keramik di Kampung Keramik Dinoyo

Sumber: Dokumentasi 2022

Produk yang diperjual belikan di Kampung Keramik Dinoyo, yaitu keramik vas bunga, cinderamata keramik, keramik guci, lampu set keramik, dan aroma therapy burner. Berdasarkan penjualan produk-produk tersebut, masyarakat memiliki rata-rata omzet sebesar Rp5.000.000,00 – Rp7.500.000,00/bulan dimana harga produk penjualan di masing-masing toko memiliki harga rata-rata mulai dari wadah kecil dengan harga Rp 10.000 sampai dengan teko dan cangkir dalam satu set seharga Rp 50.000. Bahan baku keramik dan barang-barang produksi keramik dan/atau gipsium berasal dari Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Tuban, Bangka Belitung, dan terdapat beberapa barang produksi yang didapatkan dari UPT LIK (Lingkungan Industri Kecil)

Keramik Provinsi Jawa Timur serta terdapat beberapa pengrajin yang membuat sendiri untuk bahan baku pembuatan keramik. Selain itu, produk Kampung Keramik Dinoyo juga memiliki pasar yang luas, mulai dari pameran-pameran yang diselenggarakan di kota-kota besar di Indonesia hingga luar negeri. Proses distribusi produk keramik juga telah merambah hingga Surabaya, Jakarta, hingga Kalimantan. Untuk mengetahui linkage (hulu-hilir) produksi sampai distribusi produk Kampung Keramik Dinoyo.

Masyarakat sekitar mengangkat kembali wisata Kampung keramik Dinoyo dengan memperbarui daya tarik kampung yaitu dengan membentuknya penguyuban keramik. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran wisata. Daya tarik wisata dapat menimbulkan wisatawan untuk datang mengunjungi kawasan wisata tersebut dengan daya tarik wisata yaitu berbasis edukasi. Tempat wisata Keramik ini dapat melihat proses pembuatan keramik dan bahkan bisa belajar membuatnya juga agar dapat mengenalkan keramik kepada orang awam. Wadah edukasi yang diberikan seperti menyediakan tempat belajar bagi siapa saja yang ingin belajar, karena bagaimanapun tempat wisata Keramik Dinoyo harus ada penerusnya. (Syamsul, 2019).

Kampung wisata Keramik Dinoyo edukasi warga sejak dini yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan Festival Keramik Dinoyo dimana anak-anak diajari cara membuat kerajinan keramik yang menjadi ikon Kampung Dinoyo. Dilakukan pengenalan terkait keramik sesuai dengan dunia anak-anak diberi kebebasan ingin membuat mainan sederhana dengan menggunakan bahan baku dari lempung putih. Setelah memahami tentang keramik, anak-anak diberi penjelasan untuk mengenal lebih mendalam seperti bahan baku pembuatan keramik. Lempung putih adalah campuran berbagai macam bahan, mulai dari kaolin, pasir kwarsa, ballclay, dan feldspar.



Gambar (1) Papan Informasi



Gambar (2) Toilet

Gambar 3. 11 Papan Informasi di Kampung Keramik Dinoyo

Sumber: Dokumentasi 2022

Aksesibilitas di Kampung Wisata Keramik Dinoyo masih kurang baik. Jalan yang berada di Kampung Keramik Dinoyo sudah menjadi seperti jalan milik umum sehingga banyak kendaraan yang berlalu lalang yang menyebabkan kemacetan dan tidak memiliki jalur pejalan kaki yang khusus bagi para warga ataupun bagi para wisatawan, sehingga para wisatawan merasa terganggu serta aktivitas masyarakat lainnya. Kurangnya lahan parkir menjadi salah satu hal yang menyebabkan kemacetan. Sehingga kendaraan para wisatawan saat berkunjung seperti mobil dan bus untuk memasuki daerah Kampung Dinoyo.



Gambar (1)



Gambar (2)

Gambar 3. 12 Jaringan Jalan di Kampung Keramik Dinoyo

Sumber: Dokumentasi 2022

Kampung Keramik Dinoyo memiliki dimensi lebar jalan dan arus lalu lintas yang sempit, sehingga akses masuk ke Kampung Keramik dibatasi. Jalan raya di Jl. MT. Gang Haryono IX merupakan jalan aspal selebar 7 meter dengan bahu jalan tanah dan trotoar. Di pintu masuk Kawasan pemukiman yang bersebelahan dengan pabrik keramik memiliki lebar jalur sekitar 3 meter,

sehingga hanya dapat dilalui oleh satu mobil saja. Dikawasan ini, tidak ada jalur khusus untuk pejalan kaki.

Selain itu tidak ada tempat khusus untuk memarkir kendaraan roda empat karena jalan masuk ke kampung keramik sempit dan permukimannya padat. Mobil dan bus biasanya diparkir di depan bekas bangunan pabrik keramik atau di sisi gang IX yang relatif lebar. Dari situ pengunjung dapat berjalan kaki memasuki kampung. Sepeda atau sepeda motor diparkir di depan toko. Pengunjung memarkir sepeda motornya di depan salah satu toko, kemudian bergerak ke toko-toko yang lain di dekatnya. Bila letak toko yang dituju berdekatan, sepeda motor tidak dipindahkan. Sebaliknya, bila mereka bergerak ke arah yang lebih jauh, mereka memindahkan juga posisi parkir sepeda motornya. (Joko, dkk., 201).



Gambar (1)



Gambar (2)

Gambar 3. 13 Kondisi Parkir Kampung Keramik Dinoyo

Sumber: Dokumentasi 2022

Kampung Keramik Dinoyo memiliki tempat pameran untuk menunjukkan hasil karya yang telah dibuat oleh para pengrajin dengan menuangkan ide-ide kreatif. Selain itu terdapat fasilitas-fasilitas pendukung tidak hanya untuk kenyamanan tempat, tetapi agar konsumen puas dari produk yang dihasilkan oleh produsen atau pengrajin Kampung Keramik Dinoyo. Maka dari itu pihak pemerintah rutin setahun sekali memberikan pelatihan-pelatihan kepada para pengrajin keramik agar hasil karya yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen atau wisatawan.

Adhi dan Didiek (2019) dalam penelitiannya yang berjudul *Revitalitas Kawasan Pengrajin Keramik Yang Berwawasan Lingkungan Perilaku Guna Mencari Konsep Perancangan Arsitektur* yaitu terdapat masalah pada ruang pameran serta tempat produksi secara umum yaitu kurang baiknya tatanan benda yang dijual atau perabot sehingga menyebabkan sirkulasi pengunjung

ataupun pekerja menjadi terganggu, adapun penyelesaian yang dapat dilakukan adalah dengan menambah ruang baru sebagai penunjang ruang pameran atau tempat produksi.

Perkembangan pengrajin keramik Dinoyo dengan pedagang keramik telah membentuk suatu penguyuban yang bertujuan untuk mengembangkan usaha dan menciptakan lingkungan pengrajin dan pedagang sebagai “Wisata Kerajinan Keramik Dinoyo”. Untuk memnuhi pasar global, sentra industry keramik Dinoyo telah membuka kurang lebih 31 *showroom* yang terletak di sepanjang jalan MT. Haryono Kelurahan Dinoyo Kota Malang. Berikut daftar *showroom* keramik yang termasuk dalam penguyuban keramik Dinoyo (Jodang, 2018).

Tabel 3. 1 Daftar Showroom Keramik Dinoyo Kota Malang

No.	Nama Galeri	Pemilik
1.	Bungsu Jaya Souvenir	Hj. Hartiningsih
2.	Camel Souvenir	Kartika Wati
3.	Cenderamata Keramik	H. A. Syamsul Arifin
4.	Asih Keramik	Purwaningsih
5.	Ceramic Showroom	Riyati
6.	CJDW Art Gallery	Eddy Sujarwo
7.	Denis Souvenir	Sulastri
8.	Dinikoe Souvenir	Sulastri
9.	Family Keramik	Yeni
10.	Keramik Firman	Rahma Nur Diyah
11.	Gito Gips & Souvenir	Susiana
12.	Irama Baru	Rukayah
13.	Istana Jaya Souvenir	Yohanis
14.	Keramik Rejo	Endrawati
15.	Dinoyo Keramika	H. Handi S. Hartono
16.	Kita Gips & Souvenir	Susiyanti
17.	Langgeng Keramik	Erna Ratnawati
18.	Lestari Keramik	Sriyekti Rahayu

No.	Nama Galeri	Pemilik
19.	Martha Gips & Souvenir	Sofiyanto Kamidi
20.	Mbak Ti Gips & Souvenir	Edi Suyitno
21.	Mega Jaya Keramik	Hj. Sri Bawon
22.	Nisa Souvenir	Hj. Nina Sandy EL
23.	Souvenir Pak Ismo	Juadi
24.	Ragil Ceramic	Atik
25.	Rahmad Gips & Souvenir	Rahmad
26.	Rita Gips & Souvenir	Rita Oktavia
27.	SN Keramik	Drs. Siono Nuriski
28.	Sudirman Keramik	Sudirman
29.	Sukma Cipta Ceramic	Dra. Anisati
30.	Tanah Agung Keramik	L. Agus Ngadiman
31.	Ummi Souvenir	Hj. Endang Nurhayati

Sumber: Penelitian Strategis Pengembangan Industri Keramik Dinoyo Oleh Dinas Koperasi dan UKM sebagai *Local Economic Development*

3.7 Siap Jadi Kampung Wisata

3.7.1 Penanganan Lingkungan Dijalan Utama Kampung

Fungsi lingkungan dapat bertahan secara berkelanjutan maka diperlukan adanya perlindungan dan pengelolaan lingkungan secara arif dan sungguh-sungguh melalui implementasi program yang dilaksanakan secara konsisten dan intensif. Penvanganan lingkungan yang dapat dilakukan di Kampung Keramik Dinoyo yakni dengan adanya Go Green yang merupakan suatu program yang pada dasarnya berupaya untuk melakukan penghijauan bumi yang saat ini sudah mengalami pemanasan global atau *global warming* dengan tindakan yang nyata melalui pembuangan kebiasaan-kebiasaan buruk dan menanamkan kesadaran yang baik di kehidupan sehari-hari. Pemerintah dapat melestarikan jalanan yang ada di Kampung Wisata Keramik Dinoyo demi kenyamanan wisatawan serta warga disana. Serta jika bisa diusahakan dengan pengadaan lahan parkir bagi pengunjung yang membawa kendaraan besar seperti bis (Ade Ryo dkk, 2020).



Gambar 3. 14 Jalan Utama di Kampung Keramik Dinoyo

Sumber: Dokumentasi 2022

3.7.2 Bisa Untuk Jalan-Jalan Dan Belanja

Kampung Keramik Dinoyo memiliki pedagang yang menjual berbagai macam variasi keramik yang ditawarkan mulai dari vas bunga, pot topeng, mangkok, tempat makan burung atau kucing, tempat obat, *souvenir*, tempat sabun, sampai dengan tempat abu jenazah. Keramik dengan kualitas yang bagus dijual mulai dengan harga Rp. 8.000 dan dapat menerima pesanan yang jumlahnya ratusan hingga ribuan untuk kepentingan acara, seperti seminar atau pernikahan dengan konsumen dari luar Jawa. Selain itu pengunjung juga diberi kesempatan untuk mencoba proses pembuatan keramik agar dapat merasakan sensasi membuat keramik. Titik lokasi belanja yang paling banyak dikunjungi oleh pengunjung yaitu berada di ruas gang IX sebelah utara dan di ujung utara gang XI. Di gang IX sebelah timur hanya ada empat toko, sedangkan di sisi selatan gang XI ada dua toko (Yan's Ceramic dan Asih Ceramic).

Adapun hal yang perlu dilakukan yaitu adanya proses sinergi antara fasilitas kawasan dengan fasilitas kota, beberapa potensi asset property kawasan yang dapat dikembangkan agar pengunjung terfasilitasi dengan baik dan akhirnya pengunjung akan merasa nyaman dan betah dalam melakukan kunjungan ke kawasan pengrajin dan sekaligus berwisata.

3.7.3 Selfie Back Ground Keramik

Memasuki wilayah Kampung Keramik Dinoyo terdapat taman kecil yang bertuliskan “Kampung Wisata Keramik Dinoyo” yang dapat dijadikan sebagai tempat spot foto atau selfie background keramik bagi pengunjung yang berkunjung ke Kampung Keramik Dinoyo. Terdapat taman yang berada

di dekat selfi backround yang merupakan taman tempat bermain anak-anak ataupun wisatawan yang ingin berkunjung.



Gambar (1)



Gambar (2)



Gambar (3)

Gambar 3. 15 Selfi Backround Kampung Keramik

Sumber: Dokumentasi 2022

3.7.4 Dukungan Masyarakat

- Jalur pejalan kaki dan tempat istirahat

Adanya penurunan produktivitas disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya adalah aksesibilitas menuju kawasan yang relatif sulit serta terbatasnya fasilitas yang disediakan untuk pengunjung oleh pengrajin maupun kawasan. Dibutuhkan suatu upaya untuk meningkatkan kemandirian para pengrajin dan kawasan yaitu perlu adanya perbaikan maupun penambahan fasilitas infrastruktur yang berjenjang, baik dari lingkungan mikro yang berada pada tempat tinggal pengrajin yang perlu ditingkatkan seperti fasilitas tempat kerja yang berupa ruang pameran ataupun tempat produksi keramik serta fasilitas ruang transisi yakni ruang penghubung antara teritori public dengan teritori primer. Lingkungan meso, meliputi hubungan antar ruang pameran maupun tempat produksi dengan lingkungannya. Di Kawasan Keramik Dinoyo tidak didapatkan fasilitas penghubung baik berupa trotoar maupun ruang terbuka hijau. Sedangkan untuk lingkungan makro yaitu terjadinya proses sinergi antara fasilitas kawasan dengan fasilitas kota. Adapun yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan vitalitas kawasan dengan menyediakan fasilitas jalan bagi pengunjung yang berupa teritori agar pengguna jalan tidak mengganggu keberadaannya (Adhi & Didiek, 2019).

4. KAMPUNG SANAN TEMPE

4.1 Lokasi Kampung Sanan Tempe

Kampung Sanan merupakan salah satu kampung tematik yang ada di Kota Malang. Terletak di Kelurahan Purwantoro, Kecamatan Blimbing, Kampung Sanan memiliki wilayah yang mencakup 3 RW, yaitu RW 14, RW 15 dan RW 16 dengan luas 2,4 km². Kampung Sanan merupakan sentra industri tempe yang telah ada sejak dulu. Kampung tersebut identik dengan tempe dimana tidak hanya sebagai tempat produksi tempe, melainkan juga tempat mengelola hasil produksi tempe tersebut. Rumah produksi tempe menyatu dengan rumah tinggal masyarakat, sehingga pola hunian mereka terbilang cukup unik. Dengan adanya kebiasaan unik tersebut, masyarakat memiliki kecenderungan untuk mempertahankan diri di lingkungan tersebut demi mempertahankan image terhadap cara mereka melakukan produksi dan mengolah tempe tersebut.

Salah satu produk unggulan Kota Malang adalah Keripik Tempe, khususnya untuk oleh-oleh. Produk ini diproduksi oleh sebuah kampung yaitu Kampung Sanan. Keripik tempe diproduksi di rumah, sehingga disebut home industry tempe Sanan. Ada beberapa kegiatan dalam memproduksi keripik tempe dimana dalam pengerjaannya melibatkan orang-orang terdekat, seperti keluarga, saudara, atau orang lain yang tinggal di dekat rumah atau tetangga. Mereka saling bekerjasama dalam produksi keripik tempe dalam berbagai produk. Kerjasama dalam produksi, pengemasan dan pemasaran ini merupakan satu kesatuan sistem, maka dapat dikatakan sebagai modal sosial berupa kepercayaan, norma dan jaringan (Taupan Muhamad Hapiz, 2015). Dalam upaya pengembangan keripik tempe juga diikuti dengan perbaikan lingkungan, dimana limbah tempe dimanfaatkan untuk pakan ternak, sedangkan kotoran sapi dimanfaatkan untuk bio gas. Selanjutnya, Sanan menjadi terkenal sebagai pusat keripik tempe dan produk oleh-oleh lainnya, sehingga banyak pengunjung dan wisatawan berkunjung ke Sanan. Menyadari bahwa kampung mereka menjadi daya tarik kunjungan wisatawan, masyarakat juga memperbaiki perumahan mereka serta lingkungannya sehingga menjadi bersih dan terawat.

4.2 Kawasan Kampung Sanan Tempe

Kawasan Sentra Industri Keripik Tempe Kampung Sanan Malang merupakan Kawasan industri kecil berbasis rumah tangga yang menjadi salah satu ikon kota Malang dan menjadi pusat oleh-oleh yang dituju para wisatawan jika berkunjung ke Kota Malang. Kawasan sentra industri keripik tempe kampung Sanan ini semakin dikenal oleh khalayak dengan adanya pembenahan-pembenahan secara fisik dan non fisik kurang lebih sekitar 2004 (Lalu Mulyadi & Agung Murti, 2018). Kampung Sanan yang berada di tengah kota dan memiliki daya tarik wisatawan untuk mencari atau berburu khas Malang dengan berbagai olahan dari tempe. Berkat adanya inovasi yang diciptakan oleh warga Kampung Sanan, sehingga kampung tersebut menjadi Sentra Industri Pengolahan Tempe di Kota Malang.

1. Patung Panglima Sudirman

Patung Panglima Sudirman merupakan sosok pahlawan yang patriotis yang tidak mengenal kata menyerah dalam upaya memerdekakan Indonesia di masa penjajahan, patung tersebut menjadi penanda bahwa Jenderal Soedirman Pernah singgah di Malang. Letak patung panglima sudirman yaitu berada di Sebelah selatan Kampung Sanan Tempe tepatnya di Jalan Tumenggung Suryo.

2. Pusat Toko Oleh-oleh Khas Malang

Pusat toko oleh-oleh khas Malang selain terdapat di tengah kampung Sanan, toko utama juga berada di jalan utama yang berada di sebelah barat Kampung Sanan Tempe. Menjual keripik tempe dengan aneka macam rasa yaitu rasa original, balado, barbeque, keju, ayam lada hitam, sapi panggang, ayam pedas, jagung manis dan lain-lain. Tidak hanya menjual keripik di Kampung Sanan Tempe juga menjual keripik buah, seperti keripik buah semangka, Nangka, apel, salak, buah naga, dan lain-lain.



Gambar (1)



Gambar (2)

Gambar 4. 1 Toko Oleh-oleh Khas Malang

Sumber: Dokumentasi 2022

4.3 Sejarah Kampung Sanan Tempe

Kampung Sanan diperkirakan sudah berdiri sejak lama. Hal tersebut ditandai dengan adanya makam tua, yaitu Makam Buyut Kibah yang diyakini sebagai pembuka lahan kampung pertama kali. Pada saat itu, pekerjaan masyarakat kampung tersebut mayoritas adalah petani dikarenakan terdapat sisa-sisa lahan pertanian yang masih ada hingga saat ini. Sebelum tahun 1970-an, kampung sanan merupakan kampung kecil di wilayah Kelurahan Purwantoro yang dimana masyarakatnya hanya memproduksi tempe yang kemudian dipasarkan ke semua pasar di Kota Malang dan Kabupaten Malang. Akan tetapi, Kampung Sanan telah dikenal sejak tahun 1900-an. Seiring berjalannya waktu, dikarenakan banyaknya tempe yang tidak terjual dan akhirnya masyarakat setempat melakukan variasi usaha dengan membuat keripik tempe menggunakan tempet yang tidak laku terjual tersebut. Dinas Perindustrian setempat membuat kampung tersebut selain hanya memproduksi tempe, mereka juga membimbing masyarakat disana untuk mengolah lebih lanjut lagi tempe yang mereka produksi. Pada tahun 2016, Kampung Sanan dinobatkan menjadi kampung tematik yang bergerak di sektor perekonomian dan pariwisata.

Kemudian Kampung Sanan Tempe mulai memproduksi keripik tempe pada tahun 1970-an. Pada awalnya, warga memproduksi keripik karena banyaknya tempe yang tersisa saat dijual di pasar, sehingga warga Kampung Sanan membuat beberapa inovasi dan kreasi dengan olahan beberapa tempe menjadi sebuah cemilan keripik dengan kemasan keripik kekinian. Di Kampung Tempe Sanan, dari sekitar 2.000-an kepala keluarga (KK), 95% diantaranya

bekerja di bidang olahan tempe. Dari proses pembuatan tempe, menjual tempe ke pasar, hingga mengolah tempe menjadi keripik tempe.

Mulai berkembangnya variasi dari tempe yang mereka produksi berupa keripik tempe dan sambal goreng kering tempe. Variasi tempe tersebut kemudian dikemas dengan baik sehingga produk tersebut awet untuk dipasarkan di swalayan di beberapa kota besar, misalnya Surabaya dan Jakarta. Hal tersebut lah yang membuat sebuah kampung memiliki image sendiri atas produksi tempe yang telah dihasilkan. Mereka dapat membuat orang lain ingat dengan ciri khas kampung mereka, karena pada kampung tersebutlah mereka melakukan produksi dan langsung diolah dalam varian yang lain.

4.4 Kampung Ikonik Sanan Tempe

Kampung yang padat terletak di dekat pusat kota, masyarakat memiliki kebiasaan membuat keripik tempe secara turun temurun. Sebelumnya, masyarakat sudah terbiasa memproduksi keripik tempe. Kemudian mereka memproduksi berbagai produk keripik tempe lainnya, yang hasilnya sudah dikenal sebagai oleh-oleh khas Malang. aktivitas mereka meningkat menjadi beberapa produk dan Sanan menjadi salah satu tujuan belanja oleh-oleh. Penampilan fisik pada kampung tidak banyak berubah tetapi perkembangan ekonomi dan berbagai produk dibuat, terdapat ruang pameran hasil produksi kripik hingga dikenal oleh turis sebagai tempat belanja souvenir.

Memasuki Kampung Sanan Tempe melalui pintu masuk Jl. Sanan yang terdapt gapura didepan jalan. Pada bagian atas tiang diberi keterangan nama “Sentra Industri Tempe & Kripik Tempe” yang cukup jelas terbaca.



Gambar 4. 2 Pintu Masuk Kampung Sanan Tempe

Sumber: Dokumentasi 2022

Keunikan dari Kampung Sanan ini adalah penggunaan rumah sebagai tempat tinggal dan perdagangan atau jasa. Bahkan terdapat rumah dijadikan sebagai industri tempe dan tempat tinggal. Beberapa bangunan tingkat dua dimana lantai pertama digunakan menjadi perdagangan kripik tempe atau hasil olahan kripik, industri tempe dan pengolahannya, ataupun jasa. Industri pengolahan tempe memiliki cerobong asap nuansa kuno untuk mengalirkan udara hasil penggorengan kripik ke luar rumah. Kampung Sanan merupakan kampung tematik bertema pariwisata yang khas, dimana setiap koridornya terdapat mural yang menandakan bahwa Kampung Sanan merupakan kampung pariwisata. Beberapa mural menggambarkan identitas Kampung Sanan yakni tempe, dan beberapa mural digambar untuk memenuhi koridor.



Gambar 4. 3 Kondisi Kampung Sanan Tempe Kota Malang

Sumber: Dokumentasi 2022

Selain itu, Kampung Sanan memiliki tempat penjualan keripik sendiri tepatnya di sepanjang jalan Tumenggung Suryo. Terdapat beberapa industri kripik tempe yang menjual hasil produknya pada pusat perdagangan. Namun tidak semua industri tempe disana hanya memproduksi. Terdapat beberapa industri yang menjual produk dan merk nya sendiri. Hasil produksi tempe tersebut menjadi oleh-oleh khas Malang dengan berbagai varian rasa seperti rasa balado, rasa keju, pizza, ayam, barbeque, jeruk purut, pedas manis, jagung bakar, spageti dll. Pola hunian rumah produktif dan pola permukiman mereka secara keseluruhan dipengaruhi proses produksi yang ada dalam usaha tempe. Hal ini menjadikan perubahan pola hunian yang semestinya sebagian besar untuk kebutuhan bertempat tinggal menjadi kegiatan untuk melakukan usaha.



Gambar 4. 4 Toko Hasil Olahan Tempe

Sumber: Dokumentasi 2022

Perekonomian masyarakat Kampung Tempe Sanan dapat dikategorikan baik dikarenakan mayoritas masyarakatnya mempunyai usaha industri rumah tangga dibidang produksi dan pengolahan tempe. Dengan banyaknya industri rumah tangga di kampung tersebut dapat maka terdapat pula lapangan pekerjaan baru untuk masyarakat yang dapat meminimalisir angka pengangguran yang telah ada. Akan tetapi, dengan banyaknya industri rumah tangga di kampung tersebut, maka persaingan pasar akan semakin ketat. Oleh karena itu, para pengusaha harus mempunyai inovasi dalam melakukan kegiatan industri. Dalam sekali produksi keripik tempe, setiap pengusaha dapat memproduksi sebanyak 30-50kg per harinya. Berikut merupakan daftar jumlah usaha yang tergabung dalam paguyuban tempe di kampung sanan.

Tabel 4. 1 Jumlah Unit Usaha Kampung Sanan

No.	Jenis Usaha	Jumlah Usaha	Alamat	Kegiatan
1.	Tempe	137	RW 15 dan RW 16	Produksi dan pemasaran
2.	Keripik Tempe	93	RW 15 dan RW 16	Produksi dan pemasaran
3.	Keripik Buah	1	RW 15	Pemasaran
4.	Coklat Tempe	1	RW 15	Produksi dan pemasaran
5.	Tempe Kacang	2	RW 15	Produksi dan pemasaran

Sumber: Paguyuban Tempe Sanan

Masyarakat di kampung tersebut masih memiliki sifat gotong royong yang kuat. Hal tersebut terlihat pada saat memperbaiki salah satu jalan yang terdapat di salah satu gang yang terdapat di kampung tersebut. Masyarakat

disana bergotong royong untuk memperbaiki jalan seperti mengaduk semen, menutup jalan, serta mengaplikasikan semen tersebut di jalan yang akan diperbaiki. Pemberdayaan masyarakat dan festival kampung tematik Walikota Malang, Drs. H. Sutiaji mengungkapkan, Pemerintah Kota (Pemkot) Malang memiliki beberapa strategi untuk mengembangkan sektor Pariwisata. Dengan diadakannya acara Festival Kuliner setiap tahun untuk membuat berbagai acara yang dapat mempromosikan kampung tematik dan acara ini bisa dikunjungi wisatawan agar bisa melihat festival secara langsung. Karakteristik yang dimiliki dari warga kampung sanan yaitu memiliki rasa kekeluargaan dan gotong royong, memiliki rasa rendah hati dan terbuka, memiliki sikap skeptis dan yang terakhir yaitu religious.

Jaringan jalan pada Kampung Sanan terbagi menjadi dua, yakni jalan utama dan jalan koridor. Jalan utama Kampung Sanan menggunakan perkerasan aspal dengan lebar mencapai 2,5 - 3 meter kondisi jalan utama cukup buruk. Sedangkan jalan koridor menggunakan perkerasan paving dengan kondisi sedang. Lebar rata-rata jalan koridor adalah 1,5. Jln. Sanan memiliki jenis yang masuk ke dalam jenis local sekunder, jalan kendaraan. Jalan kendaraan adalah jalan yang diperuntukkan bagi kendaraan bermotor beroda dua dan tiga, serta memungkinkan bagi kendaraan beroda empat dengan lebar badan 4 meter. Namun kendaraan besar seperti truk sampah dan mobil pemadam kebakaran akan sulit untuk masuk kedalam kawasan ini.



Gambar 4. 5 Kondisi Jalan di Kampung Tempe Sanan

Sumber: Dokumentasi 2022

Selain itu setiap jalan koridor dihiasi oleh mural-mural. Hal ini berkaitan dengan Kampung Sanan yang merupakan Kampung tematik. Adapun beberapa mural pada koridor tidak memperlihatkan karakteristik Kampung Sanan dengan kondisi yang cukup baik.



Gambar 4. 6 Kondisi Jalan di Kampung Tempe Sanan
Sumber: Dokumentasi 2022

4.5 Proses Pembuatan Tempe Dan Keripik Tempe Di Kampung Sanan Tempe

Berwisata sekaligus belajar pembuatan keripik, adapun untuk proses pembuatan tempe di Kampung Sanan adalah sebagai berikut:

- i. Tempe dibuat dengan cara menampi kedelai untuk membuat biji-biji kedelai yang sudah tua dan dicuci hingga bersih, lalu direbus setengah matang diatas kompor minyak tanah, ada yang menggunakan kayu bakar ataupun kompor gas.
- ii. Setelah direbus, maka kedelai akan direndam untuk memudahkan pengelupasan dan untuk mencegah pertumbuhan bakteri pembusuk selama fermentasi.
- iii. Keesokkan harinya, kedelai dikupas dengan menggunakan mesin pengupas miliki sendiri kemudian dicuci dan diproduksi massal dengan merk HAS dan dijual melalui Primkopti.
- iv. Setelah itu, dilakukan rebusan kedua sampai matang yang bertujuan untuk membunuh bakteri yang mungkin tumbuh di air. selanjutnya kedelai ditiriskan dalam wadah yang terbuat dari anyaman bambu (ebor)

- yang juga digunakan untuk mendinginkannya dan akan mengeluarkan uap panas dan asap dan menghasilkan limbah dari cairan mendidih.
- v. Setelah ditiriskan, biji kedelai diratakan dalam cetakan rak bambu dan ditaburkan ragi. Hal ini menjadi Langkah dasar dalam membuat tempe. cuaca mempengaruhi jumlah ragi yang digunakan, jika udaranya dingin, ragi yang digunakan lebih banyak, begitu pula sebaliknya.
 - vi. Tahap terakhir adalah pematangan. Setelah difermentasi dalam rak bambu (leleran), biji kedelai ditutup dengan plastic dan didiamkan semalaman. Dan siap dijual uke pasar-pasar.



Gambar 4. 7 Proses Pembuatan Tempe
Sumber: Dokumentasi 2022

Selain itu proses awal hingga dipasarkan dalam bentuk jadi, memerlukan waktu kurang lebih tiga hari, namun ada beberapa pengrajin yang langsung menjualnya dalam bentuk setengah jadi dengan memasukkan kedelai ke dalam kantong-kantong plastic dan pembelinya yang akan memeramnya sampai tempe tersebut jadi. Warga di Kampung Sanan selain membuat tempe juga ada yang membuat usaha kripik tempe. Kripik tempe menjadi produk yang banyak diminati pembeli tidak hanya di dalam Kota Malang saja akan tetapi hingga luar Kota Malang dan luar negeri. Adapun proses pembuatan keripik tempe adalah sebagai berikut:

1. Pertama, tempe dengan bentuk yang bermacam-macam yaitu ada yang persegi Panjang, busur jangkar ataupun lingkaran dipotong secara tipis dengan menggunakan mesin ataupun menggunakan tangan.

2. Tempe yang telah dipotong, kemudian diberi adonan tepung yang telah dibuat dan dicampur dengan bumbu-bumbu lainnya.
3. Kampung Sanan memiliki cara yang unik saat menggoreng tempe yaitu saat memasukan tempe ke dalam minyak goreng panas yang telah diberi adonan, sebelumnya tempe di dalam adonan tadi diambil secara satu persatu dan di jepit menggunakan kelima jari tangan bisa mengambil 4 tempe.
4. Tempe kemudian digoreng dengan minyak panas sampai kering.
5. Kemudian ditiriskan sampai minyak benar-benar kering dan habis. Setelah itu, tempe kering dibumbui dengan ditaburi penyedap dengan berbagai macam rasa seperti balado, barbeque, keju, ayam lada hitam, sapi panggang, ayam pedas, jagung manis dan lain-lain. Dan juga ada yang tidak dibumbui yaitu rasa original.
6. Terakhir, tempe yang sudah dibumbui tadi akan dibungkus pada plastic yang telah diberi label.
7. Setelah selesai dibungkus, kripik tempe kemudian dimasukkan ke dalam kotak/keranjang plastik untuk siap dipasarkan atau dikirim kepada pemesannya.



Gambar 4. 8 Proses Pengolahan Kripik Tempe di Kampung Sanan Tempe Kota Malang

Sumber: Dokumentasi 2022

4.6 Siap jadi Kampung Wisata

- **Bisa untuk Jalan-Jalan dan Belanja**

Kampung Sanan Tempe selain menjadi tempat belanja makanan oleh-oleh khas Malang, pengunjung juga dapat melihat dan menikmati suasana proses pembuatan tempe hingga pembuatan keripik tempe.

- **Jalur Pejalan Kaki dan Tempat Istirahat**

Pada kondisi eksisting, jalur pejalan kaki merupakan salah satu elemen yang belum mendapatkan perhatian sepenuhnya, karena disepanjang jalan kampung Sanan Tempe ini belum disediakan jalur khusus pejalan kaki. Pejalan kaki berjalan di bahu jalan dengan perkerasan yang tidak rata, bahkan terdapat bagian jalan yang menjadikan pejalan kaki berjalan di badan jalan. Selain itu, hal yang perlu diperhatikan adalah jalur pejalan kaki yang harus ditunjang dengan kenyamanan pejalan kaki agar tidak kepanasan ataupun kehujanan.

- **Parkir**

Kondisi eksisting pada Kampung Sanan Tempe yaitu menggunakan badan jalan, sehingga seringkali membuat kemacetan, dengan lebar jalan yang sekitar 5-6 meter, koridor jalan di kampung ini dilewati dengan kendaraan dengan 2 arah. Baik kendaraan roda 2 maupun roda 4, sehingga sering terjadi arus lalu lintas yang tidak lancar atau terhambat. Parkir menjadi salah satu elemen yang sangat berpengaruh besar terhadap kenyamanan pengunjung.

Selain permasalahan ketidاكلancaran sirkulasi dan kesulitan parkir dalam Kampung, yang menjadi permasalahan adalah adanya akses utama yang berada di tengah kampung menjadikan Kawasan terbelah menjadi 2 bagian, yaitu bagian utara dan selatan. Dimana hal ini berpengaruh terhadap aksesibilitas jalan-jalan yang ada di dalam gang, yang mengakibatkan tidak adanya ketertarikan pengunjung untuk menjelajahi masing-masing gang dalam Kawasan ini, sehingga selanjutnya turut menyebabkan tidak bisa hidupnya toko-toko yang berada di dalam gang-gang (Lalu Mulyadi & Agung Murti, 2018).

- **Kebersihan Lingkungan**

Padatnya bangunan menyebabkan Kampung Sanan tidak memiliki RTH maupun vegetasi. Kondisi lingkungan kurang terdapat tanaman hijau dan tidak tersedianya RTH. Bahkan hanya beberapa rumah saja yang memiliki lahan hijau di halamannya.

4.7 Kondisi Kelembagaan di Kampung Sanan Tempe

Terdapat kelembagaan di Kampung Sanan berupa Koperasi Primer Koperasi Produsen Tempe dan Tahu Indonesia (PRIMKOPTI) yang bertujuan untuk membantu pengrajin tempe dalam menjalankan dan mengembangkan

usahanya, baik dalam penyediaan bahan baku maupun peralatan. Akan tetapi, tidak semua usaha yang terdapat di kampung tergabung ke dalam koperasi tersebut. Pada tahun 2017, terdapat ±300 kepala keluarga yang tergabung pada koperasi PRIMKOPTI.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, taufik., Alfian, Faqih. 2018. Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahn Permukiman Kumuh Di Kota Malang. Program Studi Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Vol. 70, No. 2.
- Wijaya, I Nyoman Suhu., dkk. 2017. Jurnal Tanement Kampung Di Kota Mlang Tahun 1914-1940. Jurnal Tata Kota dan Daerah. Vol. 9 No. 1.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Malang. 2013. Buku Wanwacarita Kesejarahhan Desa-desa Kuno di Kota Malang.
- Aditantri, Rahmatyas., Jamila, Fika Roma. 2019. Program Perbaikan Kampung Di KAmpong Deret Petogogan, Jakarta. Journal Of Urban Planning Departement – Podomoro University. Vol. 2, No. 1.
- Susanti, Dwi W., W., Y, Sri, Suryani., S., Pranoto. 2018. Kajian Dinamika Ruang Publik Pada Kampung Tematik (Studi Kasus: Kampung Warna Warni dan Tridi, Malang). Seminar Nasional Teknologi Terapan Berbasis Kearifan Lokal. Vol. 1, No. 1.
- Aru, W., B., A., Paulinus. 2019. Pengaruh Program Kampung Warna Warni Terhadap Peningkatan Kualitas Lingkungan. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Wilayah dan Kota ITN Malang.
- Rakhmanita., dkk. 2021. Jurnal Duplikasi Bentuk Bangunan Pada Ruang Kota Kolonial Sebagai Bentuk Eksistensi Diri Masyarakat Pribumi. Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi Vol. 20 No. 1 Juni.
- Yudohusodo, S., 1991. Buku Rumah Untuk Seluruh Rakyat. Jakarta: INKOPOL
- Raharjo,. 1999. Buku Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian.
- Widodo, Dukut Imam. 2006. Buku Malang Tempo Doeloe
- Mulyadi, Lalu., Fathony, Budi., dan Prikasari, Ester. 2019. Buku Potensi Kampung Heritage Kayutangan Sebagai Destinasi Wisata Kota Malang.

Purnomo, Hary., Waani, Judi Oi., dan Wuisang, Cyntia E.V. 2017. *Jurnal Gaya Dan Karakter Vidual Arsitektur Kolonial Belanda Di Kawasan Benteng Oranje Ternate*.

Widyarthara, Adhi., Suharjanto, Didiek. 2019. *Studi Revitalisasi Kawasan Pengrajin Keramik Yang Berwawasan Lingkungan Perilaku Guna Mencari Konsep Perancangan Arsitektur Di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang*. *Jurnal Arsitektur*. Vol. 3, No. 01. ISSN 2597 – 7636.

Widaya, Rahmanu., *Jurnal Spirit Dati Rumah Gaya Jengki Ulasan Tentang Bentuk, Estetika, Dan Makna*. Jurusan Desain Interior, Fakultas Sastra dan Seni Rupa.

Nugroho, Agung Cahyo. 2009. *Jurnal Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan*. *Jurnal Rekayasa* Vol. 13, Desember

Tamimi, Nadhil., Dkk. 2020. *Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia*. Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor (IPB). *Jurnal Arsitektur, Bangunan dan Lingkungan*. Vol. 10, No. 1.

Widyarthara, Adhi., Suharjanto, Didiek., Dan Hamka. 2018. *Evaluasi Penataan Ruang Kawasan Pengrajin Keramik Berwawasan Lingkungan Perilaku Di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang*, *Jurnal PAWON*, Nomor 01 Volume II, Januari-Juni Tahun 2018

Ningsih, Rahayu Tutik. 2017. *Jurnal Kampung Wisata Warna Warni Jodipan Kota Malang, Berkelanjutan atau Sementara?*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta. ISBN: 978-602-8817-84-4

Akbar, Taufiq. 2018. *Jurnal Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang*.

Dianingrum, Anita., Faqih, Muhammad., and Septanti, Dewi. 2017. *Development of Kampung Improvement Program in Surabaya, Indonesia*, *The International Journal of Engineering and Science (IJES)*, Volume 6.

Julisa, Parjito., Putra, Dwi Fauzia. 2019. Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Kawasan Kampung Warna-Warni Terhadap Upaya Perbaikan, JPGI (Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi) Vol. 4, No. 1, Maret 2019, Universitas Kanjuruhan Malang,

Widyarthara, Adhi., Afdholy, Amar Rizqi. 2022. Jurnal Karakteristik Permukiman Kampung Tematik Di Kota Malang. Pawon: Jurnal Arsitektur. No. 01 Vol. VI.

Khakim, Moch. Nurfahrul Lukmanul., Putri, Mariatul Ulfa Utami, Saktianto, Wikan., Dan Budi, Nur Andari. 2019. Urgensi Pengelolaan Pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang, JTP2IPS (2019) volume 4.

Febriani, Nufian Susanti., Tamitiadii, Dian. 2019. Agen Perubahan dalam Model Komunikasi Pemasaran Sosial Kampung Wisata, Jurnal Komunikasi Profesional ISSN: 2579-9371.

Akbar, Taufik.,Dan Alfian, Faqih. 2018. Kampung Tematik Sebagai Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Permasalahan Permukiman Kumuh Di Kota Malang, Jurnal WAHANA Volume 70, Nomor 2, 2018.

Prawirawisnu, Darishilmy Alwa., Hartanto, Duto Dedi. 2021. Program Community Engagement Pengembangan Produk Keramik Sebagai Pemberdayaan Pengrajin Kampung Wisata Keramik Dinoyo Malang. Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desan, Universitas Kristen Petra.

Prasetyo, Ryo Ade., dkk. 2020. Analisis Komponen Desa Wisata Kampung Keramik Dinoyo Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Provinsi Jawa Timur. Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.

Widyarthara, Adhi., Suharjanto, Didiak., 2019. Jurnal Sudi Revitalitas Kawasan Pengrajin Keramik Berwawasan Lingkungan Perilaku Guna Mencari Konsep Perancangan Arsitektur Di Kelurahan Dinoyo, Kota Malang. Jurnal Arsitektur, No. 01 Voume 3.

Aeni. 2017. Skripsi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah da Keguruan. UIN Malik Ibrahim Malang. Kontribusi Kampung Warna-

Warni Jodipan Kota Malang dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi dan Pendidikan Sosial Masyarakat Menuju Smart City.

Ayodiya. 2013. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota. Model Kebijakan Permukiman Kampung Code Utara di Tepi Sungai Code, 22-32.

Fauziah, U. 2020. Jurnal UPN Jatim. Penilaian Ekonomi Kawasan Wisata Kampung Warna-Warni Jodipan, 1-92.

Anie Yulistyorini, M. A.. 2020. Peningkatan Pengetahuan Sanitasi Masyarakat Kampung Tridi Kota Malang Melalui Sosialisasi Septic Tank Untuk Pemukiman Padat Penduduk. Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Felita Fernanda, A. L. (n.d.). Kreativitas Masyarakat Kota Malang Dalam Membentuk Identitas Kota. Seminar Nasional Seni dan Desain: “Membangun Tradisi Inovasi Melalui Riset Berbasis Praktik Seni & Desain”.

Sulasari, Ayu., dan Utoyo, Suselo., 2017. Jurnal Implementasi Program CSR PT. PERTAMINA TBBM MALANG Untuk Mendukung Peningkatan Kunjungan Wisata Di Kampung Wisata Keramik Dinoyo Kota Malang. Forum Manajemen Indonesia (FMI 9) November. ISSN: 1412-3126

Fifi Damayanti, D. N. (n.d.). Identifikasi Infrastruktur yang Berperan sebagai Peningkatan Pemberdayaan Masyarakat di Kampung Tridi Kota Malang. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Industri, Lingkungan dan Infrastruktur (Sentikuin) Volume 1 Tahun 2018.

Setia, Jodang. 2018. Skripsi Peran penguyuban industry keramik Dinoyo Kota Malang Dalam Peningkatan Inovasi Produk (Tinjauan Ekonomi Islam).

Santoso, Joko Triwinato., dkk., 2016. Jurnal Pola Aktivitas Wisata Belanja Di Kampung Wisata Keramik Dinoyo, Malang. Tesa Arsitektur. Vol. 14 No. 1

Nugroho, Rahadian., 2017. Jurnal Pengaruh Kearifan Lokal Terhadap Hunian Masyarakat Pengrajin Tempe Di Kampung Sanan Malang. Local Wisdom, 9 (1): 118-130.

Ismoyo, cipto. 2021. Penataan Permukiman Informal Kota Menjadi Daerah Tujuan Wisata (Studi Kasus: Kampung Tridi, Malang). Jurnal Arsitektur. Volume 4 No. 1.

Mulyadi, Lalu., Nugroho, Murti A., 2018. Buku Perencanaan dan Perancangan Kawasan Sentra Industri Keripik Tempe Kampung Sanan Sebagai Daerah Wisata Di Kota Malang.

BIOGRAFI



1. Nama : Ibnu Sasongko
2. Tempat / Tanggal Lahir : Malang, 08 September 1959
3. Alamat : Jl Bendungan Bening 56
Malang
4. Tlp : 08121745725
5. e-mail : ibnukoko59@gmail.com
6. Pekerjaan : Dosen Perencanaan Wilayah dan Kota
Institut Teknologi Nasional – Malang
7. Kebangsaan : Indonesia
8. Pendidikan : S1 Planologi ITB Tahun 1985
: S2 Perancangan Kota -
Arsitektur ITS Tahun 1998
: S3 Permukiman – Arsitektur
ITS tahun 2006
9. Keanggotaan dalam organisasi profesi : Ikatan Ahli Perencanaan (IAP)
Strata: Ahli Utama
10. Keanggotaan dalam profesi keahlian
dikeluarkan oleh : Badan Sertifikasi Ikatan Ahli
Perencanaan

11. Pengalaman kerja Profesional :

Sejak 1985 terlibat dalam penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah Kota, Kabupaten, Provinsi, Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Perkotaan, Rencana Tata Ruang Kawasan Pariwisata, Rencana Tata Ruang Kawasan Pesisir dan Pulau – Pulau Kecil, Rencana Tata Ruang Desa, RPJP, RPJM dan sejenis di berbagai wilayah di Indonesia

Adapun beberapa kegiatan diantaranya adalah menjadi team leader dalam penyusunan Rencana Tata Ruang Wilayah di: Provinsi Papua, Provinsi Papua Barat, Nusa Tenggara Barat, Jawa Timur, Kota Surabaya, Kota Malang, Kota Madiun, Kota Batu, Kabupaten Malang, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten se Pulau Sumba, dll; Perencanaan Kawasan Pariwisata, Perencanaan Kawasan Perdesaan, Kawasan Strategis Lingkungan, Rencana Pembangunan Jangka Panjang, Rencana Pembangunan Jangka Menengah, Integrasi Rencana Pembangunan dan Rencana Tata Ruang Wilayah, serta perencanaan Tata Ruang di berbagai wilayah lain di Indonesia.

Menjadi Nara sumber dalam beberapa kegiatan Penataan Ruang, antara Lain: Kementerian Agraria dan Tata Ruang/Badan Pertanahan Nasional, Kementerian Dalam Negeri, Provinsi Jawa Timur, Provinsi Kalimantan Tengah, Kabupaten Malang, Kabupaten Sumba Barat Daya, Kabupaten Tabalong, dan beberapa wilayah lain di Indonesia Beberapa kali menjadi Key note Speaker secara nasional dan international, antara lain : International Symposiun - The Models of Kampung Improvement Program In Supporting Sustainable

Development, The Role Of Kampung Heritage as An Urban Tourism Object, (Case Study: Kampung Kayutangan Malang – East Java), Key note Speaker: Seminar Nasional: Revolusi Industri dan Perubahan Paradigma Perencanaan Tata Ruang, Juga menjadi pembicara dalam beberapa seminar nasional dan internasional.